

ANTOLOGI CERITA PENDEK

Luka Labatula

DAN CERITA LAINNYA



**Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Luka Labatula dan Cerita Lainnya
Antologi Cerita Pendek

Penulis:

Rahmi Namirotulmina, dkk.

Penanggung Jawab:

Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Editor:

Aminudin Rifai

Desain Sampul:

Jordi Budiyono

Foto Sampul:

unsplas.com (Alexander Andrews dan Mega Caesaria)

Juru Atak:

Matius Patimang

Distribusi:

Suparti

Tantra Alimi

Penerbit

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja, Samarinda 75119

Telepon/Faksimile: (0541) 250256

Kantor Bahasa Kalimantan Timur, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rahmi Namirotulmina, dkk.

Luka Labatula dan Cerita Lainnya/Rahmi Namirotulmina,
dkk.—Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur, 2018

vi, 128 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-52053-3-0

1. Kesusastraan, Fiksi—Antologi.
Bahasa Kalimantan Timur

I. Judul

II. Kantor

808.0301

Cetakan Kedua, Desember 2019

KATA PENGANTAR

Geliat sastra Indonesia di Kalimantan Timur boleh dibilang selalu ada, meskipun tidak terlalu terdengar dalam skala nasional. Penulis sastra Indonesia di provinsi ini berderet tanpa putus dari era 1940-an sampai sekarang. Kesemarakkan kehidupan bersastra memang mengalami pasang surut, tetapi boleh dibilang tidak terjadi jeda kekosongan dalam kurun yang panjang.

Kantor Bahasa Kalimantan Timur berusaha mengapresiasi geliat kegairahan bersastra dari para penulis muda di Kalimantan Timur dalam bentuk penerbitan antologi cerita pendek. Cerita pendek-cerita pendek karya para penulis muda tersebut, yang sebagian besar di antaranya bergabung dalam komunitas Jaring Penulis Kaltim (JPK), merupakan karya sastra yang patut diper-timbangkan dan diapresiasi. Penerbitan buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, sebagai bagian dari peningkatan kualitas peradaban yang mengaca dan mengacu pada amanat baik karya-karya sastra.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Jaring Penulis Kaltim (JPK), para penulis cerita pendek, dan rekan-rekan yang tergabung dalam tim kerja Kantor Bahasa Kalimantan Timur, yang telah menghadirkan buku ini kepada dewan pembaca.

Salam literasi,
Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
<i>Heri Sucipto (den Cipto)</i>	
Ingan	1
<i>Honey Dee</i>	
Merunding Sunyi	12
<i>Iin Sri Rejeki</i>	
Hening	18
<i>Iin Sri Rejeki</i>	
Dermaga Kayu Ulin	24
<i>Imam Budiman</i>	
Kematian Leluhur Sungai di Kota Ini	32
<i>Indah Priha. T</i>	
Ning	39
<i>Jo Prasetyo</i>	
Lelayu Rindu Melawai	56
<i>Karyani Tri Tialani</i>	
Almeira (Si Gadis Batiwakkal)	63

<i>Lafia</i>	
Perempuan Berbaju Putih	71
<i>Misri AN</i>	
Aku Sendiri	77
<i>Panji Aswan</i>	
Pemuda-Pemuda yang Mencintai Sungai	83
<i>Rachmawati</i>	
Jejak-Jejak Cinta-Nya	89
<i>Rahmi Namirotulmina</i>	
Luka Labatula	94
<i>Rin Muna</i>	
Puncak Kerinduan Seorang Ibu	98
<i>Sari Azis</i>	
Cempedak	104
<i>Sintya Alfatika Sari</i>	
Kursi di Meja Nomor Sebelas	109
<i>Sunaryo Broto</i>	
Wawancara Raja Kudungga	113
Tentang Penulis	119

◆ Heri Sucipto (*den Cipto*)

Ingan

Menelusuri arus hulu Sungai Mahakam di kala fajar ini sungguh memesona. Semua ini kulakukan demi Ingan. Bukan yang lain. Rela kutempuh berjam-jam lamanya melawan arus ke arah Long Apari demi melihat senyum manis gadis berperawakan putih semampai. Gadis keturunan Dayak Penihing itu sungguh sangat mengagumkan. Parasnya elok, perangnya lembut, dan semangatnya gigih memegang prinsip beranikan diri *hijrah* ke kota untuk kuliah sebagai simbol emansipasi.

Gelar sarjana pertanian hortikultura telah sukses disabet di universitas negeri tertua di Kota Tepian tahun ini. Masih teringat jelas satu semester lalu kala kami berdua diwisuda bersama ribuan mahasiswa lainnya. Itulah pertemuan terindahku dengan Ingan. Setelah itu, kami berdua masih sempat bersama tatkala belajar bareng persiapan hingga pelaksanaan tes *online* uji seleksi penerimaan mahasiswa baru jenjang strata dua jalur beasiswa penuh yang dilaksanakan serentak di salah satu kampus swasta di Kota Minyak triwulan silam. Aku masih mengenang ketika kami berdua pergi-pulang *ngebis* bareng untuk menggapai asa kami itu. Terpaksa berhujan-hujan ria, nginap di pos satpam kampus, hingga makan sepiring berdua di warteg depan gerbang kampus itu.

Sungguh jarang ada putri dari pedalaman di Bumi Borneo ini yang mau dan mampu meninggalkan kampung untuk memperbaiki taraf pendidikan. Rata-rata mereka hanya tamat sekolah dasar. Paling tinggi mereka hanya lulusan SMP dan biasanya

langsung menikah karena bila melanjutkan ke jenjang SMA, mereka harus bersusah payah berhanyut larung dengan perahu *ces* bermesin turbo ganda ke ibukota kabupaten.

Tujuan awal pergi ke ujung barat Provinsi Kalimantan Timur ini tetap terjaga; untuk menjumpai dan memberi kabar bahagia bagi Ingan. Rumah Ingan bukan di induk kecamatan Long Apari, tetapi masih masuk ke pelosok kampung terpencil tepat hampir di ujung hulu Mahakam. Niat untuk menjenguk Ingan bukan karena rindu atau kangen. Ia bukan pacarku, tetapi lebih dari itu ia adalah sahabat karib yang tak sekadar teman spesial. Walau kami ditautkan dengan perbedaan agama dan suku, itu bukan belenggu bagiku. Ia tetaplah sosok yang berkarisma, perempuan kekinian yang mampu memperjuangkan hidup dan mencoba tingkatkan penghargaan akan keberadaan perempuan suku asli Kalimantan dengan berbagai kearifan lokalitas luhur yang membumi.

Sejurus dengan lajunya *longboat*, ingatanku kembali terbawa pada kegigihan Ingan sewaktu kuliah di kota dalam memperjuangkan kesetaraan jender pada saat mengisi orasi ilmiah, aksi penggalangan dana, hingga penggalangan massa perempuan untuk memperjuangkan hak-hak intelektual perempuan, pekerja perempuan, kasus-kasus kekerasan dan penganiayaan terhadap perempuan. Menjadi orator perempuan dari demo simpati sampai demo nyaris anarki di gedung Dewan Perwakilan Rakyat hingga Kantor Gubernur, diintrogasi polisi, dikonfirmasi wartawan tentang isu-isu perempuan kontemporer, menjadi aktivis LSM keperempuanan, memegang pucuk pimpinan organisasi kewanitaan di kampus yang konsen pada perjuangan hak-hak wanita; semua pernah digelutinya. Seabrek aktivitasnya di dunia kaum hawa tetap selalu bisa ia selaraskan dengan kuliahnya sehingga Ingan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu sama denganku.

Pandanganku mengalir seirama geografi sekitar kawasan *heart Borneo* hulu Mahakam yang kulalui yang sarat dengan

tebing-tebing kokoh menjulang; menyaksikan *stalaktit* dan *stalakmit* di sela-sela dan bawah tebing, menikmati rimbun belantara jamrud Kalimantan yang nyaris masih perawan, merasakan semilir angin sejuk dengan sesekali kicauan enggang yang mulai melangka, sesekali mendapati iringan pesut yang meliak-liuk di kala air tenang, dan semakin ke hulu kerap melihat langsung anak-anak orang utan menggelayut di antara ruas-ruas pepohonan, hingga puncaknya degupan adrenalin yang terus berpacu kencang seraya mengimbangi laju kecepatan ketinting bermotor yang berupaya menerjang, menghalau, menghindari, hingga melampaui berbagai pusaran ombak ganas, riam panjang, dan riam udang dalam arus Mahakam yang kencang. Sungguh romansa indah sensasi pengalaman petualangan mengembara ke pedalaman yang baru pertama kualami dengan nyali *ngebonek*, *bondo nekat* dengan keyakinan “sekali layar terkembang pantang digulung kembali”.

Tak terasa induk kecamatan pun telah kulampaui bersama seorang motoris paruh baya yang tetap gesit, handal, dan piawai dalam mengemudikan ketinting itu. Aku hanya lewat Tiong Ohang induk kecamatan Long Apari itu. Tujuan puncakku bukan Long Apari, melainkan Long Kerioq yang masih sekitar sepertiga jam perjalanan masuk ke lekak-lekuk anak Sungai Mahakam yang berarus lebih tenang, hingga akhirnya dermaga rintisan dari olahan bongkahan kayu gaharu campur ulin pun seakan menyambut ke datanganku.

Memang aku tidak mengabarkan kedatanganku ke kampung ini guna memberi *surprise* kepada Ingan dan keluarga besar Pak Ngayouh. Ingan memang merupakan golongan orang terpan-dang. Ia putri dari seorang kepala adat di kampung itu.

Namun, aku masih memegang teguh inti kedatangan ke perkampungan ini yang tak sekadar memberikan kejutan menggem-birakan pada Ingan. Sekali mendayung dua atau tiga pulau ter-

lewati. Aku akan menjenguk Bu Marta Tiing, ibu kandung dari Ingan, yang kini sakit keras mengidap hepatitis A. Setelah bertanya lebih sepuluh kali, aku pun sampai di depan *lamin* keluarga besar Ingan.

Sungguh pergulatan batinku bercampur aduk tatkala mendapati *lamin* itu telah bersolek berbagai hiasan rupa-rupa layaknya persiapan jelang resepsi pernikahan. Terkejut, bingung, ragu, hingga heran akan kenyataan yang kualami. Bagaimana tak terkejut sementara sepekan lalu aku mendengar khabar yang menyatakan bahwa Ibu Martha Tiing sakit keras. Khabar sedih itu kuterima dari teman Ingan, Apui, yang sedang menempuh kuliah semester enam di kota.

Hatiku pun kian bertanya-tanya, ada apa dengan ini semua. Tak bisa dipungkiri kegundahanku. Perasaanku juga semakin ragu, apakah semua ini untuk Ingan, lantaran Ingan merupakan anak semata wayang dari orang nomor satu di kampung ini yang menghuni *lamin* sederhana tepat di hadapanku ini. Sejurus kemudian, keterkagetanku mulai menjadi ketika kudapati Ingan sedang membuka pintu dan melanjutkan menyapunya. Bukan karena sapu atau pintu, tetapi keterkejutan yang membuatku tercengang itu lantaran keberadaan Ingan yang telah nampak semiberhias diri layaknya seorang pengantin. Ingan mengenakan model gaun pernikahan Dayak Penihing yang hendak dicobanya. Kuku dan jemarinya pun telah dihias dengan warna-warni mentereng. Rambutnya ditata anggun. Aroma badanya semerbak mungkin habis berlulur dan *ber-timung*. Kegundahanku mulai menyeruak tinggi di relung sanubariku.

Mungkinkah aku cemburu atau tidak siap menerima kenyataan yang kuhadapi? Padahal Ingan bukan kekasihku. Ataukah aku belum rela bila memang sahabatku akan melepas masa lajangnya? Namun, semua itu aku hanya bertanya-tanya dan

membatin dalam diri. Apakah yang harus kulakukan? Sampai akhirnya Ingan pun menegurku.

“Tedjo?! Kok kamu bisa sampai kemari? Kok nggak mengabariku? Kapan datang? Sama siapa? Tahu dari mana kabar gembiraku ini?”

Ingan menyapa dan memberondong pertanyaan padaku. Aku tercengang menyikapi fenomena dadakan ini.

“Jo..., Jo..., Tedjo...!”

Ingan mencoba menyadarkanku dan akhirnya ia memegang pundak kananku. Aku pun terperanjat sadar dan bertanya lirih pada Ingan.

“Ingan, ada apa ini semua?”

Dengan lirih pula Ingan mulai mengungkapkan kronologi atas semua peristiwa ini. Ia menuturkan gamblang seluruh kenyataan yang telah terjadi dan ia alami sekeluarga.

Selang beberapa saat kemudian, Tjius datang dengan mengendarai ontel *Phoenix* lawas miliknya. Tjius merupakan sosok yang bakal bersanding di pelaminan dengan Ingan. Ekspresi wajah Tjius mengguratkan ketidaksukaan terhadap keberadaanku yang ada di hadapan Ingan. Begitu pula diriku yang seakan tidak sanggup menerima kenyataan ini. Aku bakal kehilangan teman dekat, sahabat, inspirator, bahkan motivator hidupku. Aku berupaya maklum terhadap semua ini.

Perkawinan yang akan kusaksikan ini dilakukan Ingan atas dasar pengabdian dan kepatuhan pada orang tua yang sangat berharap Ingan segera menikah dengan pilihan yang sesuku dengan keluarganya. Permintaan ibunya ini sebagai pengharapan terakhir di tengah masa kritis Ibu Martha Tiing yang mengidap penyakit kuning stadium 4 ditambah komplikasi jantung dan stroke ringan yang telah dialaminya sekitar sewindu. Sosok Tjius tidak pernah terbayangkan sebelumnya dalam diri Ingan bakal menjadi suaminya. Yang ada di benaknya sebelum semua ini

hanya cita-cita jangka panjangnya akan menjadi penyuluh pertanian handal sekaligus pengembang koperasi unit desa bergerak di bidang agrobisnis untuk membangun kampung dan membangun peradaban di Kabupaten “Bumi Beradat” Mahakam Hulu ini.

Apalah daya, segala yang telah terjadi coba disyukurinya. Ingan mencoba memberi pengertian pada Tjius akan pertemanannya dengan Tedjo. Akhirnya Tjius pun menerima keberadaanku sekaligus ia mengharap restuku dalam resepsi pernikahan yang akan diselenggarakan esok hari di Balai Adat “Uloq Bale’ Penihing Hulu”.

Sebenarnya kenyataan ini dilematis bak buah simalakama karena seharusnya bulan depan Ingan bersamaku telah resmi mengenakan jas almamater biru dongker sebagai mahasiswa pascasarjana di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Kota Apel Jawa Timur. Awal bulan depan ia akan mulai perkuliahan perdana dengan menyandang gelar mahasiswa baru sesuai impian sejak mulai masuk strata satu hampir setengah dasawarsa silam. Galau emosi mengiringi Ingan menerima tawaran ibunya yang menjodohkannya dengan Tjius dwipekan silam.

Hatiku berangsur-angsur mencair. Aku sanggup menerima kenyataan ini walau kelak mungkin harus berpisah dengan sahabat karibku ini. Tegar, yakin, dan tegas mengambil keputusan masih tetap kulihat utuh dalam diri Ingan, walau kala itu harus dilakukannya serta merta dalam tempo singkat karena beban firasat yang dirasakan Bu Marta terhadap ajal yang selalu menghantui tersebut penyakit kronisnya yang kian akut. Ia mencoba menerima kenyataan nasib yang mungkin bukan takdir seutuhnya; mengubur impian menjadi master dan justru harus segera menyandang gelar “Nyonya Tjius”.

Sungguh perjalanan sehariku hingga pentang menjelang di Long Kerioq ini sangat mengharu-biru, terlebih ketika aku me-

nyaksikan Ingan hanya memberi senyuman padaku di malam sebelum akadnya dengan Tjius berlangsung. Senyuman dari Ingan ini kuanggap sebagai kode untukku memberanikan diri memberi surat pengumuman kelulusan tes seleksi itu, termasuk Bu Martha Tiing dan Pak Ngayouh pun turut menyaksikan di hadapanku. Lagi-lagi hanya senyum Ingan saja yang menjadi simbol jawaban atas surat yang kuberikan padanya. Kebermaknaan yang sungguh bukan misteri karena kuyakin pastilah Ingan akan menolak rezeki surat itu lantaran takdirnya harus bersanding dengan Tjius esok hari.

Tjius yang turut hadir coba pula memberi pengertian terhadap semua ini. Aku pun hanya bisa pasrah. Bukan cinta yang bertepuk sebelah tangan, tetapi ini tentang menghapus dilema yang dirasakan oleh Ingan. Sejatinya aku yakin Ingan belum siap menikah, bahkan aku sangat yakin dia masih mengimpikan toga jilid dua hadir dari almamater luar Kalimantan. Apakah ini pikiran kotorku atau bisikan racun hati yang menguji ketegaranku?

Memang Ingan mengenal Tjius sejak kecil dan sejak teman sepermainan. Tjius bukan orang baru bagi Ingan. Tjius pemuda yang nampak bertanggung jawab, sanggup menjadi kepala keluarga, dan sosok pekerja keras dalam membangun desa karena ia tokoh pemuda di kampung ini sebagaimana yang baru diceritakan oleh Pak Ngayouh. Bu Martha mencoba memberi penegasan padaku agar menerima penuh atas segala yang terjadi. Bu Martha tersedu-sedan lalu mohon maaf kepadaku atas keinginan setengah paksaan dari hasrat dirinya kepada perkawinan Ingan dan Tjius. Tak lupa, gayung bersambut, secara bijak Pak Ngayouh pun turut pula memohon maaf kepadaku sebagai wujud penolakan halus terhadap niat baikku yang memberikan surat itu, sembari tampak Tjius mengunyah amplang kuku macan kesukaan Ingan yang kubelikan satu dus sebagai buah tanganku dari kota.

Ingan hanya tersenyum, tersenyum, dan tersenyum. Memang dari sore tidak banyak kata yang terlontar dari bibir tipis Ingan. Ia cenderung membatasi tutur kata, mungkin untuk menjaga perasaanmu.

Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba raut muka Ingan berubah drastis. Tampak ekspresi kekecewaan tersirat dari sorot sayu mata Ingan. Dahinya pun turut mengernyit. Sesekali ia mulai menggeleng-gelengkan pelan kepalanya seakan gundah-gulana menjadi-jadi pada pergulatan emosi batinnya. Sementara itu, Tjius dan kedua orang tua Ingan masih melanjutkan mengobrol tentang persiapan acara besok.

“Tidak...! Ingan tidak mau kawin! Besok Ingan mau ke kota! Ingan mau kuliah!”

Ingan meronta, menjerit, dan tampak sudah tak sadar akan apa yang dikatakannya. Semua orang di *lamin* terkejut tak terkecuali aku. Ia sangat panik. Beberapa warga sekitar *lamin* itu pun naik dan berkerumun menyambangi Ingan lantaran suara teriakan Ingan membahana sekitar kampung. Semua orang yang berada di sekitar Ingan pun histeris, seraya tak percaya. Ibu Martha pun menangis pilu sejadi-jadinya meratapi kejadian yang sontak dialami Ingan. Ia merasa tak percaya, bahwa Ingan mengatakan hal itu. Tapi ia yakin itu bukan Ingan yang ia kenal. Ibu Martha pun mulai tampak lunglai dan sekujur kakinya melemas sampai akhirnya jatuh pingsan.

Tjius mendekap sembari mengelus-ngelus rambut Ingan yang terurai dan tangan kanannya coba menekan denyut nadi tangan kiri Ingan. Itu dilakukan Tjius demi menenangkan Ingan yang mulai agresif. Badan Ingan pun sengaja direbahkan di dada Tjius. Pikiranku serba tidak karuan menyaksikan Ingan terus *mengerayau* sehingga aku tak sanggup membuang prasangka jelekku.

Pak Ngayouh bersedekap sembari komat-kamit seakan baca mantra-mantra ritual penyembuhan pengaruh makhluk kasat mata. Mungkin Ingan kerasukan roh leluhur menjelang perkawinannya dengan Tjius. Segala sesaji dan dupa keperluan mantra tanpa kuduga dibawa warga satu per satu ke ujung *lamin* ini. Tidak ada yang menyuruh. Mereka berdatangan membawa sesaji itu dengan spontan karena kesadaran dan kepatuhan pada Sang Kepala Adat, Pak Ngayouh. Sungguh kejadian ini membuatku terpana. Betapa luhur nilai sosial lokalitas suku ini. Terlepas dari *mengerayau*-nya si Ingan, momen keguyuban warga Long Kerioq dalam menyegerakan ritual ini membuatku takjub. Namun, sayangnya aku nggak sempat mengabadikan hal ini karena *hp*-ku mati kehabisan batre.

Mantra-mantra yang dikumandangkan Pak Ngayouh penuh dengan kesyahduan sembari memetik *sampe* karena perlahan mantra itu serasa dilagukan. Suasana khidmat pun menaungi *lamin*. Ingan mulai tampak sadar setelah nyerocos panjang berulang-ulang dengan mengungkapkan hal yang sama. Di lain sisi, Bu Martha Tiing pun mulai siuman ketika turut di-*ruwat* oleh beberapa nenek sepuh adat berkuping panjang terjantai dengan giwang-giwang tersusun rapi melekat di dalamnya. Ingan pun terkejut melihat ibunya didapatinya baru membuka mata.

“*Umay* Martha, kenapa? Kok Ingan seperti ini? Ada apa dengan semua ini? Kok ramai di sini?”

Ingan bertanya bertubi-tubi sambil menyaksikan keganjilan suasana yang ada. Tjius dan aku silih berganti mencoba menjelaskan pelan tentang apa saja yang baru saja terjadi. Pak Tjius mencoba menenangkan dan meyakinkan Ibu Martha bahwa semuanya baik-baik saja. Sontak, gurat wajah Ingan pun tampak malu pada warga kampung akan kejadian yang telah dialaminya. Seketika pula Ingan menyambangi Umay Martha dan bersimpuh memohon ampun atas khilaf yang telah dilakukan dan menjadi-

kan umay-nya itu jatuh pingsan. Serba salah menggelayuti diri Ibu Marta ketika Ingan polos berterus terang menyikapi kejujuran hatinya yang sesungguhnya betul-betul belum ikhlas bila harus menikah cepat. Hasrat terpendamnya masih tetap pada Magister Pertanian.

Kalimat demi kalimat yang dilontarkan Ingan kepada ibunya membuat hatiku tersenyum. Kini aku merasa di atas angin atas impianku kuliah bareng dengan sahabatku, Ingan. Walau tentu hal ini akan mengorbankan perasaan dan mengecewakan harapan Ibu Martha Ing. Ternyata berbagai keterkejutan di hampir tengah malam ini pun berlanjut. Aku kaget akan sikap dan tutur kata Tjius yang membuat seluruh warga di *lamin* itu tercengang.

“Batalkan saja perkawinan kita, ya, Ingan!” ujar Tjius tegas sambil memegang kedua pundak Ingan dan menyorot tajam kedua mata Ingan.

“Apa? Terus, untuk apa semua ini kita lakukan?” Ingan berdiam sejenak kemudian menyahut lugas kepada Tjius sembari matanya pun berkaca-kaca.

Tjius dengan berjiwa ksatria, lelaki sejati, ibarat pahlawan bagiku berani mengungkapkan hal yang seprinsip itu di depan orang banyak dan mengabaikan acara sakral yang bahkan paling bersejarah dalam hidupnya. Apakah aku harus bersenang-senang di atas penderitaan orang lain? Apakah aku ini bermimpi? Apakah aku tega merusak kebahagiaan keluarga sahabatku? apakah aku harus lebih meneguhkan keputusan yang diucapkan Tjius? dan Apakah ini solusi terbaik bagi semua? Rentetan pertanyaan ini menguras nuraniku seraya tidak percaya dengan rangkaian peristiwa yang kualami ini.

“Lebih baik kita nikah saja, lalu Tjius ikut Ingan ke Jawa. Umay pun harus ikut untuk berobat, di sana lebih baik,” pungkas Ingan bijak sembari menitikkan air mata.

“Tidak, Ingan! biar Umay, Ambah Ngayou, dan Tjius yang tetap menjaga Long Kerioq ini. Umay lebih percaya dengan obat kampung, doakan saja, dan di sinilah takdir Umay. Umay yakin Ingan kelak kembali dan akan besarkan kampung kelahiranmu, Ingan!”

Si Tjius, Pak Ngayouh, dan penduduk yang ada di *lamin* itu hanya manggut-manggut mendengar Ibu Martha Tiing sembari mereka menangis haru. Hari bersejarah, bernuansa, sarat hikmah, dan penuh tabah untuk hari esok yang cerah.

Merunding Sunyi

Mata Nilam nanar menatap anak sulungnya. Bagaimana Dimas tahu? Selama ini dia sudah berusaha menutupi semua masalahnya sendirian. Apa ia kurang rapi dalam menyimpan?

Dia berhenti melipat baju-baju orang yang baru dicucinya. Susah payah ditelannya ludah yang seperti menyangkut di tenggorokan.

“Mak?” tanya Dimas dengan tangan terkepal, menunggu jawaban. Diletakkannya tumpukan koran tidak laku yang sudah payah dijajakannya di perempatan Lembuswana searian tadi.

Nilam menggeleng, mencoba mencari cara untuk melindungi suaminya. “Nggak mungkin, Nak.”

Perih hatinya menyembunyikan kebenaran di balik kebohongan pada anak semata wayangnya ini. Seharusnya Dimas mengetahui semua, tapi bukankah menghormati orangtua adalah kewajiban seorang anak? Bagaimana jika nanti Dimas kehilangan rasa hormat pada ayahnya?

Selama ini dia sudah susah payah mengatakan pada Dimas kalau ayahnya bekerja di Jawa. Ternyata, hari ini semua kebohongan itu harus terbongkar juga.

“Kenapa Mak bohong?”

Dada Nilam bergejolak mendengar getar dalam suara Dimas. Air mata menetes tanpa bisa dicegah. Suara sudah menghilang dari tenggorokannya. Yang bisa ia lakukan hanyalah menyentuh

rambut tebal Dimas, berharap bisa memberikan sedikit ketenangan dalam dada lelaki muda itu.

Tidak. Gelora di dalam hati Dimas tidak akan bisa diluluhkan dengan mudah. Laki-laki muda itu telah merasakan rindu yang berubah menjadi perih. Tahun-tahun penuh rasa iri yang dia habiskan memandangi teman-temannya bercengkrama dengan orangtua mereka dibayar dengan kegetiran yang teramat menyiksa.

Bukankah seharusnya bapaknya ada di sini? Seharusnya laki-laki itu ada di samping istrinya yang siang-malam mencuci baju orang hanya demi makan dan bertahan hidup. Seharusnya laki-laki itu ada di samping anaknya yang mengorbankan masa remaja untuk mencari secercah harapan agar bisa tetap hidup.

“Mak, aku nggak mau melihat bapak lagi.”

“Mas,” cegah Nilam cepat, “buang jauh-jauh pikiran buruk dari hatimu. Biar bagaimana pun, dia Bapakmu.” Direndahkannya suara agar tidak terdengar sampai ke rumah sebelah.

“Dia bukan bapakku.”

Air mata menetes di pipi Dimas. Wajahnya memerah. Nilam menggeleng lemah, mengulurkan tangannya untuk menyentuh Dimas, berharap bisa meredakan amarah dalam dada laki-laki muda itu.

“Jangan bilang begitu, Nak.”

“Empat tahun kita menunggu Bapak pulang. Empat tahun, Mak! Empat tahun kulihat Emak jungkir balik sendirian. Empat tahun kulihat Emak menangis sendirian!”

Dimas tak bisa mengendalikan diri dan sempat menendang kursi di depannya hingga terlempar dan menabrak dinding, sebelum tersungkur di atas pangkuan ibunya. Isakan Dimas seperti goresan pisau dalam hati Nilam.

Tak lama terdengar gedoran di dinding kayu.

“Woi! Sudah malam ini! Jangan ribut! Tetanggamu tidur!” bentak seseorang di sebelah rumah.

Nilam mengembuskan napas panjang. “Tuh, dengar?” desisnya pada Dimas sambil menggeleng.

Dimas mengepalkan tangan, terlihat akan membalas teriakan tetangga itu. Untunglah dia bisa meredam niat itu. Dia sadar kalau suara sekecil apa pun akan terdengar ke rumah sebelah. Petakan bangsal sempit di atas bantar Karang Mumus ini bukan tempat yang tepat untuk meluapkan kemarahan. Jangankan gebrakan keras seperti tadi, suara dengkur orang tidur saja akan terdengar ke mana-mana.

Besok pasti berita tentang amarah Dimas malam ini akan tersebar ke mana-mana. Omongan tetangga yang selama ini berusaha ditepisnya akan bergulir semakin deras. Kali ini dia tidak akan bisa lagi melindungi suaminya.

Ah, ya. Ada dua hal yang cepat sekali menyebar di daerah bangsal rapat ini; gosip perselingkuhan dan kebakaran yang entah kenapa sering terjadi di bulan Ramadhan. Aib orang menjadi makanan nikmat di tempat ini. Ibu-ibu berkumpul di tukang sayur keliling membahas kabar terbaru. Siapa yang bisa menceritakan gosip paling detail dengan bumbu paling segar akan naik statusnya. Tidak ada satu langkah di gang-gang sempit yang bisa lolos dari pengamatan mereka.

Nilam hanya bisa mengelus bahu memikirkan besok dirinya yang menjadi santapan empuk para penyebar aib itu.

Dimas menunduk.

Perempuan itu merintih. Bukan. Rintihan itu bukan untuk dirinya. Rintihan itu untuk menyuarakan sakit hati yang dirasakan anaknya. Ia tahu benar bagaimana Dimas merindukan sosok bapak. Ia tahu benar bagaimana Dimas menangis dalam tidur meminta bapaknya pulang. Ia tahu benar bagaimana setiap selesai

shalat Dimas berdoa berharap Tuhan mengembalikan bapaknya dalam keadaan sehat wal afiat.

Apa lagi yang diinginkan seorang anak laki-laki selain pelukan bapaknya? Namun, kini yang melukai hati Dimas malah orang yang sangat dirindukannya itu.

Hancur. Hanya itu yang nampak dalam hati Dimas.

“Mamak juga sedih, Dimas.” Nilam duduk. Ia menggeleng pelan, memikirkan hidup yang telah merundungnya selama ini. “Tapi, dia tetap bapakmu, Dimas. Hubungan mamak dengannya bisa lepas begitu saja. Tapi, tidak denganmu. Mau bagaimana juga di dalam darahmu ada darahnya.”

Anaknya menatap nanar. Wajahnya seperti menahan mual.

“Mamak tahu apa yang kamu pikirkan. Mamak paham.”

Dia menggeleng.

“Waktu bapakmu pamitan pergi ke tambang di Muara Jawa itu, mamak sudah punya firasat akan kehilangan dia. Tapi, mamak mau bilang apa? Cari kerja susah, Nak. Sejak di-PHK lima tahun lalu, bapakmu seperti orang stres. Mamak nggak mau melihatnya menjadi khilaf melakukan kriminal, jadi begal atau perampok. *Na’udzu billahi min dzalik*, Dimas.”

Nilam menyeka airmatanya sebelum melanjutkan, “Mamak yang salah. Seharusnya mamak ikut sama bapakmu. Laki-laki itu mudah lupa. Harus ada yang terus mengingatkan di sampingnya. Sekarang, mamak tahu bapakmu cuma lupa sama kita. Suatu saat dia pasti ingat lagi sama kita, Nak.”

“Ingat? Kalau dia sudah miskin lagi maksudnya, Mak?” Dimas mendengus kesal. “Banyak orang yang kerja di tambang dan lebih kaya dari Bapak, tapi nggak sampai lupa anak istri, Mak.”

“Kondisi setiap orang berbeda, Nak.”

Dimas menggeram, “Mamak kenapa, sih, membela Bapak terus?”

“Karena sebagai anak kamu harus tetap menghormatinya. Mamak nggak mau kamu jadi anak durhaka.”

“Tapi, dia sudah begitu, Mak.”

“Istighfar, Dimas!” Nilam melotot pada anaknya. “Kamu percaya pada Allah? Hukuman Allah tidak akan salah alamat, Nak. Tidak akan.”

Dimas menyeka ingusnya, “Kalau memang Allah akan menghukum dia, kenapa kita yang menderita, Mak? Dia yang salah, kenapa emak yang harus mengalami semua ini?”

“Nak, Allah Mahatahu dan Mahaadil. Jangan mendikte Allah tentang apa yang harus Allah lakukan. Kita hanya perlu menunggu, Nak.”

Nilam tersenyum pada anaknya, berusaha menguatkan hati anak laki-laki itu, lalu berkata lagi, “Roda kehidupan itu tidak akan berhenti berputar, Nak. Tidak akan.”

Dimas terdiam. Matanya menatap langit-langit rumah yang tidak tinggi.

Ah, memangnya apa sih yang diharapkan dari rumah bangsal kecil ini? Bisa terlindung dari hujan dan panas saja sudah sangat bagus untuk mereka. Sekalipun setiap hujan deras mereka harus naik ke tempat tidur kayu karena luapan air Karang Mumus mencapai betis, rumah ini tetap yang terbaik untuk mereka saat ini.

“Suatu saat kamu akan menjadi seorang bapak. Suatu saat kamu akan punya keluarga sendiri, Nak. Tolong ingat hari ini. Tolong ingat perasaanmu hari ini agar kamu bisa mengerti apa yang dipikirkan anakmu.” Nilam mengusap tangan anaknya.

Sekalipun dia tahu di dalam kepala anak lima belas tahun itu belum ada pikiran untuk menikah, ia yakin pelajaran ini bisa melekat di benaknya.

“Nak, belajar yang rajin, ya. Kamu harus jadi orang besar nanti.”

“Apa bisa, Mak? Aku yang tanpa bapak ini apa bisa jadi orang sukses? Apa aku bisa jadi bapak yang baik?”

“Bisa, Nak. Bisa. *In sya-a Allah* bisa. Kamu bisa kalau percaya kalau kamu bisa. Terus belajar dan berdoa, Nak. Doa mak akan selalu ada untukmu. Nanti kamu buktikan pada bapakmu kalau kamu bisa menjadi orang yang hebat.”

Dimas terdiam. Di pinggir matanya ada bekas air mata kering. Air mata yang menceritakan tentang luka di dalam hatinya.

“Demi emak yang berjuang sendirian,” katanya lirih.

Nilam tersenyum, “Sendirian? Kata siapa Mak sendirian? Mak berjuang bersama kamu.” Dia menyentuh dada anaknya. Detakan keras jantung di baling rongga dada itu terasa penuh emosi. Nilam menepuk dada anaknya beberapa kali, lalu berkata, “Di dalam sini ada laki-laki yang akan membuat mak bangga. Di dalam sini ada laki-laki yang akan membuat mak tersenyum bahagia suatu hari nanti. Mak punya laki-laki hebat ini yang akan terus berjuang bersama mak.”

Dimas berbalik, memeluk dan menciumi kaki ibunya sambil menangis, “Aku sayang Mamak.”

Nilam terus mengusap kepala anaknya tanpa berusaha menghapus air matanya sendiri. Batinnya menyenandungkan doa kudus. Doa untuk lelaki muda yang memeluk kakinya dengan air mata.

Malam itu pintu langit diketuk. Ada lantunan doa yang melayang hingga ke langit ketujuh. Semilir doa seorang ibu yang mencintai anak laki-laknya membuat malaikat berdzikir dalam haru. Adakah yang lebih memilukan dari semua ini?

Rinai hujan turun memberkahi bumi tanda dikabulkannya semua doa yang mengangkasa. Doa yang dilafadzkan bibir Nilam juga terus bergulir seolah ingin memperbaiki catatan takdir.

Hening

Termenung aku menatap ombak laut. Sejak *dhuha* usai sengaja aku duduk di bale-bale pinggir pantai ini. Kulihat beberapa kapal ponton pengangkut batu bara melintas dari pulau sebelah menuju ke pulau lain di kejauhan. Tampak batas cakrawala diiringi matahari yang belum terlalu tinggi. Menambah rasa betahku duduk di sini. Kesunyian ini sengaja aku cari untuk meredam gundah yang beberapa minggu ini berkecamuk di hati.

Pepohonan cemara dan nyiur yang diembus angin sejuk meminimalisir tekanan di bathinku. Hatiku merasakan ada sedikit beban ketika kepala sekolah di tempat aku mengajar memintaku untuk membimbing giat literasi di sekolah. Bagaimana tidak, aku lebih tertarik mengisi kegiatan rohani dibanding dengan literasi. Bukan tak mampu, sejak SMA aku sangat suka dengan dunia sastra. Menulis puisi dan cerita menjadi kegemaranku. Tapi hobi itu sirna beriring aku masuk ke perguruan tinggi. Karena jurusan yang kupilih memang bukan sastra.

Kesibukanku pada pilihan tersebut membuatku lupa dengan yang namanya puisi dan karya-karya sastra lainnya. Aku fokus pada kuliahku. Hingga akhirnya aku menjadi seorang sarjana dan langsung bekerja. Hari-hariku sibuk dengan pekerjaan. Bisa dibayangkan aku guru yang cukup tertib administrasi dan sangat cinta dengan pekerjaan. Aku tak pernah lelah menjadi guru walau sudah beberapa tahun berselang.

Kawan-kawanku memilih bekerja di perusahaan asing untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Beberapa kali aku

diajak untuk bergabung, tapi aku memilih untuk menjadi guru. Aku yakin kecukupan itu bukan dari besarnya gaji yang diterima, tapi dari rasa syukur di hati dan keridhaan Allah. Dan aku tidak pernah merasa kekurangan. Rumah sederhana dan kendaraan roda empat walau tahunnya agak tua yang kumiliki rasanya sudah lebih dari cukup.

Kembali ke giat literasi di sekolah, apa yang susah? Bukanlah, walau sudah lama, aku pernah suka? Membuat puisi, cerpen, atau novel sedikit meluangkan waktu pasti bisa. Duduk di tepi pantai ini saja sudah melahirkan sejumlah puisi indah atau cerpen. Tak ada yang susah. Teman-teman dan orang-orang di sekitarku pun tahu jika aku sering menulis puisi atau cerpen ke surat kabar di daerahku. Jika berkenan, Kepala sekolah akan mengirimku untuk mengikuti *workshop* sastra ke luar daerah. Tawaran yang menggiurkan sebenarnya, karena sangat berkorelasi dengan hobiku. Tapi, mengapa hati ini jadi enggan?

Aku lebih memilih mengisi kegiatan *taushiah* buat murid-murid yang haus dengan kajian agama. Para ABG alias remaja di kampung ini banyak yang belum bisa membaca Al-Quran. Setelah beberapa kali mendengar curhat mereka. Maaf, ternyata sebagian besar orang tua mereka juga tidak bisa.

Bagaimana hati ini tidak terketuk. Sebenarnya benang merah rusaknya akhlak remaja dan kemerosotan nilai moral di negeri ini sudah bisa terbaca. Lantas ini tanggung jawab siapa? Aku memang bukan siapa-siapa. Aku hanyalah seorang guru yang terenyuh hati melihat bangsa ini terseok-seok menuju masa depan. Masa depan apa gerangan yang akan dikejar?

Aku merasa bertanggung jawab terhadap ini walau bukan negeri ini secara keseluruhan yang kuubah. Setidaknya aku sudah mengajak murid-muridku untuk mengetahui siapa sebenarnya mereka. Untuk apa mereka hidup? Apa yang harus diperbuat dalam kehidupan ini sehingga mereka bisa melakukan yang

terbaik untuk bangsa ini? Aku ingin menyentuhnya dengan nilai-nilai agama. Agama yang mereka anut, agama yang mereka imani.

Baru saja kegiatan ini berjalan dan tampak perubahan pada diri murid-muridku. Pakaian mereka lebih rapi, kuku-kuku mereka bersih. Tutur kata mereka lebih sopan dari sebelumnya. Dan mereka tak terlalu sibuk dengan *handphone*. Benda yang cukup mengganggu aktivitas belajar seorang remaja. Seiring dengan keasikanku di sana, tugas baru akan diberikan padaku. Giat literasi di sekolah. Ah, benakku memberontak.

Ada apa denganku? Mengapa tugas ini menjadi terasa berat? Aku enggan, sungguh enggan. Bagaimana tidak, untuk sebuah karya puisi saja aku harus berkhayal. Apalagi memikirkan banyak orang? Tak sanggup aku. Aku telah merasakan kenikmatan bersama Tuhan yang menjadikanku tenang. Aku tak ingin hari-hariku terlewatkan hanya untuk memikirkan khayalan. Kupikir itu semua sia-sia. Ingin rasanya aku menangis.

Kutatap seorang nelayan yang sedang memperbaiki botol-botol plastik penyangga rumput laut di atas perahu kayu terayun-ayun ombak. Sesekali ia mendayung berpindah tempat untuk melihat kondisi rumput laut yang lainnya. Tiba-tiba hatiku tersusik, mataku tertuju pada *smartphone*-ku yang bergetar. Seorang kawan memasukkan aku dalam sebuah grup Whatsapp, kulihat itu grup para penulis dan penyair.

Sedikit lucu saja aku ada pada grup itu. Tak pantas rasanya, aku bukan penulis juga bukan penyair. Kawanku ini ada-ada saja. Mungkin karena dia tahu aku suka dengan sastra walau ilmu aku tak punya. Namun, aku menerima saja. Setelah itu *smartphone*-ku pun kuletakkan. Aku berhasrat berjalan ke pondok penjual *seafood* yang tak jauh dari bale-bale tempat aku membalut resah. Aku ingin membeli *kapah* (sebangsa kerang yang hidup di lumpur pantai) dan udang yang kulihat masih bergerak kakinya. Aku ingin memasak sendiri sesampainya di rumah.

Beberapa minggu berlalu aktivitas sehari-hariku cukup menyita waktu. Aku lebih sibuk dengan pekerjaan dan pengabdianku pada Tuhan. Sedikit membantu siswa yang bermasalah dengan kehidupan remajanya menjadi bunga-bunga hidupku. Memberi solusi menjadi kebahagiaan tersendiri. Beberapa siswa sering mengunjungiku di rumah. Terkadang jika memang perlu aku membawa mereka ke tepi pantai. Ngobrol di sana lebih segar suasananya. Lebih mudah aku bermain-main dengan emosi mereka.

Hari ini aku ingin ke pantai lagi. Seperti biasa jika hari libur tiba aku lebih suka pergi di waktu pagi setelah *dhuha*. Tapi hari ini aku ke sini bukan untuk mengadu resah. Aku hanya ingin mencari suasana nyaman. Beberapa hari memperhatikan grup WA sastra di *smartphone*-ku, aku sedikit tertarik dengan seseorang. Ia seorang penyair tampaknya. Pembicaraannya lebih islami, tidak melulu sastra. Biasanya aku hanya menyimak pembicaraan anggota grup yang aku juga belum familiar dengan mereka. Terkadang asyik juga walau setelah itu aku lebih sering *clear chat* di grup. Aku lebih memilih banyak membaca buku yang berbau agama untuk menambah pengetahuan agar lebih banyak hal yang bisa aku sampaikan pada murid-muridku.

Tapi, hari ini aku ingin berkomunikasi dengannya. Sejak semalam aku ingin *chat* melalui jalur pribadi, tapi urung, khawatir mengganggu waktu istirahat. Beberapa hari yang lalu sempat bertegur sapa di grup. Orangnya santun. Aku mendapatkan banyak ilmu dari obrolan bersamanya. Namun, tak bisa *chat* berlama-lama karena akhir-akhir ini aktivitasku sangat padat di sekolah. Sambil beraktivitas aku berkomunikasi dengannya.

Aku berharap pagi ini semoga saja ia mau membalas *chat* dariku. Karena aku punya waktu luang. Aku mencoba menyapa "*assalamu'alaikum*" untuk mengawali perbincangan kami. Kuntunggu beberapa saat, belum bertanda centang. Sambil me-

nunggu aku melakukan *browsing* materi dakwah, persiapan buat kajian agama bersama murid-muridku esok hari. Kutengok kembali aplikasi WA. Ternyata, ada notifikasi bertambah. Klik, aku buka “*alaikumsalam*” jawabnya. *Alhamdulillah*, berbunga hatiku, ia mau menjawab salamku.

Pembicaraan kumulai walau harus sedikit bersabar karena sinyal di pantai kadang timbul tenggelam seperti debur ombak yang menyapa butir-butir pasir di pantai. Kadang datang kadang pergi. Namun, sesaat komunikasi kami lancar. Banyak hal-hal yang berhubungan dengan sastra kutanyakan padanya. Ilmu mengalir dengan mudahnya. Aku mencerna dengan lancarnya. Ia tak terlalu banyak berteori, aku suka itu. Memang *background*-ku bukan dari sastra, aku pikir bukan menjadi urusanku dengan teori-teori itu. Aku hanya ingin menulis karya sastra, baik itu puisi, cerpen, atau novel; atau buku-buku nonfiksi dengan baik dan indah. Itu saja.

Beberapa saat berkomunikasi dengannya, aku terasa akrab. Kuberanikan diri untuk sedikit curhat masalahku dalam penulisan karya sastra. Bagaimana waktuku terbuang sia-sia memikirkan khayalan yang sebenarnya tidak ada. Kejenuhanku mungkin bisa terbaca olehnya. Ia memberikan beberapa saran yang sungguh masuk akal sehatku.

Aku mencoba menulis seperti apa katanya. Menulis dengan materi hasanah, mengkolaborasi kajian agama dalam keindahan alam. Dada ini terasa ringan, tak ada beban seperti yang kurasa sebelumnya. Puisi yang kutulis pun mengalir indah tanpa menyita waktuku untuk Tuhan. Sungguh Allah Al Khabir, aku memuji-Mu. Dalam lamunan aku masih menyebut nama-Mu. Sebuah penyatuan dua ilmu yang aku suka.

Kuputuskan untuk tidak meninggalkan dunia sastra. Tidak ada yang salah dengannya. Aku saja yang tak mampu mengolah perasaan ini, melibatkan Tuhan dalam karya sastra. Kini inspi-

rasiku menjadi lebih banyak. Hasil-hasil karyaku pun lebih nyaman dinikmati oleh murid-muridku. Bahkan beberapa orang siswa terinspirasi ingin menulis puisi dengan niat yang sama denganku.

Kurasakan firman-firman Tuhan itu mengalir dalam kehidupanku. Allah bersama prasangka seorang hamba. Aku sedang nyaman dengan kehidupan agamaku. Mengapa Kepala Sekolah memintaku untuk menjadi pembina giat literasi di sekolah? Mengapa Allah menemukanku dengannya? Ah, sungguh pikiranku sangat sempit saat itu. Hari ini terjawab semua gundah, tersenyum sudah keresahan. Mengalir karya-karya indah berwarna agama. Aku bersyukur atas karunia yang Allah hadiahkan untukku.

Hari ini aku sengaja bangun agak malam dari biasanya. Agar aku dapat menyisihkan waktu untuk menulis sebuah puisi setelah *tahajjud* dan men-*tadabbur-i* Al-Quran. Sebuah puisi kutulis untuk seorang sahabat di alam maya sebagai ucapan terima kasihku karena Allah telah mengirimnya untukku. Ia menginspirasi pikiranku hingga aku menerima tawaran Kepala Sekolah.

*Hening
Hanya Engkau dan aku*

*Mengalir Hamdalah
Berulang-ulang*

*Seseorang Kau kirim
padaku
Dalam kegamangan*

Dermaga Kayu Ulin

Tersenyum aku mengenang masa kecilku di pedalaman Kalimantan. Kisah berawal dari kabar mutasi Ayah dari kota kelahiranku menuju sebuah kampung yang sangat jauh dari keramaian. Sungguh tempat itu sangat asing, tak ada kendaraan roda dua apalagi roda empat. Untuk mengangkut barang saja warga menggunakan gerobak kayu atau besi. Kampung itu dikelilingi gunung dan hutan. Tak ada akses jalan darat ke daerah lain. Satu-satunya jalan adalah jalan kecil beraspal seadanya menuju dermaga kayu ulin di tepi anak sungai.

Aktivitas warga terhenti sampai waktu shalat *isya* tiba. *Ba'da isya* kampung berubah sepi. Hanya terdengar suara jangkrik dan katak. Seperti musik akapela kunikmati setiap malam. Listrik menyala hingga pukul 12 dini hari. Selebihnya, pada siang hari kami menonton televisi menggunakan power *accu*. Tapi, yang kurasa sangat jarang kami menonton televisi. Saluran televisi pun hanya ada dua, saluran televisi Pemerintah dan saluran televisi negeri jiran.

Ibu menyetrika dengan memasukkan bara api pada setrika tanpa listrik karena siang hari listrik tidak dihidupkan. Potongan batok kelapa digunakan Ibu sebagai arang. Pernah suatu hari aku bertanya pada Ibu mengapa menggunakan batok kelapa untuk arang setrika. Aku bertanya karena asap arangnya sangat pedih di mata. "Agar lebih tahan lama panasnya," jawab Ibu.

Setiap pagi aku harus ke sekolah dengan menggunakan kapal jika lagi beruntung. Jika tidak, aku harus naik perahu ketinting

atau perahu motor milik warga kampung atau kampung sebelah yang melintas di desa kami. Saat itu masih jarang orang yang mengkomersilkan perahunya.

Tampak dari aktivitas sehari-hari, orang-orang di kampung itu sangat guyub. Mereka saling tolong dalam mengerjakan sesuatu termasuk membawa penumpang ke hilir di pagi hari. Tak jarang kulihat juga gotong-royong mereka pada sebuah pesta yang diadakan. Seluruh warga kampung ikut membantu. Tak seperti di kota yang semua serba dihitung dengan uang.

Suatu ketika, saat aku akan pergi ke sekolah, kapal yang akan kutumpangi mengalami kerusakan mesin. Motoris kapal sudah berupaya memperbaiki mesin agar seluruh penumpang bisa terangkut ke hilir. Namun, upaya keras sang motoris tak membuahkan hasil. Kami harus keluar dari kapal mencari alternatif agar sampai ke hilir dengan membawa aneka urusan.

Seperti biasa warga harus menunggu perahu-perahu mesin yang melintas. Waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Sudah pasti kami terlambat sampai ke sekolah. Namun, semangat yang membaja di hati anak-anak kampung membuat aku tak mengurungkan niat bergabung bersama mereka ikut pada pemilik perahu tersebut.

Jika diingat-ingat sudah berulang-ulang kami terlambat ke sekolah karena hambatan di jalan. Mulai terhalang batang pohon yang melintang di antara tepi terusan sungai kecil hingga mesin kapal mati dan kapal terlarut mengikuti arus air sungai. Beruntungnya, guru-guru di sekolah memahami kondisi ini. Sesekali kami harus menerima hukuman sebagai bentuk keadilan sekolah kepada murid-murid lain yang datang terlambat. Hukuman itu tak pernah dikeluhkan. Semua diterima karena kami yakin ini adalah bentuk cinta guru pada muridnya.

Sambil memandang kiri kanan sungai, aku mengamati beberapa aktivitas pagi warga di kampung-kampung yang dilintasi.

Ada perempuan-perempuan yang sedang menumbuk padi, lelaki dewasa yang mendayung perahu tanpa mesin, dan anak-anak yang berlompatan bak ikan pesut berenang dan kembali ke *batang* tempat beberapa wanita sedang mencuci pakaian.

Perahu terus melaju menuju ke jantung kota ke hilir sungai. Perahu hampir memasuki terusan sungai. Kiri kanan sungai dipenuhi dengan pohon kayu dan semak belukar. Eceng gondok mengapung di sepanjang sungai menambah indah suasana pagi di hulu sungai.

Sambil terus perahu melaju seorang kawan membantu bapak pemilik perahu menggayungi air yang masuk ke perahu. Jujur hatiku berdebar sebenarnya karena ini adalah kali pertama aku naik perahu semacam ini. Matakü terus memperhatikan tangan kawan yang menggayungi air. Tapi, ada pemandangan yang membuat denyut jantungku semakin kencang. Air yang masuk ke perahu semakin deras. Tak salah lagi, lelaki tua dengan sirih dan kinang di mulutnya itu mengetahui bahwa perahu motornya bocor.

Ia mulai mengemudikan perahu ke tepi sungai, tetapi malang tak bisa ditolak. Perahu itu terus dipenuhi air. Semua kawan-kawanku melompat dari perahu karena jarak antara perahu dan tepi sungai semakin dekat. Mereka berenang ke tepi. Tinggal aku dan lelaki tua itu di perahu. Aku tak berani melompat karena aku tak dapat berenang.

Aku hanya mampu membiarkan diriku tenggelam bersama perahu. Aku berbisik dalam hati, "Ya, Tuhan, ampuni dosaku dan temukan aku dengan kedua orang tuaku." Kupejamkan mata dan air matakü mengalir.

Di tengah kepasrahan aku mendengar riuh suara kawan-kawanku. Dan kurasakan tangan lelaki tua itu mengangkat tubuhku. "Apa aku sudah mati?" bisikku. Perlahan kubuka mataku. Aku menyaksikan kawan-kawan dengan baju sekolah mereka

yang basah kuyup bercampur lumpur berdiri di tepi sungai mememandangku dengan tertawa.

Lelaki tua itu ternyata berhasil melabuhkan perahunya dan menggendongku ke tepi sungai. Wajah yang agak sangar kulihat sebelumnya ternyata berhati malaikat. "Terima kasih ya, Pak," pungkasku. Tak sadar kupeluk bapak tua itu sebagai ungkapan terima kasihku yang dalam padanya.

Di tepi sungai, dengan tubuh yang terbungkus dingin, kami menyaksikan tas sekolah dan buku-buku kami larut terbawa arus ke hilir sungai. Tas dan buku-buku itu sampai terlebih dahulu ke hilir sebelum kami sampai.

Jika hari libur tiba, anak-anak di kampung berkerumun di aula (ruang panjang serba guna). Biasanya, kami merencanakan sesuatu. Hari itu kami berencana mendaki bukit batu di belakang pemukiman. Setelah kami berkumpul, tanpa membawa apa pun karena bukit itu tak jauh dari pemukiman, kami memulai perjalanan menuju ke bukit batu.

Sambil bersorak dan menyanyi-nyanyi kami melintasi padang ilalang. Kawan-kawanku rupanya sudah terbiasa dengan rumput ilalang. Mereka sama sekali tak terlihat takut dengan sayatan rumput yang cukup tajam. Aku memilih berjalan di setapak jalanan yang tak berumput. Tak panjang padang ilalang itu, kami telah memasuki hutan rindang. Hutan ditumbuhi pohon buah-buahan. Ada pohon elai, durian, kedondong, mangga, kuini, cempedak, rambutan, dan pohon buah yang lainnya yang bertahan hidup di hutan Kalimantan. Semua pohon besar atau tubuhku yang masih terlalu kecil? Hmmm.

Sampailah kami pada kebun nanas yang diselingi pohon rambutan. Debora, anak perempuan yang setahun lebih tua dariku langsung memanjat pohon rambutan. Tak diajak, semua anak memanjat pohon yang sama yang tak terlalu besar batang-

nya. Aku hanya sampai dahan pertama. Tak bernyali aku untuk naik lebih tinggi.

Bersorak mereka sambil menggoyang-goyang dahannya. Buah yang belum terlalu merah menjadi mainan mereka. Mereka hanya memetik beberapa. Ah, mereka hanya ingin bermain saja.

Debora sudah semakin tinggi, ia berada hampir di pucuk pohon. Ia bangga, karena kawan yang lain tak mampu melakukannya. Aku khawatir sekali melihatnya. Nah, ternyata kekhawatiranku menjadi nyata. Dahan pohon mulai melengkung dan tak lama kudengar suara “kraaak”. Dahan itu patah. Debora jatuh di kerumunan pohon nanas. “Ha..., ha..., ha...” Ia bak putri nanas.

Sebenarnya aku kasihan padanya, tapi dia hanya cengar cengir menahan sakit. Nasib baik ia tak apa-apa walau kawan-kawan menertawakannya terpingkal-pingkal. Perjalanan kami lanjutkan menuju hutan. Pohon-pohon rindang kami lalui. Hingga sampailah kami di sebuah gubuk yang cukup tinggi kakinya. Gubuk itu beratap seng dan sebagian rumput rumbia.

Kawan-kawanku memanggil pemilik gubuk, “Nenek, Nenek Dirun.” Tak lama kemudian kulihat seorang perempuan tua dengan sirih dan kinang di mulutnya keluar dari balik pintu kayu.

“Heh kalian, kemari, nenek punya sesuatu,” sahut nenek Dirun. Ternyata mereka sudah sangat akrab dengan perempuan tua itu. Sebenarnya aku agak ngeri melihat gubuk Nenek Dirun. Ada beberapa parang berukir motif Kalimantan dan kepala hewan bergantung di dinding gubuknya.

Tapi nenek itu tampaknya ramah, dia bercerita sambil mengeluarkan rambutan, cempedak, lai, dan durian dari dapur yang dibantu oleh kawan-kawan. Wah, buah-buahan ini masih asli semua rasanya. Manis dan sedap. Namun kami tak sanggup menghabiskannya.

Asyik bercerita dan tertawa bersama Nenek Dirun membuat kami lupa bahwa tujuan kami ingin ke bukit batu di balik hutan.

Akhirnya kami berterima kasih dan berpamitan pada Nenek Dirun yang baik hati.

Perjalanan kami lanjutkan. Kiri kanan pohon buah tak dihiraukan. Buah rambai, langsung, belimbing, dan jambu air yang sudah memerah tak membuat kami lengah. Bukit batu sudah hampir di depan mata.

Sebelum sampai di sana kami berjumpa dengan sejumlah pohon beringin di tepi rawa. Pohon-pohon itu mungkin sudah puluhan atau mungkin sudah ratusan tahun. Akar pohon bergelantungan ke bawah. Jika aku pegang, diameternya berkisar 6–7 sentimeter. Tanganku tak penuh menggenggamnya.

Ada beberapa akar pohon yang sengaja ditekuk agar anak bisa duduk di antaranya dan berayun seperti Tarzan. Mulailah satu demi satu kawanku mengayunkan tubuh mereka. Hatiku pun terasa girang ingin mencoba.

Arensi, anak yang paling tua di antara kami menawarkan satu akar beringin untukku. Aku mulai meletakkan kakiku di tekukan akar. Setelah posisi sudah terasa siap, dengan sedikit bergetar kuayunkan tubuhku ke arah rawa. Ah, aku melayang seperti Tarzan. Rasa gugupku berganti senang. Senang sekali, aku terus berayun-ayun di udara. Jika tak ingat bukit batu aku tak mau berhenti memainkannya.

Di bagian akar yang lain, teman-teman juga mulai menghentikannya. Namun, ada seorang anak laki-laki yang masih ingin mencoba. Udin namanya. Tubuhnya sedikit tambun. Dengan penuh rasa percaya diri yang tinggi ia menarik akar beringin tanpa tekukan.

Aku berteriak, “Udiin, nanti kamu jatuh!” Udin tak menghiraukan. Akar yang akan digunakan Udin, sejak tadi tak ada yang menyentuh. Ia mulai mengayunkan akar pohon menuju rawa, berayun berulang-ulang. Lihai dan kuat Udin tampaknya. Kami masih menunggunya sampai berhenti.

Saat akar hendak ke tepi, ayunan mulai terhenti, Udin salah perhitungan. Akar terhenti sebelum tubuhnya sampai ke tepi karena cukup lama ia menahan diri menggenggam akar. Tekukan akar pun tak ada. Kami menyaksikan dengan wajah tegang. Perlahan, “blebbb”, tubuh Udin masuk ke rawa. “Ha ha ha.” Kami pun tertawa melihat tubuhnya penuh lumpur. Hanya giginya yang masih tampak.

Perjalanan ke bukit batu kami lanjutkan. Sebelum sampai di bukit, kami harus menyeberangi anak sungai. Sungai itu tak terlalu lebar. Tak sampai 10 meter. Ada sisa rangka jembatan kayu yang telah putus. Kami harus menggunakan perahu kayu untuk menyeberang.

Satu persatu kami menyeberang. Sambil menyeberang aku mengamati dasar sungai yang tembus pandang. Bebatuan dan lumut serta hewan-hewan di sungai itu tampak jelas. Indah sekali, ini sungai, tapi bening tak seperti di muara apalagi arah hilir. Di sana air sungai telah berwarna coklat.

Tibalah kami di seberang sungai menuju bukit batu. Ada pondok-pondok penduduk pedalaman di sana. Mereka sempat menyapa dan melambaikan tangan pada kami. Sebagian kawan telah mengenal mereka rupanya. Kawan-kawan pun balas melambai.

Perjalanan ke bukit batu telah sampai, tapi kami harus berjalan sekitar 50 meter lagi untuk sampai ke tempat tujuan. Sungguh indah, kami berjalan pada batu-batu sungai yang dialiri air yang sangat bening. Air tak sebanyak seperti di sungai-sungai yang pernah kulihat. Air sungai ini hanya sebatas mata kaki. Air ini bersumber dari arah bukit.

Akhirnya kami pun berjumpa dengan kolam air yang sangat bening. *Ma sya-a Allah*, kata apakah yang harus kuungkapkan? Indah sekali. Dari sini air bermuara mengalir ke anak-anak Sungai Kayan. Di sini sumber mata airnya.

Rasa tak percaya aku bisa berada di tempat indah ini. Biasanya aku melihat pemandangan seperti ini dari gambar kalender atau lukisan yang dipajang di dinding-dinding rumah. Penuh tumbuhan asri, kulihat anggrek bermekaran pada pohon-pohon kayu. Suara burung bernyanyi, kupu-kupu berterbangan kian kemari menambah kekagumanku pada ciptaan Ilahi.

Tumpah air mata menjabat tangan sahabat-sahabatku yang selalu bersama mengisi hari. Walau kami berbeda suku, dialek, budaya, dan agama; tapi kami tak merasa berbeda. Kami pergi ke sekolah dan main bersama. Jika Ibu memasak makanan khusus, kami pun makan bersama-sama.

Hari ini, aku berdiri di dermaga kecil kayu ulin di kampung yang banyak mengukir kenangan di hati, yang hingga akhir hayat tak dapat kulupakan. Kupeluk kawan-kawanku. Tak sanggup aku menatap wajah mereka. Air mati membanjiri pipi mereka. Pipi anak-anak pedalaman yang polos, yang tulus menyayangi aku.

Perlahan aku melangkah ke kapal menyusul Ayah dan Ibu untuk pergi meninggalkan kawan-kawanku, saudara-saudaraku, dan masa-masa indahku. Aku menatap dermaga kayu ulin. Tempat yang dulu terasa asing, kini menjadi bagian hidupku.

Masih terlihat lambaian tangan anak-anak kampung yang akan selalu kurindu hingga menghilang di tikungan anak sungai. "Sahabat, aku tak dapat melihat engkau lagi walau hanya bayangan. Namun, aku tak ingin engkau hilang dari hatiku".

Kututup album foto milik Ayah. Dokumentasi saat almarhum Ayah bertugas di pedalaman Kalimantan. Terselip beberapa foto anak-anak pedalaman. Anak-anak pedalaman itu kawanku. Kuhapus air hangat yang mengalir di pipi. "Sahabat, aku rindu kamu."

Kematian Leluhur Sungai di Kota Ini

Hai. Perkenalkan, aku tokoh yang tak bernama dan bermuasal.

Aku terlahir dari sekumpulan abjad yang sebelumnya tiada berbilang. A – Z. Jika ada huruf baru yang disepakati oleh suatu penduduk atau diciptakan oleh pakar bahasa sekali pun, barangkali, kau boleh menerka, bahwa boleh jadi dari situlah aku lahir dan berasal.

Namun, sayang huruf itu tak pernah sekali pun ditemui oleh para jelata, sejak masa di mana sulur-sulur Kariwaya mulai menjuntai ke tanah di halaman milik Kerajaan Pasak Palinggam hingga zaman di mana uang sogokan berganti sebutan menjadi gratifikasi juga pelacur-pelacur disebut dengan bahasa yang lebih halus: tunasusila—aku diperkenalkan kedua istilah terakhir itu dari seorang mahasiswa yang merasa dirinya paling “nabi” di antara rekan-rekan diskusinya.

Aku seseorang—bukan lelaki atau perempuan—yang tersesat di tengah kepungan badik-badik waktu. Aku tak berkelamin. Melompat dengan cerdik antara detik ke detik penuh rimba dan sunyi. Sendiri. Seorang diri.

Dulu, sewaktu umurku baru berusia tiga musim paceklik, taman bermainku hanya sepetak kecil antara jarum panjang penghantar menit dan jarum penghantar jam yang berukuran lebih pendek. Memainkan beragam permainan yang umumnya tak

lazim: menerbangkan layang batu di langit ketujuh, membentur gundu bintang di persimpangan galaksi, atau bertanding lego api bersama pawang kemarau.

Alih-alih semakin menyenangkan, sepetak kecil taman bermain itu kini justru berubah, tergerus oleh traktor-tractor pengeruk milik kaum serakah. Menjadikan lubang-lubang besar yang ditelantarkan, menimbun berkubik-kubik air di tanah kami.

Mereka berdalih, kelak itu akan menjadi destinasi wisata baru bagi warga sekitar maupun luar daerah entah untuk sekadar berswafot ria atau menghabiskan waktu libur bersama. Betapa dalih busuk berkemas rasa peduli semacam itu membuat perut kita mual. Alasan yang terkesan artifisial demi melanjutkan proyek-proyek besar mereka.

Dan kita tidak bodoh, Saudara. Kita dilahirkan sebagai hambahamba yang diberi kemampuan berpikir, mengkritisi keganjilan retorika pengampu kebijakan serta mencari cara untuk menentang kesewenangan.

Baik. Sebelum kau lebih jauh diajak berbasa-basi oleh si pengarang cerita ke dalam kerangka karangannya. Pada bagian ini, ada baiknya kau mengenali lebih detail tentang sosokku.

Begini, kau dapat membayangkan dengan mudah gambaran sederhana diriku. Sekarang, coba kau lihat tiga lipatan sendi di jari telunjukmu. Jika jarimu sempurna dan umumnya seperti milik kebanyakan manusia, pastilah ia terdiri dari tiga sendi, maka hanya sebatas itu tinggi tubuhku.

Aku makhluk kerdil yang terbit dari gemeretak suara antarabjad. Aku kerap menimbulkan suara gemerisik di loteng rumahmu bersama cericit suara tikus yang saling kejar sewaktu dini hari.

Di suatu hari yang agak mendung, di tengah pengembara-an ku yang tak mengenal jalan dan detak jantung, aku bertemu seorang teman baru. Ia memperkenalkan dirinya: Mahakam.

Ia lelaki tua berperawakan besar, dari tepi ke tepi, tak cukup para bajing sekali meludah. Di telapak dadanya yang bidang tumbuh pulau-pulau tak bernama. Pulau yang sempit menjadi taman rekreasi kemudian terbengkalai serupa pulau hantu. Pulau Kumala, begitu orang-orang menamainya.

Mahakam tak ubahnya seorang raksasa yang berubun pada laut lepas, namun tubuhnya sudah begitu ringkih diterkam hantaman tembikar di dasar lambungnya. Konon, sudah banyak lubang yang terdapat di dalamnya. Kuterka pula, usianya kini telah mencapai jumlah kalimat-kalimat yang disebutkan kakek Adam manakala diperintah Tuhan untuk mengajarnya kepada para malaikat dulu di surga. Aku yang dulu hadir dan berdesakan di antara mereka, lupa, berapa tepatnya.

Berkali-kali semburat senja menjenguknya dengan membawakan warna terbaik yang dimilikinya. Senja Mayang, orang-orang kerap menyebutnya. Sudah tak terhitung berapa kali ia berkunjung. Sebab beberapa bulan terakhir ini, Mahakam tengah terserang demam tinggi. Beruntung, Senja Mayang tidak pernah melihat latar belakang. Perhatian dan rasa pedulinya tak jua pernah padam.

Senja Mayang tahu, sebagai janda tua yang telah lama ditinggal mati oleh Gerhana Kadap, suaminya terdahulu, bahwa merawat orang-orang terdekatnya, termasuk Mahakam sendiri, sudah merupakan bagian kecil dari tugasnya.

Semua mafhum, Mahakam dan Senja Mayang tidaklah satu keturunan. Mereka dipertemukan pada momen-momen romantik yang berlangsung terus-menerus setiap hari. Mereka pun tak pernah terikat sebuah jalinan khusus.

Mahakam tak pernah beristri. Ia sungai yang betah menjadi bujang lapuk seumur hidup. Dan Senja Mayang tak ingin menikah lagi sejak kematian Gerhana Kadap yang begitu amat dicintainya dulu. Ia bersumpah pada semesta untuk menikmati masa tuanya sendirian, sampai ajal menjemputnya.

Malam berlabuh sepanjang *lanting*. Kunalakan unggun api yang sesekali dicumbu angin utara. Aku mencintai kota ini. Kota yang sejak lama ditinggali oleh Mahakam, sedari rahim nenek moyang sungai dituai ruh oleh para Dewata.

Bayi kecil yang lahir dengan jari-jemari yang bercabang hingga ke kampung-kampung paling pelosok. Perlintasan *jukung-jukung* dari berbagai jenis. Kota di mana semua anak-anak sungai berpulang, saling cengkrama. Aku tidak memiliki cukup alasan untuk meninggalkan kota ini. Dan mungkin aku akan bermukim di sini hingga ratusan tahun lagi.

Akan tetapi, di balik itu semua aku teringat kembali kejadian siang tadi-boleh jadi ini satu-satunya alasan yang menyebabkanku meninggalkan kota ini:

Di tubuh Mahakam yang kian rapuh berlalu lalang gundukan hitam serupa bukit. Ia ditarik hampir beriringan dari jarak ratusan kilo meter. Aku memperhatikannya dari *lanting-lanting* tempat di mana bocah-bocah SD mandi bertelanjangan. Aku tak tahu itu apa.

“Emas-emas legam,” ucapku pelan. Benda-benda yang baru kali pertama kulihat, diantar oleh kapal-kapal seukuran rumah bangsal dari hulu ke hilir.

“Itu bukan emas, itu namanya batubara,” sergah Mahakam dengan suara serak. Aku tahu ia sedang berusaha membenarkan, tapi aku enggan memusingkan soal penamaan yang diseteruinya. Aku mengiyakan saja.

"Kota tempat kau dibesarkan ini, Mahakam, pastilah kaya sekali." Aku mencoba membuka percakapan.

"Ah, tidak, hanya omong kosong," jawabnya singkat.

Perhatianku teralihkan sesaat. Seekor ikan muncul ke permukaan menikam seekor lalat yang nyaris mati lemas.

"Maksudmu?" tanyaku spontan.

"Coba kau lihat anak kecil itu di sebelah sana." Mahakam menunjuk dengan sedikit riaknya ke salah satu *lanting*. Aku memicingkan mata. Kulihat ada seorang anak kecil sedang buang air besar di jamban tepian sungai. Keherananku bertambah.

"Kau tahu, sudah tiga hari ini ia tidak makan berlauk yang layak. Hanya nasi bercampur garam sebagai pengganti perut. Dan itu, bagi sebagian mereka, menjadi hal yang lumrah di tengah masa-masa sulit mencari pekerjaan seperti sekarang."

Matanya tajam menusuk ke arahku.

"Benar, kota ini dilimpahi kekayaan seperti yang kau katakan, tapi orang-orang perlente yang tengah ongkang-ongkang dengan gaya norak di kantor besar sana belum betul-betul berniat untuk memakmurkan. Mereka lebih memilih membuncitkan perut sendiri," tambahnya lagi.

Aku hening. Terhenyak. Banyak hal yang ingin kukatakan, seperti halnya watakku yang keras kepala dan tak mudah menerima. Aku ingin membantah, namun urung.

"Kekayaan yang hanya dapat dimaknai dengan satu tafsiran. Kekayaan yang berbentuk lobi antara anjing-anjing berkulit putih dan para pengampu kebijakan. Di kota ini, penduduk aslinya hanya menjadi budak dengan upah sedikit."

Aku kehilangan kata. Entah harus kembali mengiyakan "ceramah"-nya atau tidak. Aku mengangguk, berpura-pura menerakan rasa iba. Kini, yang jelas, aku ingin pulang menuju rimba-rimba sunyi yang berteluk pada waktu. Tanpa harus membuatku lebih koyak melihat hal lain yang jauh lebih miris di kota ini.

Aku ingin melanjutkan perjalanan. Entah.

Seribu tiga ratus lima puluh tujuh abad kemudian....

Aku sudah mati sejak dua ratus tiga puluh tiga tahun yang lalu. Tidak ada yang menguburku. Sebab, kematianku dalam sebuah toples tape yang kelupaan diberi ragi, tak terendus oleh siapa pun. Aku ingin hidup lebih lama, barang dua ratus atau tiga ratus musim rambutan berbuah lagi.

Kabar kematian mengenaskan Mahakam yang dibawa oleh cucu Bul-bul peliharaan Datu Sulaiman, pagi ini, telah sampai padaku. Mulanya aku terkejut. Sudah lama sekali aku tak mendengar kabarnya.

Mahakam meninggal karena salah satu kapal penarik batu bara, dengan berat melebihi kapasitas, karam. Beberapa menit sempat menimbulkan ledakan dan percikan api. Emas-emas hitam itu berjatuhan. Seperti hujan batu yang bertubi-tubi. Kulit Mahakam terluka parah, melepuh terlalap hangus. Material besi itu mematahkan rusuk-rusuknya.

Mahakam meregang nyawa sebelum sempat bertemu Senja Mayang, yang belakangan, menurut berita yang tengah beredar, diam-diam begitu sangat dicintainya. Hal itu diketahui saat Katutupih memperdapati Mahakam sedang menulis sebuah surat, surat cinta tepatnya, ketika malam semakin gulita.

Mulanya Mahakam mengelak. Dihindarnya pertanyaan nakal yang kerap dilontarkan Katutupih. Katutupih terus menggodanya. Hingga akhirnya Mahakam mengakui perihalnya dengan mensyaratkan pada Katutupih untuk tidak bercerita kepada siapa pun.

Namun, rahasia tetaplah rahasia, jika telah sampai waktunya, suatu saat akan terkuak juga. Mendengar itu, tak ada yang dapat dilakukan Senja Mayang. Ia sungguh menyesali perbuatannya

yang sama; menaruh rasa cinta kepada Mahakam. Meskipun ia menyadari, ia telah melanggar sumpahnya sendiri.

Tetapi, mana mungkin seorang perempuan mengutarakan rasa cintanya lebih dulu. Ia hanya menanti. Sampai kelak tiba masanya. Hingga kabar kematian itu lebih dulu datang tanpa permisi, menghabisi perasaannya tanpa ampun.

Aku menulis sebuah puisi sebagai pengganti karangan bunga yang kutitipkan kepada cucu Bul-bul itu untuk dilarungkan di tubuh Mahakam. Dan aku, tanpa basa-basi, mulai bergegas mempersiapkan segala sesuatunya untuk kembali menuju ke kota itu. Meninggalkan dunia sepi yang berjuta-juta hari telah kusumbang.

Kota yang kucintai sekaligus kuprihatinkan. Aku mengenang Mahakam dengan buah-buahan yang pernah dikatakannya dahulu.

Kini, biarkan aku yang menjaga kotamu, Mahakam. Biar aku.

Ciputat, 31 Desember 2015–7 Maret 2018

Ning

Sang bayu bergerak gemulai menyentuh pucuk daun dengan kemesraan yang tak terbayangkan. Embusannya menyapa ujung gelombang, tertawa pada riak-riak di tepi samudra. Aku tak mampu memberi istilah yang tepat pada keindahan ini. Maka aku biarkan segenap rasa mencerna sendiri bersama rombongan air asin yang menggenang lantas menjauh dari mata kakiku, berkali-kali.

Menanti.... Alangkah dalam makna dari kata itu meski sebenarnya sama saja dengan kata 'menunggu', tapi tidak, bagiku 'menanti' menimbulkan rasa romantis. Aku lebih senang menanti daripada menunggu. Aku yakin penantian memiliki ujung sedangkan menunggu tak punya perhentian.

Dari laut lepas yang menggambarkan keabadian aku berpaling pada lelaki muda berbalut jubah kerohanian. Ia berdiri sekitar 1,5 meter dari tempatku menikmati alam. Wajahnya sedemikian pucat, matanya kosong menatap lurus ke depan. Apakah ia sedang berbicara pada gerombolan camar yang sibuk membasuh diri ataukah tengah mencoba bersenda-gurau dengan kedalaman samudra seperti aku? Aku tahu dia juga sedang menanti.

"Menyampaikan isi hati pada batas cakrawala?" Aku mencoba memecah kebisuan lantas menerawang di sampingnya.

Lelaki muda itu menoleh kaget, "Ya, Anda?"

"Sama," aku melirikinya. Ternyata dia juga tengah melirikku.

“Tak terbayangkan jika aku mesti beranjak pergi tanpa meninggalkan satu makna pun.... Aku takkan sanggup menjelaskan apa pun di kemudian hari.”

Aku terpaku, bagaimana bisa ucapan lelaki asing ini sama persis seperti gumpalan rasa terdalam di hatiku? Aku melirikinya lagi, mencari pertanda andai ia mengalami seperti apa yang kualami. Tapi, perawakannya bagus. Tingginya di atas rata-rata. Kulitnya pun mulus seakan sepanjang hidupnya ia terlindungi dari panasnya cuaca.

Tiba-tiba ia bertanya, “Mungkinkah Anda mengalami seperti yang kualami?”

Aku tak serta merta menjawab. Nada suaranya yang pilu membuatku menghela napas. Aku pun menjawab pertanyaan lelaki itu dengan pertanyaan juga. “Apa yang kau alami?”

Ia tak bicara dan aku memilih untuk membiarkannya saja.

Bumi bagai ruang pameran berisi pajangan menarik seperti tetesan embun, butiran hujan, gumpalan awan, kilasan cahaya, dan seisi dunia yang penuh warna. Aku ingin mengelilingi pajangan-pajangan itu. Sesekali aku ingin berhenti untuk meresapi aneka keindahan yang dulu selalu kubiarkan berlalu begitu saja. Sekarang aku termenung. Satu-satunya pajangan yang tersisa adalah lautan. Meskipun jauh di ujung sana di batas horison masih ada kilau emas yang luar biasa indah, aku merasa tak berdaya untuk merengkuhnya. Hai mentari, untuk hari ini saja, bisakah kau bersinar lebih lama?

“Besok kita hanya akan melihat kabut.”

Suaranya membuyarkan renunganku. Aku mendongak, rona wajah lelaki muda itu nampak senang mendapati keterkejutanku.

“Dan banyak awan kelabu,” sambungku.

Ujung kakinya mempermainkan pasir, bergerak membentuk garis-garis yang tak sama panjang.

“Sudahkah kau kumpulkan makna sebagai oleh-oleh saat kita pulang?”

Tanpa menghentikan kegiatannya ia mengangguk.

“Perlukah kita merangkai kata seperti pujangga untuk menyampaikan makna itu?” Aku terus saja memberondong dia dengan pertanyaan-pertanyaan yang semakin lama semakin membuatku kehilangan semangat.

Ia menggenggeleng, “Mereka akan merangkaikan semua yang ada dalam pikiran kita.”

“Mereka? Siapa?”

“Yang tak pernah sempat bermesra dengan alam seperti kita.”

“Apakah kita sedang bermesra dengan alam?”

Ia kelihatan berpikir sejenak lalu tersenyum pahit, “Mungkin. Mungkin iya tapi mungkin juga tidak.”

Tak ada lagi sekelompok camar di depan kami. Burung-burung itu tersembunyi oleh pekat di antara angin dan ombak. Atau mereka memang menghilang karena terbang menuju pulang. Anganku melayang. Rumah. Pikirku getir. Aku sudah lupa seperti apa rumah itu. Aku lupa seperti apa rasanya pulang. Padahal belum seberapa lama aku berhadapan dengan samudra. Sembari memperhatikan jemari kakiku yang dingin terkena ombak kecil, aku menunggu kelanjutan kata-kata si lelaki muda. Dia bukan teman bicara yang menyenangkan, tapi setidaknya aku tidak sendirian. “Siapa namamu?”

“Val, Anda?”

“Ken,” aku menunggu ia memperkenalkan diri lebih jauh namun harapanku membentur angin. Ia kelihatan malas bicara.

“Jadi...?”

“Aku tak punya kata-kata lagi.” Val mendorong sebaris senyum tipis dengan paksa.

Aku mengangguk-angguk tanpa arti.

“Mungkin aku terlalu percaya diri, mungkin kita memang perlu merangkai kata untuk menyampaikan makna.”

“Besok tepat jam 12,” kataku, “cukupkah waktunya? Apakah kita mulai merangkainya sekarang juga?”

Lelaki muda itu kembali mengatupkan bibir. Matanya mene-rawang. Alisnya mengerut menimbang pertanyaanku. Tiba-tiba aku merasa lucu, kami sedang menanti dan dia sudah membuatku menunggu 2 kali dalam 2 jam ini. “Tak punya jawaban?”

“Punya,” sahutnya mantap.

Keningku mengerut.

“Kita akan meneriakkan maknanya, satu kali saja!”

“Jadi...,” kataku agak mengantuk, “bolehkah aku tahu apa yang akan kau teriakkan untuk menyampaikan makna itu besok siang?”

“Tunggu saja besok!”

Ning. Itu saja yang kutahu tentang gadis muda berambut panjang bak mayang terurai di depan sana. Matanya sipit namun bukan sipit Cina, bibirnya mungil dan sorot matanya teduh. Sepasang lesung pipit mengembang tiap kali ia tersenyum. Gadis Kalimantan yang sungguh cantik, pikirku. Dia adalah bagian dari semua keindahan alam. Akan tetapi, namanya mengingatkan aku pada gadis-gadis muda di Jawa. Ingatanku membawaku pada kenangan akan rindangnya pepohonan dan hijaunya persawahan saat gadis-gadis Jawa berjalan sambil bersenda-gurau menuju ke sungai untuk mandi dan mencuci, dan bahu para perempuan muda Jawa yang membuka... ah... aku membuang pandang. Ning berbeda. Tak ada sepotong daging pun selain muka itu yang bisa kunikmati. Oh, ya, rambutnya.

“Selamat sore, Tuan, ada surat dari Batavia,” suara kacung yang mirip ember bocor bikin aku kaget. Aku sekedar melirik.

“Tanggal berapa sekarang?” tanyaku ogah-ogahan.

“Tidak tahu, Tuan.”

“Ya, sudah, tinggalkan suratnya di dekat lampu baca.”

“Baik, Tuan.”

Aku mendengar derit pintu saat ditutup. Pintu berat dan besar dari kayu terbaik Kalimantan itu engselnya perlu diminyaki. Selain mulai berkarat, engselnya juga mulai keberatan menanggung beban. Badan pintu menurun menimbulkan suara gesekan yang cukup memekakkan telinga. Tetapi, ada yang aneh kenapa aku tadi tak mendengar apa-apa sewaktu pintu itu dibuka? Ning, dia penyebabnya. Betapa kemurahan Tuhan yang tergambar di wajah ayu itu memang menyihirku. Aku beranjak malas meninggalkan jendela untuk meraih surat. Kutarik kursi ke dekat tirai sehingga Ning takkan bisa melihatku meski aku mengawasinya.

Surat itu berisi pemberitahuan siaga dari Takagawa di Batavia pasukan sekutu mendekati Hindia. Tiba-tiba aku merasa tak peduli. Perang di depan mata tak terlalu menakutkan dibanding kemungkinan takkan melihat lagi percikan sinar hatiku: Ning. Aku beranjak keluar.

“Kacung!” seruku.

Dua pria pribumi buru-buru mendekat. “Senja nanti, selepas patroli, bawa gadis itu ke rumahku. Yang itu.” Aku menunjuk secara tak mencolok, “Gadis berbaju putih dan bawahan hitam itu.”

“Baik, Tuan.”

Kecemasan menelusup ke relung hatiku. Sebentar lagi tempat ini mungkin luluh lantak seperti tempat-tempat lainnya yang pernah aku datangi. Selamanya kami takkan mengalah kepada Sekutu. Apa pun akan kami korbankan demi sebuah harga diri. Kali ini pun tak terkecuali. Tetapi, sebelum semua itu terjadi, aku ingin dia terlindungi.

Aku sedang menikmati babi panggang ketika pencuri hati itu dibawa masuk oleh kacung ke ruang makanku yang megah. Ia masuk takut-takut tanpa alas kaki. Kedua tangannya bertemu di depan perut, saling meremas gemeteran. Kepalanya menunduk tanpa satu kali pun mendongak. Aku cepat-cepat meninggalkan makanan yang baru dua suap kucicipi. Ning membuatku kenyang seketika. Aku berdehem mengatur suara dan intonasi.

“Duduklah.”

Ia canggung.

“Duduk saja, jangan takut.” Tangan kananku mengibas ke atas sebagai tanda agar semua yang ada di ruangan keluar sekarang juga. Ning kelihatan semakin takut. Mungkin dipikirkannya aku akan memperkosa dirinya atau mungkin dia mengira aku akan mengiris-iris tubuhnya lalu mencungkili matanya hidup-hidup. Kekejaman kaumku memang populer di seantero negeri.

“Siapa namamu?” tanyaku meski aku sudah tahu.

“Ning.”

“Berapa usiamu sekarang?”

“20.”

“Keberatan tidak kalau lelaki berusia 40 tahun tapi belum pernah menikah datang melamarmu?” Aku tak ingin membuang waktu.

Untuk pertama kalinya ia mengangkat muka, raut penuh keterkejutan tergambar jelas di wajahnya. Untuk pertama kalinya pula aku melihat bola matanya. Alangkah cantik dan bundarnya bola mata coklat itu. Ia kembali menunduk.

“Saya..., tidak tahu.”

“Kalau kau tidak mau punya suami berusia 40 tahun, lelaki itu takkan datang melamarmu. Jadi jawab saja yang jujur, tak ada yang dipertaruhkan di sini.” Aku menepis kebingunganku sendiri. Apakah caraku sudah benar? Apakah kata-kataku sudah tepat atau aku justru semakin membuatku ketakutan?

“Saya..., saya....”

Sebenarnya aku tak punya banyak waktu. Surat yang aku terima dikirimkan satu hari sebelum pasukan Sekutu berangkat menuju ke tanah ini. Artinya malam nanti atau esok hari ketika fajar menyingsing, tempat ini sudah akan berubah warna. Warna kehidupan yang meriah akan berganti dengan warna kematian yang gelap dan sunyi.

Demi perasaanku yang begitu mendamba aku menunggu. “Tak apa, silakan, jangan takut, aku orang baik,” ucapku mencoba melucu.

“Bukan soal usia, Tuan..., saya tidak keberatan dilamar lelaki berusia 40 tahun yang belum pernah menikah.”

Seketika jantungku berdebar.

“Tapi, siapakah di sini yang mau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah? Karena saya meminta kesaksian itu untuk melamar saya.”

Aku mengagumi ketegasan suaranya yang tiba-tiba. Entah dari mana datangnya keberanian itu. Alisku terangkat, mengulang kata-katanya, “Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Dia mendongak kaget untuk yang kedua kali bahkan memandang tepat ke mataku. Aku mengganggu tanpa ragu, “Ya, aku lelaki itu, aku ingin melamarmu.”

Ia diam, aku menunggu.

“Kesaksian itu tak hanya di bibir, Tuan, saya belum bisa....”

Aku mencerna kata-katanya sekitar 5 detik. “Baiklah,” ucapku, “kau boleh pulang, terima kasih.” Aku membungkuk sebagai tanda penghormatan. Ia berdiri tegak bagai patung sampai aku bangkit. Lalu dia keluar dari ruang makan rumahku.

Aku menerawang sendirian. Babi panggang berwarna coklat keemasan yang sudah susah-payah ditangkap dan diolah oleh juru masak khususku nampak tak menarik sama sekali. Tak ber-

henti sampai di situ, bahkan hidupku rasanya tak menarik lagi. Oh, betapa menghimpit rasa cinta ini. Siapakah yang akan mengajarku kalimat sakti itu? Memang, kusebut kalimat sakti karena kalau aku menguasainya, Ning akan jadi milikku.

Tentara sekutu memasuki Hindia, memberangus Jepang! Jenderal Takagawa terbunuh setelah menolak tawaran mundur. Itu kabar yang aku terima dari Batavia. Alangkah bodohnya, pikirku. Setelah Nagasaki hangus tak semestinya Takagawa pongah. Sementara aku di sini harus berhadapan dengan Bomber, pasukan Australia yang mengincar penggalan minyak untuk menghemat peluru. Satu pipa meledak, habislah semuanya!

Aku mengerahkan sebagian besar pasukan untuk bersiaga di sepanjang jalur pipa. Ketika itu, secara diam-diam aku telah memutuskan untuk mempelajari syarat yang diajukan Ning. Sekutu sudah semakin dekat. Bendera-bendera mereka mulai muncul sebagai titik di ujung batas samudra. Waktu yang kupunya nyaris tak bersisa, namun tekadku semakin membaja. Aku harus membawa serta Ning keluar dari bumi Borneo yang segera menjadi abu ini.

Jenderal Kouga Kenichi dipecat dengan tidak hormat dari pasukan Nippon karena mengkhianati agama nenek moyang. Aku membaca surat keputusan itu dengan lapang dada. Tak ada sedikit pun penyesalan. Aku tahu dinding memiliki mulut dan telinga. Satu-satunya alasan mengapa aku mengurung diri di rumah dan keluar sewaktu-waktu laksana penyelundup adalah bertahan hidup hingga saatnya aku menjemput Ning aku masih bernyawa.

"Tuan Kenichi! Tuan Kenichi!" jerit kacung di luar. Aku melongokkan kepala dari jendela.

"Ada apa?"

"Sekutu datang, Tuan! Ratusan!"

Aku berdiri. Saat ini aku menempati rumah panggung dari papan yang pengap dan bernyamuk. Kadri, kacung yang setia mengikutiku meski telah beberapa kali aku usir karena aku tak sanggup membayarnya nampak panik. Kadri beberapa kali keluar masuk rumah sambil membawa beberapa barang.

“Cepat mengungsi, Tuan, jangan diam saja!” Kacung menerobos ke kamar, menarik bajuku yang tersusun rapi di almari, dimasukkannya dalam koper kecil. “Kita bawa seadanya saja.” Ia berlari ke dapur mengambil jerigen air putih.

“Bayonet Anda, Tuan.”

Wah, aku tak memperhatikan kapan Kadri mengambil bayonet yang aku sembunyikan di bawah dipan itu.

“Kalau aku keluar Nippon akan memenggal leherku,” ucapku. Statusku sebagai pengkhianat agama nenek moyang sudah cukup berat. Dari seorang jenderal menjadi rakyat jelata yang dikejar-kejar untuk dipenggal kepalanya terkadang menciutkan nyali.

“Kalau Tuan di sini, Tuan akan ditembak mati Sekutu. Apa bedanya?”

Dia benar. Aku berkata lirih, “Aku tidak tahu.”

Mata kacung nan setia itu menghujam hingga ke jantung hati. Badannya sudah jadi dua kali lebih gemuk karena semua jatah babi dimakan olehnya semenjak aku berhenti makan babi. “Ning mengatakan padaku bahwa kehormatan berada di ujung perjuangan.”

“Ning...” aku mendesah, bagaimana aku bisa lupa dengannya? Aku tenggelam dalam pencarian makna tuhan Allah dan rasul Muhammad; pencarian yang syahdu dan mengisi seluruh kekosongan jiwaku. Kesaksian ini telah menyihirku lebih dahsyat dari kecantikannya.

Serdadu Nippon muncul dari ujung jalan untuk memblokade Bomber. Bendera Nippon dipasang tinggi-tinggi di tiap jengkal

Borneo sebagai pemeritahuan siapa yang menguasai tanah ini. Puluhan penduduk kampung berpencar menyelamatkan diri. Aku menyaksikan wajah-wajah tanpa harapan itu lari tunggang langgang menggendong dan menyeret anak-anak yang masih kecil-kecil menuju ke hutan. Ah, aku bisa mengerti mengapa mereka yang tak lagi menganggap bahwa nyawa itu penting bisa berlari begitu kuat menuju tempat perlindungan. Tak lain karena orang-orang yang mereka cintai.

Serupa denganku. Pesan yang kusampaikan melalui kacung kepada Ning adalah perasaan cintaku yang paling dalam kepadanya. Bahwa aku ingin dia hidup ketika akhirnya aku mengucapkan kesaksian yang ia minta dengan fasih dan sepenuh hati.

“Galilah lubang kuburanmu di bawah randu yang kapasitasnya melayang satu per satu searah angin, berilah sebatang pipa atau bambu sebagai jalur udara, letakkan tikar di atasnya lalu tutupilah dengan tanah dan semak. Ketika mereka menyingkirkan semak lalu menemui tanah, mereka akan pergi.”

Dari balik jendela rumah kayu nan reyot yang aku tempati aku melihat rombongan pemuda memasang bendera Indonesia. Mereka memanggul banyak sekali batang bambu dengan bendera di bagian atasnya. Ya, seperti itulah memang seharusnya. Tiap jengkal tanah ini mestilah berwarna merah dan putih.

Suara pesawat mulai memenuhi angkasa.

“Ini saatnya, Tuan!” Kadri berdiri di samping pintu dengan mata nyalang. Senja telah menjelang. Langit yang merah seolah memberi pertanda bahwa sebentar lagi darah akan tertumpah.

Bomber menjatuhkan bom pertamanya. Aku bisa melihat bulatan hitam kecil itu meluncur turun dari bagian belakang pesawat.

“Masuk perlindungan, Tuan!” Kadri bergegas menutup pintu depan. Ia berlari ke pintu belakang rumah yang berbatasan langsung dengan hutan bambu.

Aku menutup semua jendela lantas menuju ke belakang. Puluhan orang telah berkumpul di sana. Wanita dan anak-anak dibantu untuk merosot turun ke lubang galian besar tepat di bawah rumah. Selama menunggu kedatangan sekutu aku telah memerintahkan kacung untuk menggali lubang. Aku menyuruhnya mengajak warga kampung di sekitar rumah.

“Galilah sedalam yang kalian mampu, sepanjang yang kalian bisa.”

Sekarang, di keremangan senja lubang itu nampak tak berdasar. Kegelapan di bawah rumahku seakan amat sangat jauhnya sampai ke dasar bumi. Aku ikut membantu wanita dan anak-anak untuk turun. Seorang pria tua menarik penutup lubang yang terbuat dari jalinan rotan yang telah diselipi rimbun rumput dan dedaunan. Lubang itu berada tepat di bawah segerombol besar bambu.

Bom pertama yang dijauhkan pesawat Bomber menyentuh tanah. Bumi bergetar. Setengah mati aku berusaha menenangkan para wanita yang menjerit tertahan. Sedikit lagi! Kami hanya harus menimbun tanah lalu meletakkan semak dan rerumputan di atasnya. Aku meraih bayonet.

“Segera masuk, Tuan!” Kadri mendongak dari dalam lubang. Matanya begitu tulus mengharapkan aku ikut melompat turun ke dalam lubang perlindungan itu.

Maafkan aku, Kadri. Kataku dalam hati. Aku masih punya urusan sendiri. “Jaga warga di sini, Kadri. Kalau Tuhan masih memberi kita usia, kita pasti bertemu lagi setelah fajar menyingsing.”

Kadri mengangguk.

Loyalitas Kadri padaku membuat dadaku terasa sesak oleh kesedihan. Aku menarik sekop, menaburkan tanah dan pasir ke atas lubang itu. Pasir mengguyur kepala Kadri merupakan pemandangan terakhir sebelum semuanya kembali rata dengan tanah.

Terburu aku masuk kembali ke dalam rumah. Aku membersihkan sekop itu seadanya lantas meletakkannya bersama peralatan pertanian lainnya di dalam penyimpanan. Kini aku siap. Bayonet kuselipkan di pinggang. Aku berjalan cepat menyeberangi jalanan yang sunyi, memilih masuk ke kampung-kampung yang masih hiruk pikuk menuju pohon randu yang kapasitasnya selalu beterbangan itu.

Suara pesawat semakin riuh di angkasa.

Pasukan Nippon berlari kencang ke satu arah. Ya, mereka harus mempertahankan garis pantai. Kapal-kapal perang sekutu yang didominasi oleh Australia merapat di sepanjang pantai.

Aku berjongkok di balik semak, menunggu semua pasukan Nippon lewat lalu kembali berlari. Aku tahu betul di mana letak pohon randu itu. Ketika surat peringatan pertama datang dari Batavia, aku langsung menyuruh Kadri untuk menemui kepala kampung di dekat rumah dinasku sebagai jenderal. Mereka langsung mempersiapkan lubang perlindungan yang letaknya sekitar 30 meter dari rumah dinasku.

Aku melihat pohon itu sekaligus menyadari betapa keram tanganku. Rupanya sejak tadi aku menggenggam erat Qur'an tanpa sekali pun mengendurkan genggamanku! Seketika itu, detik itu, Ning, hidup, mati, bahkan dunia; tak lagi berarti. Aku memandangi Qur'an. Inilah yang paling berarti, pikirku, kesaksian ini, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Aku mencapai perlindungan itu. Dengan satu tangan menggenggam Qur'an aku menggali sekuat tenaga hingga aku menemukan penutup dari anyaman rotan. Aku menyelipkan tubuh ke bawah. Orang-orang di dalam perlindungan itu menyambutku

Bom kedua meledak amat dekat dengan galian tempat kami berlindung. Pasir mengguyur badan. Jeritan semangat Nippon menyongsong kematian terdengar pilu di antara teriakan sekutu

turun dari helikopter, mulai memberondong apa saja, tak terkecuali orang-orangan ladang.

Aku menunduk tepekur. Ke mana mereka semua ketika tadi aku berlari menyeberang menuju ke perlindungan ini? Apakah pada akhirnya membiarkan satu nyawa adalah pilihan mereka, bekas anak buahku yang sudah setuju untuk mati malam ini.

Satu hari satu malam kami bersembunyi dari kepungan bom dan berondong senapan dalam lubang perlindungan tanpa makan dan minum. Aku belum bertemu Ning meskipun aku yakin kami berada di lubang perlindungan yang sama. Di saat yang sama aku membayangkan gelimang mayat Nippon di atas sana.

“Jepang menyeraaah!!! Jepang menyeraaah!!!”

Seruan membahana disertai suling kilang mengaum panjang dan keras. Deru helikopter yang begitu dekat dengan tanah terasa sama menggetarkannya dengan bom, berseliweran di atas tutup perlindungan. Tak ada yang berani bersuara, bernapas pun hati-hati.

Kami semua menunggu. 3 jam. 9 jam. Lalu, pria tua di ujung lubang menggeser penutup, melihat ke atas bumi. Lelaki tua itu menaikkan kepalanya lebih tinggi. Beberapa menit kemudian barulah ia meminta kami yang berada di bawahnya membantu mendorong tubuhnya ke atas. Ia memberi tanda.

Satu persatu tubuh-tubuh berlabur pasir naik ke permukaan.

Borneo telah berubah menjadi lautan mayat. Sejauh mata memandang hanya mayat, mayat, dan mayat lagi. Gedung rusak. Benteng Jepang yang nyaris lebur menyisakan kengerian manakala tubuh serdadu-serdadunya bergelimpangan tak utuh lagi.

Sekitar 500 meter dari galian perlindungan kami muncul kepala-kepala berpasir yang juga keluar dari perlindungan. Sesaat

bau anyir terganti oleh haru pertemuan suami dan istri, anak dan ayah-ibu. Aku menghela napas. Kehancuran ini hanya terjadi dalam satu hari satu malam.

“Tuan Kenichi.”

Aku menoleh. Oh, imam surau. Sudah lama aku tak pernah berbicara dengannya lagi semenjak aku dipecat dan harus bersembunyi untuk mempertahankan kepalaku agar tetap berada di tempatnya. Dialah yang selama ini telah membimbingku.

“Ya?”

“Saya senang Anda selamat.”

Aku mengangguk, “Terima kasih,”

Jingga di pesisir menandai mulai dibukanya hari. Tak ada satu orang pun yang membicarakan teror 1 malam yang menyayat kemanusiaan ini. Satu babak menjelang kematian sudah berlalu. Aku harus mempersiapkan diri untuk babak berikutnya.

Ning.... Leherku terulur mencoba mencari sosoknya. Kesaksian itu tak lagi sebuah pengulangan. Kesaksian itu sudah mengisi hatiku, menemani detak jantungku. Kini, maukah kau menjadi istriku?

Waktu bergerak searah angin yang membawa serta awan ke selatan, panas menyilaukan. Aku menyusuri jalanan berdebu di sepanjang Karang Jati mencari gadis itu. Kabarnya ia ikut sanak keluarga di Karang Anyar, suatu tempat yang bisa dicapai dengan berjalan kaki. Aku berangkat kala mentari masih bimbang memutuskan apakah Borneo akan panas atau tidak hari ini.

Ada uang 200 di kantongku, kulihat harga nasi bungkus dengan ayam seharga 25 di pingir jalan. Ah..., aku belum lapar walau matahari mulai tergelincir. Nanti saja setelah shalat. Aku menunggu adzan berkumandang lalu berbelok ke surau di pinggir jalan.

"Assalamu 'alaikum," tak ada seorang pun. Terbata aku mengucap salam. Aku menikmati air mengucur menyucikan tubuh dan pikiran. Aku mengambil wudhu lalu menunggu imam, siapa pun dia.

Keheningan pecah oleh langkah terburu memasuki lantai papan hingga bergetar hendak roboh. Aku tersentak menoleh mendapati wajah asing dalam jubah rohani kepastoran. Napas lelaki itu tersengal-sengal sekarat. Matanya menatap liar ke segala arah. Aku berdiri terpaku di depannya.

"Jalan belakang. Adakah jalan belakang?" tanyanya panik.

"Aku juga sekedar singgah," sahutku.

"Tentara Nippon?" Nada suaranya berubah ngeri. Namun, sebelum aku menjawab ia berkata lagi, "Mereka melihatku memasuki tempat ini. Sebentar lagi mereka pasti sampai ke sini. Sebaiknya kau ikut lari bersamaku. Kalau tidak, mereka akan membunuhmu juga."

Lelaki itu masih mau mengatakan sesuatu ketika suara langkah berderap berlari mendekat, sangat cepat. Sekejap saja puluhan tentara Bomber berdiri tegak mengepung.

"Tentara Nippon!" seru salah satu dari mereka. Ujung belakang senapan berat langsung dipukulkan ke perutku. Lelaki muda itu mendapat pukulan di kepala. Kami berdua tersungkur menghadap papan surau. Bot berlumpur meninggalkan bercak di sana-sini.

Pinggangku rasanya mau putus ditendang ujung bot-bot itu, berkali-kali! Bibirku pecah. Wajahku entah bagaimana bentuknya. Kepalaku terkulai dipukuli. Mereka menyeret kerah bajuku. Aku berusaha untuk tetap sadar ketika mereka menginjak punggungku keras-keras seolah meluapkan dendam. Apa yang terjadi dengan lelaki itu? Dibawa kemana kami?

Aku mengenali tempat kami berhenti; benteng Belanda yang kami tempati sebagai markas sebelum Sekutu mengambil alih. Lautan luas terhampar di belakang benteng. Terdapat sebuah danau buatan tak jauh dari situ. Isinya adalah... mayat.... Sebelum aku menemukan kesaksian indah ini, aku mencemplungkan ratusan orang ke dalamnya. Aku yakin tentara Bomber akan meneruskan tradisi itu.

“Nippon..., Nippon...,” suara terkekeh datang dari samping kiriku, “tak ada lagi kehormatan tersisa, kau lebih rendah dari pengkhianat. Beruntung kau dapat teman sesama pengkhianat. Besok, jam 12 siang, kalian akan berangkat ke neraka lewat jalur cepat, satu tembakan di jantung dan satu lompatan ke lubang mayat buatan Jepang.” Ia terbahak, melihat jam tangan, “Sekarang selamat beristirahat.”

Kaki kami dirantai, dibiarkan berada di bagian belakang benteng menghadap laut. Hanya aku dan dia tanpa penjaga.

“Aku akan menunaikan shalatku yang tertunda,” kataku tersenyum tipis padanya. Ia tak menyahut. Aku memulai dan terperanjat kala ia mengikuti. Tapi, aku mengabaikan lelaki dengan jubah pastor itu.

Ia menunjuk jubahnya selepas salat, “Hanya selembur kain, lebih baik daripada aku tak berpakaian.”

Aku mengerti, aku setuju.

Begitulah awalnya kami berdua bisa berada di sini. Pertemuan yang tak lebih dari satu menit itu. Sekarang kami berdua menanti. Kami bicara hingga pekat menutupi seluruh pandangan. Kami berbaring di atas pasir yang hangat, bermain mata dengan bulan.

“Jadi...,” kataku agak mengantuk, “bolehkah aku tahu apa yang akan kau teriakkan untuk menyampaikan makna itu besok siang, Letnan Valiant?”

Perwira muda Bomber itu tersenyum, "Allahu Akbar! Jendral Kenichi, hanya itu."

Aku tersenyum. Sekali lagi aku setuju. Ya, aku siap menemui ajalku besok. Sebelum jatuh tertidur aku berkata dalam hati, "Ning, aku mendoakan kebahagiaanmu. Semoga Allah mempertemukan kita di surga...."

Lelayu Rindu Melawai

Cerita ini terlalu panjang, sepanjang pengembaraan runut Cangan yang tak jenuh melintasi dimensi ruang dan waktu. Suaramu masih selembut dulu, tetap menyiratkan keteguhan, merancap getar tegap menohok dinding kalbu. Sementara jeling matamu masih sendu, namun sorot tajam menghunjam, selalu mampu mengeja setiap isyarat dengan sekali pejam.

“Biarlah kutikam rindu ini hingga mati,” ucapmu sore itu.

“Hmm...,” aku menoleh, menatapnya. Tatapan penuh tanda tanya, entah apa maksud ucapannya.

“Ya. Sebelum rindu itu membunuhku lebih dulu.”

“Aku tak paham maksudmu, Rin. Lagi pula, mengapa kau pikir rindu sekejam itu?” jawabku datar, siratkan tanya mengambang.

“Entahlah. Tapi, aku merasa selama tiga tahun rindu itu selalu mengintai ingin melukaiku. Bukan dengan sumpit atau peluru, tapi dengan belati setipis ari yang bilahnya lebih dulu dibakar hingga jadi bara, agar rasa sakit itu nian utuh kuterima.”

“Ahh, tak baik menghakimi masa lalu, Rin,” aku mencoba meredakan gejala hatinya. Aku yakin dia dalam pergumulan bathin yang cukup berat. Nada suaranya agak bergetar, sedikit berat seperti menyangga beban yang harus ditahan.

“Kau lihat pulau itu, Josh?” suaranya datar. Matanya lurus menatap gundukan karang dan bongkahan batu cadas berwarna merah kecoklatan ditumbuhi pepohonan semacam belukar yang jaraknya sekitar 25–30 meter dari bibir pantai Melawai dan

kurang lebih lima puluhan meter dari tempat kami berdiri. Dulu memang berbentuk sebuah pulau, tapi sekarang sudah hampir sejajar dengan dermaga baru yang konon akan dipakai pangkalan Angkatan Laut untuk menggantikan pangkalan lama yang rencananya akan ditutup, mungkin karena letaknya terlalu dekat dengan pelabuhan kapal penumpang umum sehingga kerap berbenturan aktivitas pada masa-masa tertentu.

“Pulau kecil itu?” tanyaku, mataku mengikuti tatapannya ke arah ‘bekas’ pulau kecil itu.

Dia mengangguk pelan lalu sejenak menatapku. Ekspresi mukanya datar, tanpa senyum.

“Ya. Sebentar lagi pulau itu akan terkubur. Begitu juga ingin kukuburkan sisa rinduku, di situ.”

Dia membuka tas kecil yang selalu nyangkut di bahunya, mengeluarkan sebotol air mineral, dan meneguknya. Kembali matanya menatap pulau yang tersisa separoh itu. Aku membisu di sampingnya, menunggu dia melanjutkan ucapannya.

“Tiga tahun lalu kubangun rindu di pulau itu. Di atas batang hati dengan segala koyak-moyak masa lalu. Supaya aku tak perlu lagi bertanya tentang keluh jerih perantau dan aku bisa bersandar atas segala keletihan ketika matahari kesiangkan menuju pulang. Kucumbu rindu setiap waktu biar lepas angan mengenang handai tolan di tanah asal. Dan demi lestari kurawat duka. Sebab masa lalu tak ubahnya sayatan luka, pun derap rintih yang perih-merih.

“Selalu kupeluk rindu dengan gemas dan remas yang paling pedas, pun dengan pitam amarah berselimut gairah. Di situ pernah kutemukan muara, yang rindu cinta benci dan dendam bisa bersama-sama kulubuhkan. Sebab aku tahu, ada bagian dari hatiku yang harus kurelakan untuk ditikam ketika aku ingin menikam rindu di masa lalu.”

“Rin, cobalah bersikap bijak atas sesuatu yang telah terjadi. Tak baik menghakimi masa lalu.” Aku mencoba memotong kisahnya ketika nada suaranya makin sendu dan matanya mulai berkaca-kaca.

“Aku tahu, Josh. Aku sudah menerka apa yang akan kau katakan. Kau ingin aku menyadari tentang bekas telapak kaki di sisa hujan kenangan. Kau ingin aku melupakan segala carut-marut perasaan dan bercermin pada getir-pahit pengalaman lalu menambal luka hati dengan lelagu pujian sambil menunggu langit runtuh sebelum lentera padam di altar malam.”

“Rin, maksudku...”

“Tapi, kau tak pernah tahu, Josh. Betapa hujan juga patuh pada pusaran badai yang kadang harus melintasi terjal tebing karang dan hamparan pasir landai sepanjang pantai. Betapa angin telah menaburkan sisa serbuk cerita tentang para pertapa menjinjing sepotong sorban kepedihan, yang dibenamkan pada ribuan detak nadi menanti kepulangan menuju sarang waktu. Sementara langit tetap bungkam, enggan bersuara seperti gagu sedang bergumul di ujung lidahmu. Gemeretak reranting dahan malam patah terkulai, daun luruh tak bertanggal, namun kesan jejak kita masih tetap janggal.”

Lalu hening. Nian terasa kesenyapan meresapi celah pori-pori hati sesaat setelah dia berhenti dari rentetan kata-kata yang meluncur bak mitraliur memuntahkan amunisi tanpa ukur. Nada suaranya terkesan pedas, penuh kias namun tegas dan jelas.

Sekali lagi kulihat dia meneguk air mineral untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering karena di ujung kalimat yang terakhir suaranya terdengar sedikit serak dan berat. Matanya memandang lepas ke tengah laut, sedikit sayu tetapi sorotnya setajam sembilu. Sejenak dia menatapku lalu kembali memandang ke arah laut. Angin laut senja berhembus lembut menyapu wajah sendu dan mengibarkan helai anak rambut bagai ganggang

terumbu karang sedang dicumbu oleh gemulai ombak pantai. Ah, tak ada yang menyangka jika di balik wajah manis dan lembut itu menyimpan misteri yang tak terselami.

“Rin, sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu....”

“Sudahlah, Josh,” tukasnya lembut, namun tetap menyiratkan nada tegas, “aku tahu perasaanmu padaku, aku paham maksudmu. Tapi, maafkan aku, Josh.” Dia mengusap bulir bening di sudut matanya dengan sehelai tissue yang sedari tadi digenggamnya. Ya, bulir airmata yang sedari tadi dia tahan saat menumpahkan segala keluh akhirnya tak kuasa dibendunginya lagi. Luruh, menganak-sungai di pipi serupa peluh.

“Maafkan aku, Josh. Aku tak ingin lagi terjebak dalam pusaran gelombang yang tak pernah bisa dijelaskan dengan kata-kata dan menyekap perasaanku di dalam ruang tak bernama hingga geliatnya kerap kali menyedakkan tenggorokanku. Kepedihan tlah mengalir sepanjang musim dan tak ada tempat berbagi, tak ada yang memiliki, selain aku sendiri.”

“Tanganku telah terbiasa memeluk suasana, Josh. Kepedihan pun keletihan tlah mengajariku bagaimana hidup di jalan penuh onak duri dan bertahan dari tamparan badai. Ya. Aku, perempuan yang hidup bersama ngilu-nyeri peruntungan di padang sangsai tak bertuan. Berkali-kali ditindas, disakiti, kini menjadi pintar dan tegar oleh situasi.” Untuk kesekian kalinya dia kembali menyeka lelehan airmata. Sesekali diselingi isak tertahan, isak yang tertindih kata-kata dari debu-kecamuk dalam dada.

“Dan aku lelah dalam harap akan tebusan demi tebusan yang dijanjikan dalam sepenggal kisah seperti dongeng penghibur pengantar tidur. Bahkan ketika kau datang dengan segala kelembutan hati yang ingin mengerti, aku masih bertahan dengan keraguan diri, bahwa segentong tinta pun selusin kuas untuk melukis di awan tetap masih berupa sepotong mimpi.”

“Rin. Aku....”

“Maafkan aku, Josh. Aku tak ingin berspekulasi dengan hati hingga harus mempertaruhkan segenap rasa yang aku sendiri tak pernah bisa mengerti. Hanya itu yang kupahami saat ini. Entah nanti...” Lalu ia bangkit berdiri. Perlahan menghampiriku, berdiri tepat di depanku.

Aku masih duduk tercenung mencoba memahami kata-katanya barusan. Tanganku masih kutangkupkan jadi satu bertaut saling genggam menempel di bagian bawah hidungku untuk menyangga kepala menunduk. Aku mengangkat muka, dan mataku bersirobok dengan wajahnya yang sedikit menunduk. Pipinya bersemu merah. Mata sedikit sembab masih menyisakan bening kristal oleh bias lampu taman yang mulai menyala. Sesaat mata kami saling tatap. Aku mencoba menyelami tatapan lembut di hadapanku, berharap menemukan sesuatu yang bisa kupahami dari sorot matanya.

Ah, semakin dalam kutatap kian tak mampu raih apa-apa kupahami arti sorot mata lembut itu. Seolah menyelami kedalaman lautan yang tak terukur dan tak berdasar. Dingin, kelam, lalu samar dan memudar....

Angin senja mulai menari, menghembuskan aroma khas tepian pantai Melawai. Aku masih diam tergugu, bibirku terkatup, lidah seolah kehilangan daya gemulainya, kelu. Tak sepatah kata pun mampu terucap saat itu. Perasaanku hanyut oleh kata-katanya yang membongkar setiap delik problema yang mendera hidupnya selama ini. Embun di sudut matanya kian sekilau kaca di bawah naungan senja yang mulai meremang. Embun di sudut matanya kembali luruh, menggalurkan anak sungai di pipinya yang memerah saga.

Sesaat aku terpana. Sebelum aku menyadari situasi, tangan kanannya merogoh sehelai kertas dari saku belakang celana *blue jeans* yang dipakainya.

“Selamat tinggal, Josh. Terima kasih untuk semuanya, aku bahagia bisa mengenalmu. Ahh, seandainya saja aku mengenalmu sedari dulu...”, bisiknya lembut seraya mengulurkan tangan kanannya, memberikan helai kertas yang dipegangnya padaku lalu beranjak pergi.

Sial...! Angin senja merampas helai kertas sebelum sampai ke tanganku. Entah apa yang ada di benakku saat itu ketika memutuskan untuk mengejar helai kertas yang diterbangkan angin daripada menyusul dia yang bergegas menuju jalan raya. Sekira tiga puluh meter dari tempat kami duduk angin menerbangkan kertas, lalu jatuh di atas pasir, salah satu sudut helai kertas itu basah, dijilat lidah ombak pantai yang mulai pasang di senja itu.

Dengan cekatan kuraih helai kertas lalu kembali mengejar dia ke tepi jalan raya. Lagi-lagi sial! Dia sudah lenyap dibawa angkutan kota menuju arah Jalan Minyak. Di bawah temaram lampu jalan yang mulai menyala samar-samar kulihat dia melambaikan tangan dari dalam angkutan kota warna biru tua itu lalu menghilang di tikungan depan gerbang Pelabuhan Semayang.

Aku tercenung. Berbagai perasaan berkecamuk dalam dadaku. Kupandangi helai kertas di tanganku untuk sesaat. Masih terbayang senyumnya saat tangannya mengulurkan helai kertas beberapa saat berselang. Manis, tapi menyimpan misteri. Ya, misteri kehidupan yang hanya dia simpan untuk diri sendiri.

Dalam kegalauan yang mengaduk isi dada aku mencari tempat duduk di bawah rindang pohon ketapang. Diterangi bias lampu taman kubuka helai kertas di tanganku,

*Semoga ada sua menaut rasaku rasamu,
di lain rindu suatu waktu*

Angin pantai Melawai menyisir anganku menerbangkan
buih lelayu rindu.

Balikpapan, medio April 2018

Almeira (Si Gadis Batiwakkal)

Pertemuan dua sahabat secara tidak sengaja antara Niken dan Almeira di sebuah *expo* di halaman Pasar Sanggam Aji Dilayas waktu itu membuka kembali ingatan-ingatan lama yang tersimpan dalam *file* kenangan sekian tahun lamanya. Dalam pertemuan itu Almeira baru pulang dari luar negeri setelah menyelesaikan studinya di Amerika. Bersamaan dengan itu di kota kabupaten sedang diadakan *expo*, sebuah pameran, bazar dan pesta rakyat, dalam rangka pembukaan dan peresmian pasar modern terbesar di Kalimantan.

Pasar Sanggam Aji Dilayas dibangun di tanah seluas tujuh hectare dan menghabiskan dana hingga 200 milyar. Pasar itu sangat megah dengan konsep pasar modern, bukan pasar becek berkubang lumpur dan bau. Begitulah dijelaskan pejabat daerah setempat dan bikin kagum pejabat daerah dari kota tetangga.

Di antara ribuan manusia yang berdesakan dalam keramaian, dua sahabat itu dipertemukan. Almeira pemerhati *fashion* dan pemburu barang-barang antik berniat mencari kain batik asal daerahnya dan berburu batu lapis banua yang sempat diperbincangkan oleh teman Amerika-nya di group Whatsapp-nya. Dengan gaya urbannya Almeira ikut juga berdesak-desakan di antara mereka dengan ciri khasnya; menggendong ransel, berkaos oblong, kalung melekat di lehernya, asesoris gelang kayu dari Afrika nampak cantik di pergelangan tangannya, dan sepatu sport menggagahkan kakinya. Penampilannya lebih mirip bule-bule

pelancong, tapi kulitnya bening dan lebih Indonesia. Tentu, karena Almeira orang Berau asli, *karuhun*-nya masih ada hubungan darah dengan Kesultanan Gunung Tabur dari istri Raja Ammas Mira. Nama dirinya juga tidak jauh bila diamati, yaitu Alissa Meira. Ayahnya suka memanggilnya Almeira sejak kecilnya.

Hanya, Almeira dibawa pindah Ayahnya bertugas ke Jogja sebagai anggota militer. Waktu itu Almeira masih duduk di kelas dua SMP semester satu baru mau semester dua. Almeira pun meninggalkan Tanjung Redeb yang telah senafas sejiwa dengan dirinya. Meninggalkan teman-teman dan sahabatnya. Sejak itu Almeira belum sempat kembali ke tanah kelahirannya. Almeira menamatkan SMP dan SMA-nya di Yogya lalu dapat beasiswa prestasi melanjutkan kuliah di negeri Paman Sam mengambil jurusan pertambangan dan eksplorasi.

Tahun 2009 Almeira pulang ke Indonesia. Sempat bekerja di sebuah perusahaan, tapi sifat petualangannya tak kerasan terikat dalam sebuah kerja statis. Dia lebih suka traveling dan mengeksploitasi imajinasinya dibanding harus bekerja di perusahaan eksplorasi. Mungkin Almeira manusia aneh dibanding jutaan manusia lainnya yang ingin hidup nyaman dan menempati karier dengan posisi penting di perusahaan. Almeira memilih hidup bebas, independen, dan mandiri.

Kesukaannya pada batik nusantara membuat dirinya senang berburu batik untuk sekedar dikoleksi atau menjualnya ke teman-temannya di luar negeri. Batik bagi Almeira bukan sekedar untuk diperdagangkan saja, melainkan sebuah identitas, produk budaya, hasil karya, rasa, dan cipta manusia Indonesia; mengandung filosofi hidup, sikap, dan pandangan; terdapat jiwa dan ruh yang ditiupkan. Batik bukan sekedar diindustrikan, berbau materi, dan mengejar keuntungan.

Almeira berkesimpulan kenapa tidak mengembangkan batik dari daerahnya, yang tidak kalah menarik dari batik daerah-daerah lain di Indonesia. Di sebuah stan di antara antrian pengunjung Almeira menemukan kain batik motif penyu, mengamatinya, meraba-raba kainnya. Almeira langsung jatuh hati dan menanyakan kepada penunggu stan yang kebetulan lagi menunduk membereskan kain yang lainnya.

“Mbak, batik penyu berapa harganya?” tanya Almeira sambil memegang kain batik dan mengamati motifnya.

“Itu 150 ribu permeternya,” jawab penjualnya sambil menunduk masih membereskan kain lainnya.

“Kainnya masih adakah yang lainnya yang motif penyu?” Almeira menatap sejenak menunggu jawaban penjualnya bersamaan dengan pemilik stan itu tengadah sehingga keduanya tepat saling bertatapan.

“Tidak ada lagi, hanya itu. Ada juga motif lain, busak kangkung serayak dan....” Keduanya terdiam dan saling pandang, sama-sama mengingat-mengingat, dan berpikir keras mengingatnya.

“Ni, ni..., ken!” seru Almeira sambil menunjuk.

“Mei..., Almeira!” jawab pemilik stan itu hampir berbarengan.

Keduanya histeris, gembira, tak peduli lagi pada kerumunan para pengunjung. Sebagian mereka melihatnya tersenyum, ada juga yang iseng mengambil gambar dari ponselnya, ada juga yang cuek bebek yang biasa-biasa saja seperti menganggapnya bukan hal istimewa hanya pertemuan biasa dua manusia yang lama berpisah. Niken dan Almeira saling berpelukan melepas kangen. Bahkan ada rasa haru, sedih, senang, *surprise*, *excited*, dan bahagia yang tak terduga. Setelah adegan yang dramatis itu, keduanya duduk sambil melihat keramaian, melayani pembeli, lalu tukar-menukar nomor *handphone*.

Niken adalah sahabat terdekat Almeira. Sejak SD hingga SMP sama-sama satu sekolah, satu kelas, dan teman sebangku. Keduanya mirip keping koin atau mirip gula dan manisnya saking tak terpisahkan. Melewati masa kecil di Tanjung redeb dari mulai bermain di sungai, mengaji bareng, hingga kegiatan-kegiatan sekolah. Setelah kepindahan Almeira ke Yogya, tidak ada kabar lagi, putus komunikasi. Mereka belum pernah jumpa lagi dan akhirnya dipertemukan secara tak terduga.

Keduanya menjalani nasib dan hidup yang berbeda. Niken tak sempat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Lulus SMP sempat mendaftar dan terdaftar di Smansa Berau, tapi keadaan tidak memihaknya. Ayahnya jatuh sakit dan terpaksa berhenti bekerja dari pertambangan batu bara. Sebagai anak sulung Niken bertanggung jawab atas dua adiknya yang masih kecil saat itu setelah Ibunya meninggal dunia. Niken tak sempat sekolah lagi karena harus mengurus ayahnya dan kedua adiknya. Niken ditempa jadi perempuan mandiri, memilih berdagang kain dan kerja serabutan lainnya sampai akhirnya bertemu lelaki yang menikahnya, seorang perwira angkatan udara. Tidak lama setelah menikah ayahnya pun meninggal dunia dan Niken berhasil menyekolahkan kedua adiknya sampai selesai.

Kesedihan Niken tak berhenti sampai di sana, pernikahannya hanya sampai dua tahun. Suaminya gugur dalam tugas. Pesawat Hercules pengangkut logistik ke perbatasan jatuh. Niken mencoba tegar dalam duka dan luka. Tak ada yang harus disalahkan. Semua yang terjadi adalah takdir bagi dirinya walaupun musibah yang terjadi disebabkan kelalaian manusia. Bisa saja pesawat yang ditumpangi suaminya sudah tua bahkan mungkin sudah tidak layak terbang dan sederet sebab lainnya yang bermuara pada kesalahan kebijakan negara dan kesalahan kerja para penyelenggaranya. Untuk perbaikan mungkin harus ada yang dikorbankan dulu, tragis sekali.

Matahari senja di tepian Sungai Kelai dan Segah menghiasi Kota Tanjung Redeb. Seharusnya kota ini lebih legendaris dibandingkan Kota Paris yang dibelah sungai Seine dengan ikon menara Eiffel-nya. Kini Berau telah berubah juga. Jalur darat sudah dibangun melewati sebuah jembatan. Infrastruktur digenjut oleh pemerintahan baru. Namun, pembangunan fisik itu tidak akan menjadi apa-apa dan hanya prasasti bisu yang tidak bermakna bila budayanya tidak sama-sama dibangun.

Perahu-perahu mulai menepi. Orang-orang mulai memadati kedai-kedai sepanjang tepian dan Almeira pun duduk sendirian, sesekali membalas pesan yang masuk ke *handphone*-nya sambil menunggu cemilan kesukaannya, yaitu bakar pisang kapas. Ingatannya terus berputar-putar beterbangan pada masa kecilnya yang begitu indah dan berkesan, bermain perahu, kadang berenang dan ngebolang bersama teman-temannya. Itu dilakukan tanpa sepengetahuan ayahnya karena ayahnya tidak akan memberi kesempatan. Ayahnya mendidikkan kedisiplinan, tegas, pola pendidikan yang keras tidak jauh dari apa yang dialaminya sebagai anggota militer. Jadi, bau tanah Berau sudah tidak asing lagi baginya; udaranya, dan suhunya yang panas, lalu ngangin di tepian menjadi ritual yang disenanginya.

Dalam diri Almeira mengalir dua sungai; Kelai dan Segah. Sorot mata yang tenang padahal di dalamnya ada arus yang deras, energi hidup yang tiada habisnya. Almeira sudah kembali ke tanah kelahirannya, tapi belum seutuhnya. Niatnya ingin menetap di kampung halamannya dan membangun daerahnya ternyata masih dibayang-bayangi sebuah perjanjian hati dengan lelaki India yang dicintainya. Sebuah keputusan yang sulit dan tidak mudah; bila memutuskan menikah dengan pengusaha perfilman itu, artinya harus tinggal di Amerika dan pindah kewarganegaraan, sementara kecintaannya pada Indonesia dan kampungnya tidak bisa tergantikan dengan apa pun. Almeira

berada di persimpangan dua cinta, bagai simalakama memilih Indonesia atau memilih lelaki India. Almeira menarik nafas dalam lalu dihembuskannya seperti ingin melepas sesak di dadanya. Lamunannya terhenti dikagetkan sahabatnya, Niken, menepuk punggungnya dari belakang.

“Malah melamun, maaf terlambat, mana makanannya?” seperti biasa gaya cerewetnya keluar.

“Sudah dipesan, tuh, mungkin sebentar lagi. Mana anakmu?” tanya Almeira.

“Dititipkan, kebetulan adikku sudah datang. Biar asyik ngobrolnya, hehehe...,” jawab Niken lurus seperti mistar.

Setelah perbincangan ke sana kemari, ngobrol ngalor-ngidul saling bertukar cerita masing-masing, sampailah pada perbincangan penting.

“Jadi, konsepnya, pamerannya digabung dengan *workshop* pembuatan batik bersama para pelajar, biar menanamkan kecintaan generasi muda pada batik Berau. Kita juga mengundang dari daerah lain, untuk tingkat Provinsi Kaltim dulu. Pembicara tambahan nanti bisa mengundang ahlinya dari Solo atau Yogya. Seluruh pejabat bakal diundang, bila perlu Presiden menghadiri. Sambil kita mengkreasikan batik-batik motif baru selain menguatkan batik yang sudah ada, yang harus didaftarkan hak ciptanya. Rasanya motif yang ada harus cepat didaftarkan karena motif penyu juga ada di Sukabumi Jawa Barat padahal penyu sangat dekat dengan kita, ciri khas pariwisata kita. Dunia juga harus tahu yang gimana *busak kangkung balilit*, *busak kangkung sarayak*, *busak kangkung taggu*. Dalam kemasan acara harus ada pendukungnya semacam *live music*, coba Ken ada yang kenal nggak band-band lokal di sini?” Almeira menatap Niken yang lagi fokus memperhatikan paparan Almeira.

“Niken kamu lagi fokus atau ngelamun?”

“Iya, iya, lagi mikir, nih. Al..., kamu ingat Fachri?”

"Fachri mana? Fachri Hamzah DPR itu?"

"Bukan, iih..., itu kakak kelas kita dulu, yang suka nongol di jendela, yang nembak kamu lewat surat kapal-kapalan kertas, terus kapalnya malah hinggap di meja Pak Guru Manaf. Fachri lari lalu suratnya dibaca Pak Manaf di depan kelas...."

"Oh, iya, ingat, ingat."

"Terus kamu disorakin Al, dan Pak Manaf memberikan surat itu ke kamu. Kata Pak manaf, 'Balas! Sebelum orangnya di hukum...'"

"Iya, lucu, tapi malu aku...." Keduanya tertawa.

"Terus kamu balas nggak?"

"Kubuang kapal-kapalannya juga. Terus, apa hubungannya dengan acara kita?"

"Dia kan sudah jadi komposer. Punya grup band keroncong dan jazz. Kita ajak aja pasti mau, mungkin jodohmu itu."

"Emang belum nikah gitu?"

"Ciee CLBK, dunk." Niken meledek.

"Ah kau..., professional saja, lagian aku juga sudah lupa!"

"Lupa-lupa ingat?"

"Iya, lupa-lupa ingat. Puas?"

"Hehehe..., ya sudah, nanti aku sampaikan ke dia sambil ngantar les musik anakku. Mau titip salam atau titip nomor hape?"

"Terserah kamu saja, yang penting kamu bahagia." Keduanya tertawa sedetik sebelum matahari senja tenggelam.

Tiga bulan berlalu Almeira berada di Tanjung Redeb. Banyak rencana yang akan dilakukannya; dari mulai pameran batik, mengorganisir para pengrajin batik, membuat outlet-outlet batik, dan mengembangkan butik. Almeira seperti sedang berlari maraton berpacu dengan waktu. Mungkin dia menyibukkan diri ingin melupakan segala mimpinya yang perlahan ditinggalkannya. Kini, Almeira menghadapi hidup yang sebenarnya, benar-

benar kehidupan, ingin mewujudkan pemikiran dan gagasannya membelokkan kiblat kota budaya dari Paris ke Tanjung Redeb.

Ya, di Bumi Batiwakkal cerita ini berawal dan berakhir.

Tanjung Redeb, Desember 2016.

Perempuan Berbaju Putih

Sudah hampir pukul 01.00 dini hari. Kali ini aku hanya sendirian menikmati secangkir susu jahe yang sekarang sudah tinggal ampasnya saja. Kafe pinggir jalan di sepanjang pantai Melawai ini sudah pada mau tutup. Hanya segelintir remaja saja yang masih asyik bercengkrama menikmati malam minggu atau lebih tepatnya menikmati minggu dini hari. Angin laut juga makin terasa mengenai leherku. Aku bosan melihat kendaraan yang sedari tadi lewat tiada henti, meskipun sekarang mulai berkurang. Aku memutar tempat dudukku menghadap ke laut lalu menatap pulau itu. Pulau Tukung yang terlihat kokoh dihantam ombak yang makin bergemuruh. Lautan pasang di sekelilingnya gelap, hitam, seperti hamparan luas air kelam yang mengepung pulau tersebut.

Pulau Tukung. Pulau kecil dari batu karang yang tidak berpenghuni, hanya ditumbuhi beberapa pohon di bagian atasnya. Terletak tidak jauh dari daratan pantai Melawai daerah Kelurahan Prapatan, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Sekilas pulau ini terlihat seperti Tanah Lot Bali. Pulau Tukung mempunyai pasangan, yaitu pulau Babi yang terletak tidak jauh dari Pulau Tukung, tetapi lebih dekat dengan daratan.

Ini adalah kali ketiga aku melihat Pulau Tukung dengan suasana malam atau lebih tepatnya larut malam. Sebelumnya, aku lebih suka melihat Pulau Tukung pagi hari atau saat senja. Pada pagi hari, ketika air laut sedang surut, Pulau Babi tampak terlihat menyatu dengan daratan. Orang-orang bisa mendatangi

pulau tersebut dengan berjalan kaki saja. Sedangkan untuk bisa mendarangi Pulau Tukung, harus dengan menaiki kapal *boat*. Beberapa orang ke sana, biasanya untuk memancing atau hanya sekedar berfoto-foto. Tapi, aku tidak pernah melakukan keduanya. Aku hanya melihat saja. Terkadang ada juga yang melakukan foto *prawedding* di pulau tersebut. Aku bisa bayangkan kalau pengantin itu berfoto di situ dengan *background* laut pasti akan sangat indah.

Anganku berputar lagi seperti *roll* film yang terus bergantian memutar setiap adegan. Kali ini aku mencoba mengingat suasana Pulau Tukung saat senja. Warna keemasan dari langit yang memantul pada permukaan air laut yang pasang menyembunyikan sebagian badan pulau itu dan membuatnya seperti mengapung di atas laut.

Pada saat pagi hari maupun senja pulau itu memiliki keindahan yang sangat menarik. Berbeda jika dilihat pada malam hari seperti yang pernah aku lihat sebelumnya. Pulau itu gelap. Sama seperti sekarang. Aku beranjak dari tempat dudukku lalu menghampiri ibu penjual susu jahe yang kupesan tadi.

"Permisi, Bu, saya mau tanya boleh, Bu? Ibu tahu gak di Pulau Tukung itu ada apa ya, di sana? Apa betul ada makamnya, Bu?"

"Iya, Mas, makam keramat, tapi sudah kosong. Makam yang asli ada di rumah seberang sana yang ada tulisannya Makam Keramat Pulau Tukung. Kenapa, ya, Mas tanya-tanya? Mas ini wartawan kah?" Ibu itu terlihat curiga melihatku.

"Oh, bukan. Bukan, Bu. Saya hanya ingin tahu saja tentang cerita Pulau Tukung. Soalnya teman saya pernah lihat hantu di situ, Bu."

"Maaf, Mas, ini kan sudah malam banget. Ibu gak berani cerita soal yang begituan."

"Tapi, Bu, saya betul-betul penasaran. Kalau Ibu mau cerita, saya janji deh bakalan bantuin Ibu beres-beres jualan sama antarin

Ibu pulang. Kebetulan saya bawa mobil Bu, jadi bisa sekalian bawa barang-barang Ibu. Ibu mau, ya, Bu?"

"Aduh, Mas, gimana, ya?" Ibu itu diam sebentar sambil berfikir.

"Ya sudah, Mas, kebetulan suami ibu juga lagi sakit gak bisa bantuin bawa barang pulang. Daripada anak saya yang bantuin kasian ganggu tidurnya. Rumah ibu gak jauh, kok. Deket warung Upik yang disana itu. Nanti ibu kasih tahu jalannya. Tapi ini ibu ceritanya yang ibu tahu aja, ya, tentang kejadian yang menyangkut Pulau Tukung. Kalau tentang yang hantu-hantu itu ibu gak berani."

"Iya, Bu gapapa. Yang penting saya tahu, Bu."

"Jadi, menurut cerita orang tua jaman dulu yang ibu dengar ada sepasang kekasih dari zaman kerajaan Kesultanan Kutai yang saling mencintai, tapi cintanya tidak direstui karena perbedaan kasta. Akhirnya perempuan itu bunuh diri dan dimakamkan di Pulau Tukung. Sedangkan yang lelaki dimakamkan di Pulau Babi."

"Jadi yang makam keramat itu makamnya perempuan itu, Bu?"

"Bukan, Mas. Makam keramat itu beda lagi. Dulu pernah ada keturunan Nabi. Sepertinya cucunya Nabi. Beliau pernah menyebarkan agama islam di Balikpapan sini dan seperti mempunyai ilmu karena dia orang yang sakti. Saat beliau meninggal, beliau dimakamkan di sini dan orang-orang menyebut makamnya sebagai makam keramat sampai sekarang. Makam itu pernah dipindahkan ke Pulau Tukung untuk melindungi makam tersebut dari orang Belanda yang ingin menghancurkannya. Tapi, sebelum makam itu hancur orang Belanda itu malah mati duluan. Lalu makam itu kembali lagi ke daratan. Jadi yang di Pulau Tukung itu sudah kosong."

“Wah ternyata Ibu tahu banyak, ya, tentang Pulau Tukung itu. Pasti Ibu sudah lama berjualan di sini. Tapi, saya mau tahu, Bu, kenapa dinamakan Pulau Tukung, ya, Bu?”

“Iya, lumayan Mas sudah hampir tujuh tahun ibu jualan di sini. Kalau tentang namanya itu agak-agak lupa gimana ceritanya. Soalnya itu cerita udah lama ibu dengar waktu masih muda dulu.”

“Iya, Bu, gapapa. Sekarang ini umur Ibu berapa, Bu? Kalau jualan emang sampe jam segini, ya, Bu? Gak takut, Bu?”

“Ibu umurnya udah 53 tahun Mas. Biasanya jualan di sini ditemenin sama suami ibu. Lagian kan di sini juga yang jualan banyak gak cuma ibu aja. Oh, iya, ibu udah mulai ingat, nih, Mas. Nama Pulau Tukung itu diambil dari kata *tokong* yang artinya galah. Galah itu dulu dipakai oleh para pendayung untuk membawa papan menggunakan perahu. Tapi, karena ada badai yang sangat dahsyat, perahu itu pun terbalik sebelum sampai ke daratan. Papan kayu yang dibawa sebagian hanyut ke laut dan sebagian terdampar di tepi teluk ini, yang sekarang disebut pantai Melawai. Semua orang yang ada di perahu itu meninggal dan perahu itu lama-lama terbawa ombak dan terhempas ke sebuah karang. Karang itu semakin lama semakin luas hingga menjadi sebuah pulau kecil. Barulah pulau itu diberi nama Pulau Tukung karena *tokong* para pendayung yang patah dan terhempas di situ.”

“Wah cerita tentang Pulau Tukung ini menarik sekali ternyata, Bu. Saya sangat senang Ibu mau menceritakannya kepada saya. Tapi, saya penasaran, Bu. Maaf, ya, Bu, pasangan kekasih yang tidak direstui itu apa benar dimakamkan di situ dan perempuannya menjadi hantu?”

“Kalau soal hantu itu ibu gak tahu. Mungkin saja memang ada karena penjual di sini ada yang pernah lihat juga. Tapi, kalau soal makam ya masih diragukan juga itu makam pasangan kekasih yang keturunan raja atau bukan. Namanya juga cerita,

Mas. Dari mulut ke mulut orang tua jaman dulu kan ceritanya ada yang ditambah-tambahin ada juga yang dikurang-kurangin. Ada juga yang dibuat-buat sendiri. Tapi, ibu nonton di tv yang ada artis ke Pulau Tukung itu emang iya, Mas. Hantunya hantu perempuan bilang paranormalnya. Oh, iya, Mas, udah jam segini ibu sudahin ya, ceritanya.”

“Eh, iya, Bu, maaf. Aduh, saking asyiknya dengerin cerita ibu saya jadi lupa waktu, Bu. Terimakasih banyak, ya, Bu. Ayuk, saya bantuin beres-beres.”

Di dalam mobil, aku berulang kali menghela nafas dalam-dalam dan agak panjang. Sudah hampir jam 3 pagi. Jalanan sudah mulai sepi. Aku memfokuskan pandanganku ke depan mencoba menyetir dengan hati-hati. Ketika tadi mengantarkan ibu itu pulang, ia menanyakanku mengapa aku sangat penasaran tentang cerita pasangan kekasih itu dan hantunya. Ibu itu curiga apa benar temanku yang melihat hantu atau malah aku yang melihatnya. Aku hanya diam. Tidak menjawab pertanyaan ibu itu.

Ingatanku bergulir kembali pada malam itu. Saat malam pertama melihat Pulau Tukung, aku tidak melihat apa-apa hanya gelap. Lima hari kemudian, malam kedua, aku melihatnya. Malam ketika aku mengalami kecelakaan yang menyebabkan tulang di lengan kiriku patah. Kata orang, setelah kita melihat makhluk yang seharusnya tidak kita lihat, kita akan mendapatkan kesialan atau musibah. Aku tidak tahu itu hanya mitos atau memang terjadi pada beberapa orang. Yang jelas aku mengalaminya. Yah, mungkin cerita sepasang kekasih yang dimakamkan di pulau itu memang benar. Sosok hantu perempuan cantik berbaju putih di Pulau Tukung itu aku lihat beberapa menit sebelum aku kecelakaan.

Malam ini malam ketiga aku melihat pulau itu lagi. Dan, ya, lagi-lagi aku melihatnya tepat sebelum aku masuk ke mobil untuk

mengantarkan ibu itu pulang. Aku tidak tahu dalam perjalanan ini entah apa yang akan terjadi nanti. Hantu perempuan cantik berbaju putih itu.... Aahh, mengapa aku melihatnya lagi?

Aku Sendiri

Iyooo... *untuk-untuk...*” suara lantang Gustin menjajakan kue terdengar hingga ke ujung blok. Aku tak mau kalah, kuekori Gustin dan berteriak lebih lantang, “Iyooo... pais pisang.” Gustin menoleh dan kami berdua tertawa. Setiap pagi, Gustin menjajakan kue keliling perumahan.

Kami tinggal di sebuah perumahan BUMN pengolahan minyak di Balikpapan. Seluruh karyawan perusahaan tersebut mendapat fasilitas perumahan sesuai dengan golongan dan jabatan. Ada beberapa lokasi perumahan perusahaan ini, seperti Gunung Pancur, Gunung Dubs, Lapangan Merdeka, Dahor, Karang Anyar, Parikesit, Gunung Polisi, Gunung Cinta, Gunung Empat, Tangki Satu, Selatan, dan Gunung Pipa. Kawasan yang kami tinggali di Gunung Pipa. Pembangunan perumahan dimulai sejak zaman penjajahan Belanda dahulu dan lebih banyak dibangun setelah kemerdekaan. Kata Bang Jakyu perumahan ini bergaya Eropa disesuaikan dengan iklim tropis. Secara apik, perumahan dibangun mengikuti struktur tanah yang berbukit-bukit, sehingga ada perumahan yang tersebar di beberapa bukit yang mencapai ketinggian lebih dari 200 meter. Rumah dibangun seragam. Bentuk, cat, dan luasnya sama. Semua dikelilingi rumput gajah berwarna hijau. Setiap sebulan sekali seorang petugas memangkas rumput menggunakan pemotong rumput bermotor. Tipe rumah juga bervariasi. Tipe perumahan Gunung Pipa juga pun demikian, seperti bangsal, D1, D2, D3, dan D4. Dari angka-angka yang mengiringi D menunjukkan kamar-kamar yang

dimiliki perumahan tersebut, sedangkan bangsal menyerupai barak. Nah, kami tinggal di D1, kamar 1 dan dapur satu, sedangkan kamar mandi dan toilet disediakan di ujung-ujung perumahan yang dapat dipakai beramai-ramai/bersama. Tipe rumah D1 memiliki sisa tanah di sekitar rumah. Beberapa penghuni membuat emperan bangunan tambahan berupa kamar mandi tanpa toilet atau kamar-kamar tambahan.

Perumahan ini juga dilengkapi dengan sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah tingkat atas. Jarak sekolah dasar ke perumahan tidak terlalu jauh. Kata Ayah sekitar 500 meter. Aku dan teman-teman di perumahan biasa berjalan kaki menuju ke sana. Hari Rabu ini aku pulang melewati jalan yang berbeda. Aku diajak Linda untuk melihat-lihat permainan di sebuah TK. Kami lihat permainan-permainannya masih sama seperti waktu kami masih di TK dahulu, seperti ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, besi panjat, papan titian, dan mangkok putar. Ketika aku hendak melanjutkan perjalanan pulang, aku dan Linda berpisah jalan. Linda berjalan memutar arah. Tidak jauh dari TK, segerombolan angsa menghadang. Mereka berjalan beriringan. Satu angsa terdepan tiba-tiba saja memanjangkan kepalanya ke depanku dengan jarak beberapa langkah saja. Aku tidak dapat menghindar. Angsa itu menyosor betisku. Aku berlari sekuat tenaga mungkin, tetapi si angsa mengejar dan mendaratkan patukan paruhnya berkali-kali. Angsa itu berhenti ketika telah jauh dari kawanannya. Betisku merah-merah keunguan bekas patukan angsa. Aku jalan sambil meringis.

Perumahan ini juga dilengkapi fasilitas lain, seperti poli-klinik, balai penghibur, dan tempat olahraga. Lapangan olahraga sepak bola terdapat di depan perumahan Gunung Pipa D1. Nama lapangan ini adalah Guntur. Hampir setiap sore, lapangan ini dipakai bermain sepak bola. Pernah sekali waktu teman-teman mengajakku melewati lapangan yang sedang dipakai bermain

bola. Aku menolak tetapi mereka memaksa untuk menguji keberanianku. Satu persatu teman-temanku melewati lapangan itu dan lolos ke seberang lapangan. Ketika giliranku lewat, sebuah tendangan bola jarak jauh dilakukan salah satu pemain dan bola mendarat pas di kepalaku. Semua tertawa melihatku terhempas bersama bola. Aku berusaha bangkit dan menyusul teman-teman yang sudah berada di pinggir lapangan. Tetapi, aku bangun dan berjalan sempoyongan dan terjatuh lagi. Pemain yang telah menendang bola merasa iba lalu menggendongku. Aku berusaha turun dari gendongan.

Lantas ia bertanya, “Adik nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, Kak. Tadi cuma pusing sedikit.” Aku berjalan pulang. Mereka kembali bermain bola. Teman-teman kulihat sudah tidak tampak di seberang.

Pada pukul 06.00 pagi di perumahan Gunung Pipa dan sekitarnya atau yang kami sebut dengan GATU akan terdengar bunyi suling selama kurang lebih dua menit. Bunyi suling itu cukup keras sehingga dapat membangunkan kami yang kesiangan.

Setiap pulang sekolah, sehabis mengganti baju, aku diminta untuk menjaga kakakku. Kakakku yang nomor dua bernama Tuti. Kak Tuti tidak dapat berbicara sejak kecil dan tidak dapat beraktivitas untuk keperluan dirinya sendiri. Kami secara bergiliran harus menjaga Kak Tuti dan melayani kebutuhannya. Saat makan siang aku bertugas menyiapkan dan menyuapi Kak Tuti. Jika ia sedang bermain di luar rumah dan tidak diawasi ia bisa pergi jauh dan tersesat. Di rumah, ia pernah memainkan obat nyamuk bakar yang sedang menyala, akibatnya semua tangannya penuh lepuhan. Aku mendapat tugas menjaga Kak Tuti, karena Kak Sri, kakakku yang pertama, harus membantu ibu menyuci pakaian dan piring. Biasanya sebelah tangan Kak Tuti diikat dengan tali dan ujung tali kupegang untuk menariknya jika ia ingin pergi.

Hari ini aku diberi uang oleh ayah Rp100,00 dan ibu Rp100,00. Uang seratus rupiah ini jika dibelanjakan mendapatkan 8 bonbon jahe. Aku belum membelanjakan uang itu sejak di sekolah tadi. Aku ingin pergi ke toko, tetapi perjalanan menuju toko agak sedikit melelahkan. Kami harus melewati tangga sekitar empat meter tingginya lalu berjalan kaki di tanah terjal dan berjalan lagi kira-kira tiga menit. Nama toko itu kita sebut dengan toko Sidik karena pemiliknya bernama Sidik. Toko yang kami bilang cukup lengkap itu menjual keperluan rumah tangga, mulai dari sabun, garam, hingga kosmetik. Untuk anak-anak, berbagai macam permen dan jajanan kering dijual di sana. Perutku yang lapar memaksaku untuk pergi. Kubawa Kak Tuti ke sana. Di perjalanan ia ribut sendiri, mungkin karena ia jarang pergi jauh dari rumah.

“Mbleembleble.... uwauwa,” berulang kali ia bersuara seperti itu sambil menggoyang-goyangkan kepala dan kadang memukuli pipinya. Ia berhenti ketika mendekati jalan raya. Suara kendaraan yang lalu lalang membuat matanya melirik curiga. Kutarik tali agar ia mengikutiku. Kemudian ia melompat-lompat di atas aspal yang hangat karena sinar matahari. Pada saat itu Kak Tuti tidak menggunakan alas kaki. Akhirnya kami sampai di sana. Kupilih coklat ayam jago yang berharga Rp100,00. Aku Mendapatkan dua buah. Kak Tuti menghambur ember, pengki, dan sapu di depan toko. Aku ditegur oleh penjaga toko.

“Tolong ini, kakakmu dijaga.”

Kami segera pergi dari toko tersebut. Kuberi satu coklat ke Kak Tuti. Ia tampak begitu senang, tertawa-tawa, dan melompat.

“Ayo kita pulang!”

“Hik..., hi..., hu.... Hik hik hu....” Kak Tuti bersuara dan mulai mundur. “Kita makan coklatnya di rumah. Kucegah tangan kakak yang telah merobek kertas pembungkus sekenanya. Dia terlihat

kecewa. Kuambil coklat di tangannya dan ia mengejar. Kami pulang.

Keesokan harinya, sepulang sekolah, Kak Tuti memberikan tali pengikat di tangannya kepadaku, seolah-olah ia memintaku untuk keluar bersamanya. Ibu melihat kami.

“Iya sudah, sana, bawa kakakmu jalan-jalan. Jaga kakakmu, ya!” Kata Ibu seraya membuka pintu depan.

Di luar rumah Kak Tuti menarik-narik tali yang kupegang hingga kami seperti melakukan lomba tarik tambang. Aku kalah. Ia lari menaiki tangga. Aku tidak bisa mengejarnya. Ia hilang begitu saja di hadapanku. Aku pulang, tetapi tidak berani masuk ke dalam rumah. kulihat Kak Sri baru pulang dari sekolah. Tak lama kemudian ia keluar rumah dan mengajak Kak Lisa untuk bermain lompat tali. Aku bengong, tidak berani menceritakan yang baru saja terjadi. Aku duduki potongan batang kayu kapuk di depan blok rumah, dan terhiruplah bau *kombong* ayam yang tiba-tiba menyengat.

Kak Lisa menegurku, “Kenapa kamu sendiri, Ren? Biasanya kamu selalu dengan Tuti. Mana dia?” Aku pucat. Kak Sri juga baru menyadari itu.

“Ren, mana Tuti? Tadi kata Ibu main sama kamu.” Kak Sri ikut menanyaiku.

Aku tetap diam. Kak Sri berlari ke rumah melapor kepada Ibu. Ibu keluar rumah dan bertanya kepadaku. Aku cuma menggelengkan kepala. Kemudian kusampaikan bahwa Kak Tuti berontak dan menarik tali di tanganku dan aku tak kuasa menahan tali itu. Wajah Ibu tampak panik. Lalu pergi ke rumah tetangga sambil menangis.

“Tuti..., Tuti hilang.” Ibu menatapku dan berkata, “Gimana ini? Ayahmu belum pulang. Gimana kalau Tuti tersesat atau tertabrak?” Ibu terisak lagi. Tetangga-tetangga yang lain dan Kepala Lingkungan berdatangan dikumpulkan oleh Pak Amar.

“Sudah, sudah, Bulek. Reni masih kecil dan tidak mengerti harus bagaimana.” Ibu semakin terisak dan menutup wajahnya.

“Nanti kita semua bantu cari. Mudah-mudahan Tuti dapat ditemukan segera.” Kepala Lingkungan menenangkan Ibu. Sekarang Ibu terlihat lebih tenang.

Menjelang shalat isya, seorang tetangga yang seorang sopir *taxi kayu* mendatangi rumah kami.

“Bulek, bulek....”

“Ya, Ot, ada apa?”

“Bulek kehilangan Tuti?”

“Iya, Ot. Ada kabar?”

“Ya, Lek. Saya lihat Tuti di dekat Toko Sidik. Tadi saya titip dengan orang-orang yang tinggal dekat situ. Kata mereka dia kelihatan kebingungan dan hendak menyeberang jalan setelah sempat mengamuk dan mengacak barang-barang di sebuah rumah.”

“*Astaghfirullah*, Tuti..., Tuti.” Ibu segera keluar rumah.

Aku ditinggal sendiri. Semua mencari dan menjemput Kak Tuti. Aku belum merasa lega karena belum melihat Kak Tuti. Kulangkahkan kaki keluar rumah. Di kejauhan kulihat bayangan Kak Tuti. Kukejar bayangan itu di kegelapan yang membutakan.

Pemuda-Pemuda yang Mencintai Sungai

Seorang pernah mengatakan kepadaku bahwa bermain di sungai atau anak sungai adalah kebahagiaan paling bahagia di muka bumi ini. Aku yang tidak terlalu menyukai sungai, anak sungai, bahkan parit sekali pun, penasaran. Ada apa sebenarnya di sungai?

Sekelompok pemuda di kampungku—sebuah desa yang letaknya dekat dengan sungai terpanjang di Kalimantan—berjalan dengan wajah yang penuh binar-binar dan cerah. Bukan lagi tentang perlombaan berenang. Bukan juga tentang keusilan teman-temannya jika ada kotoran mengambang, lalu dengan kibasan tangan mengarahkan kotoran itu ke arah lelaki yang sedang menyelam dan berharap kotoran itu nomplok di atas kepala dan meninggalkan jejak cinta di rambut pendek legam. Ada sesuatu keanehan yang terpancar dari wajahnya, seperti ada kunang-kunang yang mengeluarkan pendar cahaya melalui matanya.

Rasa penasaran semakin menjadi ketika tiga pemuda yang kukenali berkicau tentang kejadian-kejadian yang membuat mereka semakin tak karuan. Tian, Kris, dan Maleq; ketiganya adalah seorang anak dari *pangaraga* yang berbeda gang. Di pelataran rumah Tian sudah ada Kris dan Maleq, dan tentu ada aku juga di sana.

"Main ke sungai nanti kau pilih apa, Leq?" ucap Kris menanyakan pada Maleq yang aku tak mengerti apa maksudnya.

"Jelas lah, aku pilih semak-semak!" jawab Maleq.

"*Awwah!* harusnya kau pilih labu, Leq. Tidak ada semak-semak pun di situ," sergah Tian.

"Jeruk saja, lah.," ujar Tian

"Kalau jeruknya macam Jeruk Bali, mantap itu Leq," jawab Kris.

"*Aw*, apa kalian omong ini? apa hubungannya lah semak-semak, labu, dan jeruk dengan main ke sungai?" tanyaku pada mereka semua.

"Kau rugi tak ikut, Wan. Kau mestinya harus sering-sering main ke sungai. Jangan kerjanya diam di rumah, menulis puisi tak jelas. Rugi waktu kau, Wan," jawab Maleq.

"Ya lah, tu. Betul," tambah Kris.

"Kalau kau mau tahu, ikutlah nanti main-main ke sungai sama kami. Biar kau menjadi pemuda yang mencintai sungai seperti kami. Percuma saja kalau kau selalu bertelur di rumah. Mending kau ikut saja kalau kami bertiga pergi sungai," jelas Tian.

"Kapan?" jawabku penasaran sekaligus antusias.

"Tunggu sajalah, Arwan," kata Maleq menjawab pertanyaanku.

Esok hari, dengan matahari yang semakin tinggi aku mencoba pergi ke sungai. Aku mencari tahu lebih dulu untuk menjawab rasa penasaran. Celana pendek selutut dan kaos oblong hijau yang kukenakan ini adalah senjatakku untuk berkamufase agar tidak ketahuan oleh Maleq dan kawan-kawan kalau aku pergi ke sungai tanpa mengajak salah satu dari mereka.

Rasa penasaran telah mengalahkan rasa ketakutanku terhadap sungai. Kali ini aku akan mencoba berteman dengan aliran

air sungai meskipun tidak terlalu dalam, hanya tiga meter jika mencoba berenang ke tengah-tengahnya. Aku tidak terlalu berani berenang ke tengah meskipun mampu berenang dengan kemampuan seadanya, tidak seperti Maleq dan kawan-kawannya yang sangat mahir berenang. Rerumputan dan ilalang yang agak meninggi menuju sungai itu membuatku menjadi macan muda yang mengintai anak rusa yang lemah.

Sesampainya di sungai yang tidak ada manusia satu pun di sana, aku menunggu dan duduk di antara akar-akar pohon yang menyembul dari tanah. Sebelum aku berangkat menuju sungai aku melihat jam yang tersangkut di dinding menunjukkan angka satu dan matahari sedang terik-teriknya. Sangat wajar bila tidak ada orang yang berkegiatan di sungai. Jika pun ada pasti orang itu sedang melepas penat sambil memancing.

Aku masih menunggu, berharap rasa penasaran terjawab lebih dahulu. Satu jam. Dua jam. Sampai akhirnya tidak tahan lagi. Tidak ada satu pun yang terjadi di sungai. Aku membuang-waktu saja. Kesal! Terasa sekali mereka bertiga sudah membohongiku tentang cerita-cerita sungai. Segera aku beranjak dari akar pohon yang panas akibat pantatku yang lama sekali mendudukinya. Geram! Aku ingin melabrak Maleq, Kris, dan Tian.

“Woy, Maleq! Tian! Apa kau pakai bohongi aku?” ucapku dengan nada yang agak meninggi karena kekesalanku.

“Bohong apa? Maksud kau apa, Wan?” tanya Maleq heran.

“Itu, cerita kalian tentang sungai itu.”

Mereka tertawa, mula-mula pelan kemudian semakin keras tawanya. Terlihat sekali bahwa mereka mengejek aku yang ketahuan diam-diam pergi ke sungai. Aku yang kesal sekaligus malu merasa dipermainkan.

“Aduh! Sakit sekali perutku!” ucap Maleq setelah puas ketawa, “kau ini bagaiman sih, Wan. Kan sudah kita bilang tunggu

kami ajak kau. Kalau hari ini jelas tidak ada yang lewat di sungai. Bodoh dan *polo* kau ini, Wan!" lanjut Maleq.

"Iya, lah. Tunggu kami ajak kau karena kami yang tahu kapan waktunya ke sungai," tambah Tian.

Mereka kembali tertawa terbahak sedangkan aku menjentik lengan Maleq dan Tian untuk menutup rasa malu dan kesalku. Aku seperti orang bodoh. Mungkin aku bodoh. Namun, entahlah! Aku kembali penasaran dengan kejadian apa di sungai nanti saat mereka bertiga mengajakku main-main ke sungai.

"Arwan! Oi, Arwan! Ayo. Sudah waktunya ke sungai."

Maleq meneriakiku dari luar rumah. Aku sebenarnya sangat malas untuk keluar rumah karena cuaca sedang sangat teriknya meskipun jam dinding di kamarku menunjukkan angka tiga. Namun, aku kembali teringat sesuatu. Sungai! Mereka mengajakku ke sungai. Itu artinya rasa penasaranku akan terjawab. Tidak seperti tiga hari lalu yang pergi diam-diam.

"Ya, Leq. Tunggu bentar," jawabku menyahuti ajakan Maleq yang ternyata sudah ada Kris dan Tian. Aku bergegas berpakaian, celana pendek selutut dan kaos lengan pendek warna merah. Tidak lupa alas kaki kesukaanku, sandal jepit merek Swallow.

Setelah aku menutup pintu rumah aku bergegas mengikuti ke mana Maleq, Kris, dan Tian memilih jalan menuju sungai. Dan, jalur yang aku lalui sangat berbeda dari tiga hari yang lalu. Jalan yang dipilih adalah jalanan yang tidak terlalu terlihat di kampung kami. Tetapi, setelah di tengah perjalanan, banyak sekali pemuda yang berada di jalan yang sama. Pemuda-pemuda itu bukan dari kampung kami. Mungkin hanya ingin mandi di sungai saja, pikirku.

Sebelum benar-benar sampai di sungai, Tian tiba-tiba membisikkan sesuatu. Sebuah rencana.

“Nanti, jika sudah di sana. Kalian harus menyelam. Kali ini giliran aku. Terutama kau, Wan. Kau harus menyelam juga. Hitung-hitung kau mesti belajar mencintai sungai lagi.”

Kali ini, Tian benar-benar mengejek sekaligus mengujiku. Menguji mengatasi trauma yang dulu pernah terjadi.

Sesampainya di sungai yang kemarin aku kunjungi, yang aku duduk di akar menonjol itu, mereka bertiga sudah melepaskan baju dan celananya, yang tertinggal hanyalah celana dalam saja. Sementara aku masih ragu-ragu.

“Wan, tunggu apa lagi? Cepat lepas pakaianmu itu,” suruh Kris yang melihatku hanya bengong saja.

Aku bergegas melepas semuanya dan hanya meninggalkan celana dalamku saja yang terpakai. Aku menyusul mereka yang sudah basah oleh air sungai berwarna cokelat, senada dengan kulit-kulit kami yang suka keluar rumah dan bermain panas-panasan.

Tidak lama berselang setelah kami merendamkan badan hingga pelipis mata, satu perahu datang. Di atas perahu tersedia buah-buahan yang sepertinya akan diperjualbelikan – pisang, semangka, jeruk, dan pepaya. Ada yang mengalihkan perhatianku dari buah-buahan yang tampak segar, sesosok perempuan cantik yang hanya memakai sarung yang diikatkan di atas dadanya yang menyembul, menyebabkan bilah pahanya terpamerkan.

“Tian. Kali ini mau cari yang mana, biar saya ambil,” ucap perempuan itu dengan suara yang mendesah-desah. Ingin sekali aku ikut nimbang, tetapi tidak terjadi karena Kris dan Maleq menahan tanganku.

“Anu, labu ada *ndak*?”

“Oh! Labu. Sebentar, ya,” jawab Perempuan itu dengan kerlingan mata yang genit sekali.

Perempuan itu tiba-tiba menghadap belakang, memungungi kami yang sekarang berganti memandangi tubuhnya dari

belakang. Ia merunduk, kemudian sedikit menungging. Dan.
Lebih tinggi lagi.

Dan. Aku mulai paham. Tiba-tiba aku ingin mencintai sungai.
Atau bahkan bercinta dengan sungai.

Kalau saja bisa.

Samarinda, 2018

Jejak-Jejak Cinta-Nya

Hari ini sama seperti hari kemarin, tugas apa pun yang diberikan selalu saja ada kesalahan. Beberapa minggu ini Aldi mengalami gagal fokus. Demikian aku mengistilahkannya. Akhirnya aku memutuskan untuk menyelidiki apa gerangan yang telah terjadi.

"Good morning, kids."

"Good morning Miss."

"How are you, kids?"

"I'm fine, thank you, Miss. And you?"

Yah, demikianlah aktivitas mengajar pagi ini yang berlangsung di ruang baca perpustakaan sekolah tempat aku bertugas bersama Aldy, orang yang belakangan ini selalu gagal fokus ketika ditugaskan sesuatu.

"Aldy. Laporan yang kemarin perlu dikoreksi pada halaman 6, ya," ucapku mengurai lamunannya.

"Eee..., i... ya, Mbak," jawabnya gugup.

Sepertinya Aldy tengah melamun dan matanya tertuju pada orang yang tengah fokus mengajar yang berada di hadapan kami sambil sesekali dia tersenyum penuh makna. Mulai ada rasa usik yang menggelitik pada diriku. "Jangan-jangan, Aldy jatuh cinta dengan Miss Maya," gumamku.

"Sudah, Aldy, laporannya?" tanyaku.

"Sebentar, Mbak, dikit lagi," jawabnya.

Tak lama Aldy menyerahkan pekerjaan yang aku tugaskan padanya, dan ternyata hasilnya sama seperti hari kemarin. Dan

ini lebih fatal, halaman yang aku tugaskan untuk dikoreksi tak satu pun yang diubah. “Lha, terus tadi dia ngerjain apa, ya?” gumamku dalam hati.

“Aldy, tadi yang saya minta untuk dikoreksi halaman berapa...?” tanyaku. Matanya masih tak lepas memandangi Miss Maya yang sedang mengajar.

“Aanu..., Mbak, halaman 5,” jawabnya.

Aku langsung tersenyum karena hari ini dia kembali gagal fokus dan tak menyadari kesalahannya.

“Aldy, kamu lagi jatuh cinta, ya,” ucapku sambil mengamati roman wajahnya.

“Ah, nggak kok, Mbak. Kenapa Mbak menuduh seperti itu, emang wajah saya terlihat seperti orang yang lagi jatuh cinta?” ucapnya menjawab tanyaku.

“Iya, sih,” jawabku sekenanya.

Wajah Aldy tiba-tiba bersemu merah dan salah tingkah seperti keping rebus.

“Coba *ikam lihati*, yang halaman lima ini sudah betul semua. Yang aku suruh koreksi itu tabel yang di halaman enam,” kembali aku menjelaskan tentang kesalahan yang telah diperbuatnya. Tak lama Aldy mengoreksi pekerjaan itu.

“Okey, Kids, see you tomorrow,” ucap Miss Maya mengakhiri pelajaran bahasa Inggris hari ini di ruang perpustakaan. Ya, begitulah kebiasaan di sekolah kami, mengajarkan kepada siswa bahwa belajar bisa di mana saja. Tak hanya di kelas, bahkan di gazebo atau kafetaria dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa jenuh belajar di ruang kelas.

“Terima kasih, Mbak Ana, Mas Aldy,” ucap Maya pada kami berdua undur pamit.

“Tuh, kan, wajah Aldy langsung sumringah seperti orang menang undian saat disapa oleh Miss Maya,” gumamku dalam hati sambil tersenyum sendiri.

Pagi ini tak seperti hari biasanya Aldy sangat baik padaku. *Wadai* bingka dan banyu teh sudah diletakkannya di meja kerjaku. Lumayan, kebetulan pagi ini belum sempat sarapan. Sebelum aku bertanya dalam rangka apa semua hidangan ini disajikan dihadapanku, tiba-tiba Aldi mengajukan pertanyaan.

“Mbak, mengapa kemarin Mbak bilang saya lagi jatuh cinta, dari mana Mbak Ana tahu?” tanyanya padaku.

“Ya, iya lah, coba kalau Miss Maya mengajar di sini, pasti kamu salah tingkah,” jawabku sekenanya.

Wajah Aldy kembali bersemu merah saat aku mencoba memancing hal yang berkaitan dengan Miss Maya. Dan ternyata dugaanku tak salah. Coba lihat, wajah Aldy berubah seperti keping rebus.

“Mbak, boleh gak curhat sesuatu, apakah jatuh cinta itu dosa?” tanyanya padaku.

“Ya, nggak lah, Di, Allah mengkaruniakan cinta pada setiap hamba-Nya. Yang tidak boleh itu pacaran. Jika emang serius, lamar aja anak orang. Toh kamu sudah cukup dewasa dan memiliki penghasilan sendiri,” jawabku seperti ustadzah.

“Kalau boleh tahu, siapa wanita yang sudah mengisi ruang di hatimu?” tanyaku memancing.

“Miss Maya, Mbak, tapi saya takut dosa dan ditolak karena islam melarang pacaran dan saya hanya seorang pustakawan dan dia adalah seorang guru yang pandai berbahasa Inggris. Saya *mah apa, atuh,*” jelasnya merendah.

Kasihannya juga mendengar memelaskannya padaku. Putar otak, aku mencoba mencari penjelasan dan jawaban yang sebijak mungkin padanya agar hatinya tidak terlalu ciut seperti kerupuk yang kena air.

“Aldy, Islam tak melarang jatuh cinta, yang dilarang adalah tindakan negatif yang dilakukan atas nama cinta. Aturan Islam sederhana, bila cinta datang walinya dan menikahlah. Bila belum

siap, persiapan diri dalam diam. Pilihannya hanya ada dua, sudah atau halalkan. Loh aku kok jadi seperti ustadzah gitu ya....”

Mendapat penjelasan dariku Aldy terlihat mulai memiliki semangat untuk meraih cintanya.

“Apa yang harus saya lakukan, Mbak?” tanyanya.

“Dekati dan ajak bicara,” ucapku.

“Saya takut dosa,” jawab Aldy.

“Baiklah, saya akan coba menghubungi Miss Maya dan bicara empat mata besok. Sepertinya besok adalah jadwal mengajarnya di sini,” ucapku menenangkannya.

Siang itu....

“Maaf, Mbak Ana, saya sedang di-*ta’aruf*-kan dengan seseorang dan minggu depan kepastian dari pihak laki-laki,” begitu ucapan Miss Maya padaku.

“Seandainya kamu berjodoh dengan Aldy, apakah kamu mau menerima pinangannya?” tanyaku.

“Semua kehendak Allah dan saya akan menjalani apa pun yang menjadi ketetapan dari-Nya,” sahut Maya padaku.

Ada rona senang dan gundah pada wajah Aldy saat hasil pembicaraan empat mata kusampaikan padanya.

“Berarti saya tak mungkin meraih hatinya lagi,” jawabnya putus asa.

“Aldy, menangkan hati Maya dengan *tahajjud*-mu pada-Nya,” ucapku menyemangatnya.

Pagi ini tak seperti hari kemarin, Wajah Aldy sumringah dan penuh kebahagiaan. “Alamak, *kesambet* apa nih anak?” gumamku.

“Assalamu ‘alaikum, Mbak,” sapanya.

“Mbak, saya ingin curhat lagi boleh, nggak?” tanyanya.

“Boleh aja, tapi ntar transfer ke rekening ya, ongkos konsultasinya,” gurauku padanya.

“Mbak, semalam kakak Maya menelpon dan menanyakan apakah benar saya pernah mengajukan niat serius pada adiknya. Saya disuruh bertemu malam ini di rumah makan Olah Bebaya. Apa yang harus saya bicarakan dan jelaskan, Mbak? Saya takut tapi saya sangat bahagia,” bebernyanya padaku.

“Aldy, Aldy, kalau bertanya itu satu persatu bukan borongan seperti itu,” jawabku. “*Alhamdulillah* keinginan dan do’a Aldy didengar Allah,” gumamku dalam hati.

“He... he... he..., maaf, Mbak,” ucapnya.

“Hadapi dong, temui dan katakan apa yang menjadi niat baikmu. Dan kamu harus minta waktu untuk berbicara dengan orang tuamu terlebih dahulu karena pernikahan bukan hanya untuk hari ini melainkan selamanya hingga ke *jannah* Allah,” ucapku.

“Baik, Mbak, terima kasih Mbak sudah mau menjadi teman curhat, terima kasih, Mbak Ana,” ucap Aldi. Ada kabut bahagia menghiasi matanya saat mengakhiri obrolan kami hari ini.

Tanggal pernikahan telah ditentukan. Waktu yang teramat singkat bagi jejak cinta mereka untuk saling mengenal. Tak pernah sekali pun mereka jalan berdua sejak keputusan cinta Aldy diterima. Aldy dan Maya sangat menaati aturan agama kami.

Kaget... sudah tentu. Orang sekantor heboh dan tidak percaya dengan surat undangan yang mereka terima. “Siapa nih, Mak Comblangnya?” demikian tanya setiap orang yang menerima undangan.

Hari bahagia yang mereka nantikan berdua tiba. Aku turut hadir pada acara *walimah* mereka. Saat *ijab qabul* diucapkan, ada tangis haru disudut mataku dan seabait doa semoga bahtera keluarga yang akan mereka jalani dipenuhi *sakinah, mawaddah*, dan *rahmah* hingga ke *jannah-Nya*.

Luka Labatula

Labatula terduduk di teras rumahnya. Ia merasakan rumah panggungnya bergoyang. Gempa? Mungkin saja. Sebab bumi terpecah dalam lempengan lempengan yang saling bersinggungan satu dengan yang lain. Maka, gempa di sudut tanah mana pun bukan hal yang mustahil terjadi. Termasuk di kabupaten Paser, kabupaten paling selatan di kalimantan Timur ini.

Labatula menggoyangkan kepalanya. Ia sadar. Ternyata goyangan itu hanya ada di kepalanya. Tanah yang dipijaknya kokoh tanpa bergoyang sedikit pun. Labatula kelelahan. Semalaman belum tidur dan baru beberapa seruput kopi hitam tanpa gula saja yang menemani paginya. Belum ada karbohidrat barang satu kalori pun yang masuk ke dalam tubuhnya. Sementara istrinya meracau tak karuan, marah-marah tak jelas arah.

Labatula merasakan kepalanya berat. Penat. Kepalanya terlalu banyak menanggung beban membuat apa-apa yang dilihatnya seperti bergoyang. Suara istrinya meracau ditingkahi suara benda dibanting terdengar jelas dari dalam rumah.

“Pokoknya, kalau Pemerintah tidak mencabut cagar alam di desa kita ini, aku minta cerai, Pak!” Begitu teriak istrinya sambil melempar sapu ke arah pintu. Labatula meringis. Ini konyol! Makhluk yang bernama perempuan selalu bertingkah konyol bila sedang marah. Tak terkecuali istrinya. Bagaimana mungkin istrinya menyandingkan dua peristiwa yang berasal dari ranah yang berbeda. Satu dari ranah publik dan satu dari ranah domestik. Cagar alam dan perceraian. Konyol! Labatula berpikir, tidak

mungkin ia pergi ke Kantor Desa dan memohon kepada Kepala Desa untuk mencabut status cagar alam desanya supaya istrinya berhenti nyerocos tentang perceraian. Atau ia harus menemui Pak Camat, Pak Bupati, Pak Gubernur, Pak Menteri, Pak Kapolri, dan Pak Presiden supaya mereka mencabut status cagar alam demi ketenangan rumah tangganya?

Labatula menarik napas panjang. Masalah hidupnya terlalu panjang mengular bagai rel kereta api. Bahkan, tak cukup dihempaskan oleh nafas sepanjang apa pun. Teringat Busrani, anaknya, meminta ia segera membelikan komputer jinjing.

“Aku harus punya *laptop* buat persiapan Uji Kompetensi Kejuruan di sekolahku, Pak. Kalau nilai uji kompetensiku tinggi, aku bisa kerja di perusahaan besar di Samarinda, bahkan di Jakarta. Aku tidak mau membusuk jadi nelayan tanpa ikan. Terkutuk di sini, terdesak di sini, sakit dan mati tanpa ada yang perduli. Aku mau kerja di perusahaan, Pak, tinggal di kota jadi orang kaya. Aku tidak mau membusuk miskin di sini. Desa Pondong ini akan selalu jadi desa nelayan miskin. Tak ada pembangunan yang bisa menyejahterakan warga. Sebab cagar alam melarang anggaran apa pun menggelontor di sini. Bapak tahu itu, kan?” Begitulah Basruni nyerocos sambil menyisir rambutnya lalu mengilapkannya dengan ludah sebelum berangkat sekolah. Labatula hanya diam. Untuk apa berkata-kata bila hanya menambah luka.

Ah, *laptop*, komputer jinjing, komputer mini, atau apalah namanya. Toh harganya tidak mini. Dari mana uang lima juta untuk membelinya? Sementara semalam laut tak bersahabat. Ikan tak lagi mendekat pada jala yang ditebarnya dengan penuh harap. Mangrove habis terkikis pemukiman. Ikan tak lagi punya tempat bertelur yang nyaman. Suara berisik kapal-kapal pengangkut barang yang mondar-mandir di pelabuhan Pondong mengusir ikan, kepiting, udang, dan semua yang bisa ditangkap nelayan.

Sekarang nelayan Pondong harus melaut jauh. Akibatnya, solar yang diperlukan pun tak sedikit. Labatula harus merogoh kantongnya lebih dalam agar mesin kapal yang disewanya bisa menderu menembus angin malam yang asin di tengah gelombang. Begitu pagi menjelang, hasil tangkapan ditimbang, Labatula tergopoh-gopoh membayar uang sewa.

Ketika Labatula terapung di lautan, istrinya tak berhenti merapat doa. Supaya ikan-ikan, udang, kepiting, dan cumi-cumi merapat ke kapal lalu terjat ke jala suaminya. Di rumah bukan hanya perut-perut lapar menunggu nasi sebagai rezeki. Tetek-begek lainnya menunggu kejelasan pembayaran. Sementara suaminya lebih sering pulang dengan uang yang hanya cukup membeli beras alakadarnya.

“Kita hidup ini tidak hanya cukup makan nasi, Pak. Tuh listrik, pulsa, bensin, mau dibeli pake apa? Anakmu perlu uang jajan di sekolah, perlu sepatu, perlu buku. Aku perlu sempak..., perlu BH! Jangankan kita mau jalan-jalan ke Kandilo Plasa, beli bakso di seberang rumah saja tidak pernah....” Istrinya terengah-engah melampiaskan kekesalannya setiap kali Labatula hanya membawa uang puluhan ribu.

“Sekarang sudah tidak ada orang cari makan jadi nelayan. Ikan-ikan pada mampus kena limbah batu bara. Ikan-ikan pada mandul tidak bisa kawin terganggu tongkang batu bara. Ikan-ikan kabur gara-gara mangrove ditimbun sampah rumah tangga. Tidak ada harapan lagi, Pak. Berhenti jadi nelayan. Pergi sana, Pak..., cari modal. Bikin tambak ikan.”

Labatula hanya diam. Untuk apa menjawab bila hanya menambah suasana menjadi pengap. Istrinya benar. Perusahaan batubara perusahaan perkebunan merisak, merusak, mendesak ekosistem alami yang diperlukan binatang laut untuk lestari. Lalu bagaimana perusahaan-perusahaan itu bisa menganggang di atas wilayah cagar alam? Labatula tak punya jawaban.

Tambak ikan juga menghabisi mangrove tanpa ampun. Para pendatang dengan modal uang di tangan berbondong-bondong ke Pondong memabat mangrove membangun tambak ikan. Kehidupan mereka gilang-gemilang. Tambak ikan bisa menjadi tumpuan. Tidak seperti laut yang sering mengingkari harapan. Dan dari mana modal untuk membangun tambak ikan?

“Pinjam bank, Pak,” kata Istrinya.

Apa yang bisa dijadikan jaminan? Tak ada lagi harta yang berharga selain harga dirinya. Satu-satunya yang bisa dijamin adalah Surat Kepemilikan Tanah atas tanah yang tidak begitu luas yang sedang dipijaknya ini. Dan bank tidak memberi harga mahal untuk SKT. Bank menghargai sertifikat. Ke mana sertifikat tanah dan rumah milik Labatula? Tak ada dan tidak akan pernah ada selama desanya terikut kawasan cagar alam. Wilayah cagar alam tidak boleh dimiliki pribadi. Itulah sebabnya sertifikat tidak akan pernah terbit. Tak peduli meskipun penduduk sudah lebih dulu bermukim beranak-pinak bagai marmut di situ sementara cagar alam datang belakangan. Inilah yang membuat istrinya terkadang geram entah kepada siapa. Akibatnya sering membabi buta, memasang cagar alam dengan perceraian.

Matahari mulai tinggi. Orang-orang mulai lalu-lalang di depan rumah Labatula. Beberapa pergi ke pelabuhan barang menjalani profesi sebagai kuli panggul, sisanya pergi ke warung-warung membeli sesuatu, dan yang lain pergi ke sekolah dan entah ke mana lagi. Desa Pondong Baru mulai ramai dengan aktivitas warganya. Labatula masih duduk di teras rumahnya. Kemiskinan telah melukai jiwanya, perih. Kemiskinan telah melukai hidupnya, getir. Labatula tak berdaya, hanya mampu mendekap luka kemiskinan yang tak sanggup diusirnya sebagai nelayan tanpa ikan. Sebagai penduduk desa cagar alam.

Kuaro, 1 Maret 2018.

Puncak Kerinduan Seorang Ibu

Sumirah memasukkan lipatan-lipatan daun pisang ke dalam tenggok usai menghabiskan makan malanya seorang diri. Di rumah kecil berdinding anyaman bambu ini Sumirah menghabiskan sisa hidupnya sendirian. Suaminya telah wafat 25 tahun yang lalu. Anak-anaknya hampir tak pernah mengunjunginya walau dia sangat rindu. Mereka sudah sibuk dengan pekerjaan dan keluarganya masing-masing. Si sulung dinikahi oleh pria asal Jawa dan akhirnya tinggal menetap di Pulau Jawa, kini sudah punya tiga orang anak. Anak keduanya sukses menjadi seorang supervisor di salah satu perusahaan tambang yang ada di Muara Badak. Sedangkan Mono, anak terakhirnya, memilih menghabiskan waktunya di Pulau Andalas.

Sejak kepergian suaminya, rumah ini terasa lebih hampa. Semua harus ia perjuangkan sendiri termasuk mencari makan sehari-hari.

Tenggok sudah penuh dengan daun pisang yang siap ia jual ke Pasar Shubuh Samboja. Setiap pukul 20.00 WITA, kaki rentannya mulai melangkah ke luar rumah sembari menggendong tenggok di punggungnya menyusuri jalan semenisasi tanpa alas kaki sejauh delapan kilometer dari Desa Bukit Raya. Ia memilih pergi malam hari dan tidur di emperan toko sekitar pasar agar tidak terlambat saat pasar mulai buka pukul 03.00 pagi.

Usianya sudah 60 tahun, seharusnya dia bisa menikmati masa tuanya bersama anak-anak dan cucu-cucunya di rumah.

Namun, kenyataan pahit harus ia hadapi. Tak ada hal yang bisa ia kerjakan selain berjualan ke pasar.

Jika ia beruntung, biasanya akan ada orang yang memberikan tumpangan menuju ke pasar. Tapi, tidak selalu. Lebih sering ia rasakan dinginnya malam sendirian dalam perjalanan. Tak ada hal lain yang ia harapkan. Menikmati semua rasa sakit adalah pilihan terakhirnya. Hingga ia selalu rindu pada dinginnya malam yang menjadi selimut hidupnya.

“Mbah, daunnya ada berapa ikat?” Pemilik lapak langganan Mbah Sumirah langsung menyambut ketika Mbah Sumirah muncul di hadapannya.

“Dua puluh ikat.” Mbah Sumirah mengeluarkan satu per satu lipatan daun pisang yang sudah diikat rapi. Mulutnya sudah asyik mengunyah susur.

Tak berapa lama, pemilik lapak memberikan selebar uang seratus ribu untuk Mbah Sumirah. Uang yang kemudian ia gabungkan dengan hasil jualan kemarin untuk membeli beberapa jenis sayuran yang akan dia jual keliling ke kampung-kampung.

Tak banyak yang bisa ia bawa. Tenggoknya hanya mampu membawa sedikit bahan sayuran untuk ibu rumah tangga. Jauh berbeda dengan tukang sayur lain yang sudah berkeliling menggunakan sepeda motor atau mobil *pick up*. Hasilnya tentu lebih banyak dan lebih ringan. Namun, itu tak menyurutkan niat Mbah Sumirah untuk terus berjualan. Rejeki sudah ada yang mengatur. Cicak yang tidak bisa terbang saja bisa memakan nyamuk. Artinya, Tuhan akan memberikan rejekinya selama orang itu masih terus berusaha. Tubuh rentanya sudah tak mampu bersaing dengan arus modernisasi. Tapi, semangatnya mencari rejeki tidak akan tergerus dengan dunia modern. Sebab ia percaya, Tuhan tak akan membiarkannya berjalan seorang diri. Selalu ada rahmat yang Tuhan berikan dalam setiap langkahnya.

“Mbah, sudah tua kok masih jualan? Kenapa nggak di rumah saja sama anak cucu?” Pertanyaan itu seringkali ia dapati dari orang-orang yang setia berbelanja dengannya.

“Anak-anak Mbah jauh. Mereka tidak di sini. Mbah cari kesibukan supaya tidak sendirian di rumah.”

Jauh di dalam lubuk hatinya tentu ia ingin merasakan bersama anak cucu di masa tua. Namun, takdir berkata lain. Ia bahkan tidak pernah menerima kabar dari anak-anaknya. Mereka hanya berkunjung setahun sekali saat lebaran Idulfitri. Ia juga tidak bisa menggunakan ponsel seperti orang-orang pada umumnya. Hanya mengharap anak-anaknya akan menghubungi tetangganya kala mereka rindu. Namun, kerinduan Mbah Sumirah kepada anak-anaknya seperti tak pernah berbalas. Anak-anaknya tidak pernah mengajaknya ngobrol walau hanya lewat pesawat telepon.

Mbah Sumirah duduk di birai salah satu jembatan yang menuju ke rumahnya. Ia merasakan lelah yang teramat panjang. Tenggoknya sudah kosong, hanya berisi dua liter beras pemberian seseorang yang tak ia kenal. Ia selalu bersyukur setiap kali menengok tenggoknya kosong. Rasa lelahnya terobati dengan hasil yang lumayan.

“Mau pulang, Mbah?” Seorang pemuda berhenti tepat di depan Mbah Sumirah. Mbah Sumirah masih sangat mengenali pemuda yang berhenti di atas motor bebeknya; Darja, tetangganya sendiri.

“Iya. Masih rehat dulu, capek.” Mbah Sumirah mengusap kakinya yang sering kebas.

“Ayo, Mbah! Ikut saya saja sekalian,” ajak Darja.

Tanpa pikir panjang, Mbah Sumirah langsung naik ke atas motor dengan tenggok yang masih digendongnya. Ia sudah seringkali diberi tumpangan oleh Darja. Dalam setiap lelah langkahnya, bahkan ia berharap Darja akan melintas dan menolong-

nya. Sekalipun ia masih kuat sendiri, namun tak bisa dipungkiri kalau dia juga butuh pertolongan di puncak kelelahannya.

Usai shalat isya, Mbah Sumirah tak segera beranjak dari kamarnya. Tidak seperti biasanya, ia tak bersemangat untuk melangkah ke kakinya menuju pasar. Ia memilih berbaring di tempat tidur. Ia merasakan pundaknya begitu berat. Belum lagi kedua kakinya yang sekarang lebih sering nyeri. Ia memilih untuk tidur saja. Libur jualan sehari tak mengapa. Ia berharap esok kondisinya sudah lebih baik dan bisa kembali berjualan.

Keesokan paginya Mbah Sumirah duduk santai di teras rumah. Kakinya masih terasa sedikit nyeri dan kepalanya pusing. Seorang wanita paruh baya yang merupakan tetangganya datang menghampiri.

“Tumben nggak jualan, Mbah?” tanya Ana.

“Capek. Mau istirahat.”

“Ini ada sedikit makanan buat sarapan.” Ana menyodorkan rantang berisi nasi dan lauk pauk.

“Kok, repot-repot? Mbah sudah makan.”

“Bisa buat makan siang nanti, Mbah,” ucap Ana sembari tersenyum.

“Makasih banyak. Ayo masuk!” Mbah Sumirah menerima rantang pemberian Ana dan mempersilakan untuk masuk.

Namun, Ana memilih untuk duduk di teras dengan alasan lebih segar karena banyak angin. Tak lama kemudian Darja datang membawa beberapa sembako untuk Mbah Sumirah.

Air mata Mbah Sumirah kembali menetes. Ia tak kuasa lagi menahannya. Tiba-tiba ia rindu pada anak-anaknya setiap kali melihat Ana dan Darja datang ke rumah. Mereka bahkan begitu peduli dengan kehidupan Mbah Sumirah. Hampir setiap bulan Darja rutin memberikan sembako untuknya. Begitu juga dengan Ana yang dengan keikhlasan sering mengantarkan makanan.

“Mbah, kenapa nangis?” Darja yang baru pertama kali melihat Mbah Sumirah menangis merasa kebingungan. Ia berpikir kalau selama ini Mbah Sumirah tidak suka dengan pemberiannya yang tak seberapa.

“Setiap kamu datang, Mbah selalu teringat dengan bungsunya. Usianya sama denganmu. Si Mbah rindu dengan anak-anaknya.” Ana menjelaskan sembari memeluk tubuh Mbah Sumirah.

“Apa anak-anaknya tidak bisa dihubungi supaya mereka bisa menjenguk?” tanya Darja.

“Kamu kan tahu sendiri mereka tidak pernah menelepon. Pulang ke sini hanya setahun sekali, itu pun kalau ada uang untuk datang. Kalau tidak, ya mereka tidak akan ke sini,” ucap Ana membuat Mbah Sumirah makin terisak.

Ana tahu bagaimana Mbah Sumirah seringkali mengungkapkan kerinduannya. Namun, baru kali ini ia melihat Mbah Sumirah terisak begitu lama. Mungkin inilah puncak kerinduan pada anak-anaknya.

Mbah Sumirah masih terus terisak. Ada sesak dalam dada ketika mendapati Ana dan Darja yang memperhatikannya di masa tua. Sebuah kenyataan yang begitu pahit yang membuatnya rindu teramat berat pada anak-anaknya. Anak-anak yang ia besarkan selama bertahun-tahun. Anak-anak yang pernah ia suguhkan makan dan minum setiap kali mereka lapar. Anak-anak yang telah ia berikan pendidikan hingga bisa membangun rumah tangga yang layak. Namun, mereka lupa pada ibunya sendiri. Lupa pada orang tua yang merindukan mereka setiap detik. Lupa pada orang tua yang akan selalu menganggap mereka sebagai anak-anak kecilnya sekalipun mereka sudah dewasa. Lupa bahwa ia rindu pada meja makan yang selalu menghadirkan canda dan tawa tiga puluh tahun yang lalu.

Semakin sesak, itulah yang ia rasakan dalam dadanya. Begitu beratnya rindu yang dia simpan. Begitu banyak tangis yang ia

pendam. Ia masih terisak dalam pelukan Ana. Terus terisak sampai habis suaranya, sampai dadanya tak lagi bisa merasakan sakit, sampai seluruh rasa sakit di kepala dan hatinya tiba-tiba sirna, sampai sebuah cahaya menyilaukan menyadarkannya.

“Mbah....” Ana memanggil Mbah Sumirah dengan lirih. Ia menepuk lembut pipi Mbah Sumirah sebab tubuhnya terasa dingin. Wajahnya membeku tanpa suara.

“*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.*” Kini berganti air mata Ana yang mengalir deras. Ia memeluk erat tubuh Mbah Sumirah yang membeku.

Darja tercenung, masih tak percaya dengan apa yang ia saksikan hari ini. “Seperti inilah puncak kerinduan seorang ibu pada anak-anaknya? Ibu..., aku akan pulang,” batin Darja mengenang ibunya di kampung halaman.***

Cempedak

Bandara Soekarno Hatta.

Lagi-lagi kau membawa-bawa toples ke pesawat?" tanya Digan menunjuk kresek transparan yang dijinjing kekasihnya. Tas kresek itu berisi toples berwarna merah muda. Di dalamnya entah apa; berwarna kuning pucat terdiri beberapa iris terendam dalam cairan kuning muda. Nampak padat berisi.

"Ini *ngarannya dami tiwadak*. Makanan favorit *urang Samarinda*," sahut Oshe.

Kening Digan berkerut.

"Ingat ini kulit *tiwadak!*" Oshe menyingkut lengan kekasihnya. Entah sudah berapa kali ia menjelaskan, namun Digan selalu bertanya.

"Nggak ngerti!" dengus Digan seraya mengeluarkan kunci kontak dari saku celananya.

"Masa' dari dulu tak mengerti juga ini apa?" belalak Oshe, pura-pura kesal.

"Bukannya itu cempedak?" tebak Digan. Matanya memicing melawan terik matahari.

Mereka berjalan beriringan menuju parkir bandara.

"Kan waktu kamu ke Samarinda pernah aku ajak ke Jalan Lambung Mangkurat. Di dekat Jembatan Sungai Pinang di kanan kiri jalan banyak dijual *dami ini*," ujar Oshe, mengingatkan.

Jalan Lambung Mangkurat adalah kawasan wisata kuliner nasi kuning di Samarinda. Jika dahulu nasi kuning identik dengan makan yang disantap saat sarapan pagi di kota tepian, di

masa kini makanan ini sudah menjadi makanan segala waktu bahkan ada yang menjualnya hingga dua puluh empat jam menjadi tujuan wisata kuliner favorit tamu-tamu dari luar Samarinda. Sebenarnya tak hanya nasi kuning saja yang dijual di kawasan itu. Banyak makanan lainnya juga ada, seperti roti gembong (roti manis khas Samarinda), *untuk-untuk* (roti digoreng berisi kacang hijau atau parutan kepala bercampur gula merah), aneka gorengan termasuk *sanggar tiwadak* (cepedak yang digoreng dengan tepung dan gula), dan tentunya dami (kulit cempedak) yang dibungkus dalam plastik gula dan dijual sekitar dua puluh ribu perbungkusnya.

“Mana ingat, She. Kan, kamu mengajak ke situ untuk makan nasi kuning bukan untuk beli kulit cempedak. Lagian, namanya kok jadi aneh begitu?”

Digan memasukkan koper ke bagasi mobil.

“Di Samarinda, kami menyebut cempedak itu *tiwadak*. Sedangkan kulit cempedak yang diawetkan dengan air garam ini diberi nama *dami*.” Oshe menunjukkan toples *dami* dalam pelukannya dengan bangga.

“*Gue* nggak menyangka orang Samarinda sekreatif itu. Tak hanya buahnya yang dimakan tapi juga kulit dan bijinya,” kekeh Digan geli.

Ia pernah mencicipi biji cempedak rebus buatan Oshe. Gurih sih, tapi tetap saja terasa asing di lidahnya. Walau biji cempedak itu sudah direbus bersama gula dan garam, masih terasa sedikit ada getah dalam biji. Tapi kulit cempedak belum pernah seumur hidup ia cicipi. Ia tak pernah berpikir akan makan kulit buah walau diberi aneka bumbu biar terasa lebih lezat seperti bijinya. Aneh. Ini ibarat makan durian yang kulit dan bijinya biar lunak terus dimakan. Idiihh!

“Kamu harus mencoba dami ini, Gan!”

Ini kali kesekian Oshe membawa toples berisi asinan yang Digan tak pernah menanyakan itu asinan apa. Baunya pun ia tak pernah mencium. Toples plastik itu tertutup rapat. Ia hanya ingat setiap kali menjemput Oshe selalu saja membawa toples tersebut seakan itu celengan berisi uang yang banyak. Cara membawa pun sungguh khas, memeluk dengan erat. Awalnya, sekitar dua tahun lalu, toples itu pernah tertahan di bagian pemeriksaan bandara namun karena dianggap tidak membahayakan penumpang maka loloslah dibawa sampai pesawat.

"Karena ini harta berharga sekelas batu bara!" sahut Oshe, bersemangat. Mengangkat toples sejajar dengan pipi kirinya. "*Tenderloin steak* lewat deh!"

Digan menutup pintu mobil.

"Itu langsung dimakan apa dimasak dulu?" tanyanya, iseng. Apa sama dengan *kimchi*?"

Kimchi adalah asinan khas Korea Selatan yakni sayur sawi putih yang difermentasi.

"Ini *dami*. Paling enak digoreng dimakan pakai nasi dan sambal terasi. Kalah deh empal daging, ayam goreng, iga bakar," jelas Oshe. Matanya terpejam sembari mendekap toples.

"Apaan itu, *dami*!?" tanya Digan tak paham, "ops! Maaf. Asli aku lupa."

Wajah Digan memucat. Khawatir Oshe marah. Tersinggung.

"*Dami* kulit cempedak yang diawetkan. Ya, yang di dalam toples ini memang agak mirip *kimchi* sih, tapi ini lebih sederhana pengawetannya," jelas Oshe. Menahan emosi. Masak ia harus menerangkan berkali-kali dalam hitungan menit?!

"Hahhh?! Kulit buah cempedak? Kau makan kulit cempedak? Ya tuhan!" Digan terkejut.

Gemas Oshe meninju lengan Digan.

"Becanda." Digan mengulum senyum.

Orang Samarinda itu unik bahkan ajaib. Di sini banyak hal yang nyentrik dan mungkin hanya terjadi dan berlaku di Samarinda saja yang bikin pendatang geleng-geleng kepala. Salah satunya adalah kulit buah bisa jadi bahan makanan. Kastanya selevel daging ayam. Bayangkan! Jika di daerah lain kulit buah dibuang atau paling bagus dijadikan kerajinan tangan di Samarinda malah dimakan. Dijadikan lauk pauk. Itulah satu keunikan dan kekhasan yang turun-temurun berlaku. Cempedak adalah buah yang semua bagiannya bisa dikonsumsi dan jadi makanan kegemaran mayoritas masyarakat Samarinda dan sekitarnya. Cempedak tak hanya manis buahnya saja dan dimakan begitu saja tetapi juga bisa dibikin menjadi gorengan. Diadon dengan tepung terigu, gula, vanili, dan jadilah gorengan cempedak yang banyak dijual di pinggiran jalan. Bijinya direbus dengan garam sampai empuk dan jadi kudapan yang tak kalah gurih dengan kacang rebus. Walau Digan tak suka, namun ia menghargai. Walau ia masih tak habis mengerti, tapi berusaha menerima sebagai kebiasaan yang berlaku di satu daerah.

Sepanjang jalan tol Cengkareng Oshe berceloteh mengupas tuntas cempedak atau yang familiar disebut warga Samarinda *tiwadak*.

Nah, kembali ke kulit cempedak. Kulit bagian luar dibuang kemudian dicuci sampai getahnya hilang. Direndam dalam toples bersama larutan air garam; namanya dami. Awet sampai berminggu-minggu bila disimpan di dalam kulkas. Dami ini nikmatnya minta ampun. Jika digoreng bisa jadi lauk nasi dengan dicocol sambal terasi. Sedap. Jika bosan digoreng bisa diolah menjadi sate dan sambal goreng dami. Pokoknya tak ada yang terbuang dari cempedak di daerah kami selain kulit luarnya yang mirip kulit nangka.

“Manusia kota besar itu aneh. Mereka lupa kehidupan modern sekarang ini awalnya dari mana? Makanan instan yang sering

kau konsumsi itu apa sudah ada sejak jaman Majapahit? Tidak, kan? Semua berproses. Makanan jaman sekarang cenderung memakai pengawet kimia dan itu berbahaya. Tapi, makanan sederhana turun-temurun seperti kulit cempedak ini aman,” gerutu Oshe berargumentasi.

“Aku masih tak mengerti bagaimana mungkin kulit buah yang bergetah bisa dimakan dan tidak mengakibatkan gatal-gatal di mulut?” Digan memarkir mobil di samping pohon jambu halaman apartemen tempat tinggal Oshe.

“Kerupuk rambak kesukaanmu itu bahan dasarnya apa? Kan, kulit sapi. Kebayang nggak kau makan kulit sapi jika kau melihat sapinya mandi di sawah?” goda Oshe.

Digan tertawa.

“Nanti malam datanglah ke apartemen. Akan kumasakkan kau semua menu serba *dami*. Kujamin kau pasti akan berubah pikiran.” Oshe mengedipkan mata. Bersemangat.

Digan tersenyum kecut. Ia lebih memilih makan malam di rumah Ibu saja. Ia tak bisa membayangkan harus makan kulit buah bergetah seenak apa pun katanya itu. Tidak. Ia lebih baik makan nasi dengan kerupuk saja. Kerupuk rambak karena kulit sapi tak bergetah.

Samarinda, 13 November 2018

Kursi di Meja Nomor Sebelas

"**S**aya pesan kopi hangat saja. Tidak pahit juga tidak terlalu manis. Dan jangan terlalu banyak airnya, dipas-paskan saja."

"Baik."

"Oh, ya, saya minta tissue."

"Ada yang ingin dipesan lagi?"

"Tidak, itu cukup."

"Totalnya enam ribu rupiah."

Aku merogoh saku. Kutemui selembur uang yang bernilai sepuluh ribu rupiah lalu kuberikan kepada satu di antara tujuh pramusaji itu.

Ia bertanya, "Ada uang pas?"

"Ambil saja," kataku.

"Terima kasih. Silakan tunggu beberapa menit." Ia meninggalkan senyumnya dan beranjak pergi.

Ketika itu senja melambaikan tangannya. sinarnya mengusap wajahku hingga menyisir kedua bulu mataku yang tidak terlalu lentik. Kelopak mataku mengatup seolah persis dengan apa yang dilakukan oleh kedua rahangku, sebab tersipu malu dengan pesonanya yang mulai terlihat remang.

Aku duduk di meja nomor sebelas yang letaknya tepat di tempat primadona Kota Samarinda, tepi Sungai Mahakam. Kala itu orang ramai berlalu-lalang dengan alas kaki keberuntungan mereka. Ada yang tersenyum sumringah, ada yang senyumnya sedikit melengkung, ada yang terbuka mulutnya sembari bercakap dengan kerabat di sampingnya, ada yang datar dan ada

pula sepasang anak kembar yang menangis karena ingin sekali melahap arum manis. Dan sekitar tujuh orang pramusaji juga sibuk dengan nampan yang penuh dengan amanah di tangannya dan siap mendaratkan hidangan kepada para pengunjung dengan langkah yang sangat hati-hati. Saat salah satu pramusaji telah menunaikan kewajibannya tepat di meja yang nomornya selisih dua nomor dari meja ini. Mereka menepakkan kaki dengan dua ketukan pada kabin yang masih merasa sepi dengan hak pantofelnya.

Di meja nomor sebelas ini menghadirkan dua buah kursi dan sebuah vas berukuran sedang dengan setangkai bunga merona yang diletakkan di pusat meja di sebelah label nomor meja. Kursi yang aku duduki adalah kursi yang menghadap tegar ke ufuk barat, sedang kursi yang tepat menghadap ke arahku memasang karisma yang penuh dengan rasa kesepian, terkadang ia tertawa, seperti sembab dan sayu, curam namun sangat tajam.

Tempat ini sangat strategis. Muda-mudi hingga lansia sangat sudi menikmati tempat ini. Mahakam Lampion Garden, tempat yang sudah lama melahirkan ide-ide para pemburu nyawa kehidupan. Kata orang, di tempat inilah yang dirasa mampu membuat seseorang merasa hidup kembali dalam sejenak.

Tak lama kemudian satu dari tujuh pramusaji datang membawa nampan yang diisi dengan secangkir kopi yang kupesan. "Meja nomor sebelas!" katanya sembari menyelipkan senyumnya yang menyungging. Tangan kanannya mulai meletakkan secangkir kopi secara perlahan ke meja. "Terima kasih," kataku. Kemudian ia menjawab, "Terima kasih kembali." Lalu ia pun membalikkan tubuh dan beranjak pergi.

Kunikmati sajian yang telah kunantikan sebelumnya, kopi hangat sangat cocok di waktu yang tepat. Ya, secangkir kopi. Kunikmati kopi itu dengan balutan bathin yang masih basah lukanya.

Satu tenggakan yang agak panas. Tidak pahit dan tidak terlalu manis dengan takaran air yang pas.

Hari itu kali pertamaku memijaknya karena aku sangat membutuhkan ketenangan sebab teringat percakapan semalam....

"Kau terlalu banyak mengeluh. Dewasalah. Tidak cukupkah kau tinggalkan jejak kekanak-kanakanmu? Buka matamu, lihat sinarnya. Sinar adalah hidup yang sebenarnya."

"Kau bilang ingin merajut perjalananmu sampai kau lelah yang sesungguhnya? Kau mengeluh dan mengaku telah berpeluh. Inikah akhir rajutan perjalananmu?"

"Ketika amanah diberi kau ambil tanpa hati. Kau menyanggupi lalu kau ingin mati."

Dua tenggakan yang hangat, masih dengan rasa yang sama.

Kursi itu kembali menatapku sayu. Tidak. Kadang tajam dan curam. Ia seperti mencerna suara bathin yang meroket menembus di benak. Kemudian sisa akan cacian kembali mengambang tepat di depan mata....

"Jika kau sering lupa diri, kau tidak akan mampu hidup sendiri."

"Jika kau merasa berarti, maka kau tidak akan seperti ini."

"Jika kau terus begini, maka aku tidak akan peduli."

Tiga, empat, hingga lima tenggakan yang tidak terlalu hangat, masih dengan rasa yang sama.

Mengingat perkataan-perkataan yang menggeliat di telinga, air mataku menetes dengan keadaan yang tidak lagi bening. Mataku tak pula menguning. Aku lupa bahwa penyesalan telah kutanam seiring dengan ketidaktahuanku tentang bagaimana caranya melantunkan maaf.

Rasanya aku benar-benar tidak ingin pulang.

Angin mulai merayu, mencolek jemariku, dan membuat kesepuluhnya saling memeluk seolah tak ingin membuka pintu untuk angin hingga ke sela-selanya. Hal itu mengundang pandangan kedua bola mataku berlari ke arah si angin datang,

bergeser empat puluh lima senti ke sebelah kanan, lalu keduanya hinggap di alunan ombak yang menabrakkan dirinya dengan lembut ke bebatuan yang berendam di tepian Mahakam.

Enam, tujuh.... Sampai aku lupa sudah berapa kali aku menenggak kopi. Dan hanya tersisa ampas hingga rasanya tak lagi sama.

Dua puluh delapan menit sudah aku terpaku di sana, cukup membuatku bernostalgia akan konflik semalam. Seketika kuusap sisa jejak air yang mengalir jatuh hingga ke rahangku. Tidak ada kawan maupun lawan untuk berbicara hari ini. Namun, aku masih betah untuk tetap tinggal.

Aku masih di meja nomor sebelas, yang sepertinya tidak ada yang tertarik untuk mengumpulkan tenaga di meja itu atau hanya sekedar bersenang-senang, selain diriku. Kursi yang tepat menghadapku kembali terlihat memandangi sayu. Yang kadang tajam dan curam. Ia benar-benar berbicara padaku.

Aku bergegas menggenggam tasku dengan lengan yang bergetar. Setidaknya aku benar-benar memenuhi perkataan orang akan keistimewaan tempat itu. Dan sedikitnya aku telah berhasil meluapkan amarah beserta maju dan mundurnya ombak yang terus membalikkan dirinya ke muara.

Tidak lupa kuucap selamat menawan nan cantik untuk setangkai bunga merona yang kadang ditiup oleh napas alam di lingkaran vas tepat di pusat meja nomor sebelas. Aku berdiri. Kulihat kembali kursi yang sedari tadi berani menatap dan berbicara dengan intuisi. Kulangkahkan kakiku untuk pergi meninggalkan separuh kisahku dan kehidupan singkat di meja nomor sebelas.

Rasanya aku benar-benar tidak ingin pulang, tetapi aku harus pulang.

Mahakam Lampion Garden, di ujung Maret 2017

Wawancara Raja Kudungga

Score itu angin bertiup semilir memanjakan para peserta pelatihan jurnalistik mahasiswa Universitas Mulawarman di suatu gedung di kampus Gunung Kelua, Samarinda. Saat itu sesi praktik menulis berita dan *feature*. Jadi, peserta bebas mengambil tempat duduk untuk membuat tugasnya. Pelatihan sudah berjalan 2 hari sejak kemarin dan bekal jurnalistik sudah hampir semuanya diberikan ke peserta. Sekarang tinggal praktik. Ada 40-an peserta pelatihan jurnalistik.

Para peserta menyebar di berbagai tempat di sekitar pelatihan. Mereka mencari inspirasi dan bahan untuk menulis. Rusdi, seorang mahasiswa peserta pelatihan yang sangat meminati dunia kewartawanan duduk terpisah dari kawannya. Rusdi menerawang. Sudah lama dia gemas terhadap para pengusaha tambang, terutama batubara. Bagaimana tidak gemas, hampir semua tanah dikeruknya. Kalau dulu tambang itu di hutan atau di tempat jauh dari pemukiman, sekarang ini tambang ada di kota, di pinggir-pinggir kota, tidak jauh dari pemukiman. Bahkan pemilik tambang sekarang sudah bukan perusahaan saja tetapi perorangan dan menambang halaman-halaman kebunnya sendiri. Rasanya sudah tak terkendali. Tanah-tanah digali tak teratur dan kalau hujan penuh dengan kubangan. Air dalam kubangan itu menjadi beracun dan bisa membuat tanaman sekitarnya mati. Coba bayangkan kalau air itu mengalir sampai jauh menebar zat limbah.

Lihat! Berapa kapal ponton melaju di Sungai Mahakam dengan muatan penuh batubara dalam sehari? Hampir tiap hari ponton itu mondar-mandir di sepanjang Sungai Mahakam. Pemandangan itu sudah berlangsung sejak lama. Tambang batubara sudah berlangsung sejak tahun 1920-an, waktu penjajah Belanda. Bertahun-tahun kapal itu mengangkut batubara dari bumi Kaltim, dibawa entah ke mana. Dan sekarang arus keluar batubara bertambah lagi dengan adanya batubara karungan hasil tambang perorangan yang diangkut oleh truk-truk besar yang lewat pada tengah malam. Dan berapa yang bisa dinikmati rakyat setempat? Berapa yang untuk memperbaiki lingkungan yang telah rusak? Berapa yang untuk membangun infrastruktur jalan?

Rusdi pernah membaca ada kutukan raja pertama di bumi Kaltim, Raja Kudungga. Menurut tulisan tersebut, Kudungga marah karena orang mengambil hasil alam tanpa memperhatikan lingkungannya. Kudungga mengutuk kalau ada orang yang mengambil hasil alam tanpa memperhatikan lingkungan maka hartanya tidak akan berkah. Keluarganya tidak akan bahagia. Kalau dulu, kayu yang diambil dari hutan Kaltim. Sekarang, setelah kayunya mulai habis, batubara yang dikeruknya. Ada beberapa contoh pengusaha atau penguasa yang telah kena kutukan raja tersebut karena perbuatannya.

Dia ingin tahu bagaimana profil raja tersebut. Apa alasannya mengeluarkan kutukan? Mengapa di saat itu juga sudah ada orang yang serakah? Sayup-sayup suara teman-temannya mulai berkurang ditelan keheningan. Nampaknya mereka sedang konsentrasi membuat tugas. Angin sepoi-sepoi membuat nyaman pikirannya. Tiba-tiba dia terpelanting menembus pusaran waktu pada abad ke-4 hingga tiba di bangunan kuno berdinding putih. Bangunan tersebut seperti istana dan terletak di pinggir sungai.

Rusdi masuk halaman tetapi dicegat oleh penjaga yang berpakaian seperti prajurit.

“Mau ke mana kamu?” tanya penjaga

“Mau tanya, Pak, bangunan ini kepunyaan siapa?”

“Ini Kerajaan Kutai Martadipura.”

“Kalau begitu, bolehkan kami menghadap Raja Mulawarman?”

“Sudah *janjian* belum?”

Rusdi menjawab yakin, “Sudah. Kami wartawan mau wawancara dengan beliau.”

Akhirnya Rusdi dapat bertemu dengan Raja Kutai Martadipura, Mulawarman Nala Dewa. Tapi, Raja ingin tahu kenapa dia diwawancarai dan bertanya, “Kenapa kamu ingin mewawancarai saya?”

“Nama Yang Mulia tercantum pada 4 prasasti Yupa. Seorang raja dermawan yang mau menyumbang pada Brahmana 20.000 ekor sapi, emas, dll. dan Yang Mulia sudah terkenal di bumi kami. Banyak nama jalan dengan nama Yang Mulia. Banyak nama organisasi atau gedung juga. Ada stadion bernama Stadion Mulawarman.”

“Kenapa mereka tak izin saya? Ada alasan lain?”

“Saya kuliah di Universitas Mulawarman.”

“Kalau begitu apa yang akan kamu tanyakan?”

“Yang Mulia, sebenarnya saya ingin mengetahui profil kakek Yang Mulia, Raja Kudungga. Saya ingin menemui beliau dan menginformasikan bahwa kutukan beliau sungguh tepat. Memang pengusaha tambang harus dikutuk. Kalau perlu harus dihukum. Tapi, saya bingung di mana Raja Kudungga itu. Saya mencari di Google tidak banyak informasi yang dapat saya peroleh. Hanya disebut raja pertama Kutai sewaktu era Hindu. Yang terkenal adalah Yang Mulia, maka saya menghadap Yang Mulia. Siapa tahu bisa mengantarkan saya pada Raja Kudungga.”

“Itu kakek saya. Kalau begitu saya akan bertanya pada ayah saya, Aswawarman.”

Lalu Raja masuk ke dalam dan tak lama menggandeng ayahnya yang sudah tua tetapi sosoknya masih berwibawa. Aswawarman mempunyai 3 anak, tetapi yang menjadi raja Mulawarman.

Dengan terbata-bata Aswawarman bertanya, “Apa yang dapat saya bantu anak muda?”

“Saya ingin bertemu Raja Kudungga dan ingin mewawancara beliau,” kata Rusdi.

“Wah, itu bapak saya. Kamu dapat menemuinya langsung.”

“Bagaimana caranya Yang Mulia?”

“Kamu bisa sampai ke sini tentunya bisa juga bisa sampai ke tempat Raja Kudungga.”

“Baik Yang Mulia, kami akan mencarinya. Kami mohon izin dan restunya.”

“Eh, sebentar anak muda, apa yang kamu bawa itu. Kotak kecil tetapi ada sinarnya dan ada tombolnya?”

“Oh ini *handphone* dan bisa juga sebagai kamera digital dan alat perekam. Ini peralatan standart wartawan.”

“Wah, manusia memang pintar. Dia dapat mengatasi masalahnya sendiri pada zamannya....”

Rusdi pun berpamitan dan berdoa supaya dapat menemui Raja Kudungga. Paling tidak dia sudah menemui dua raja keturunannya untuk meminta izin. Rusdi terpelanting lagi menemui bus mesin waktu. Tak disangka dia sampai juga di depan seorang yang berdiri gagah. Wajahnya teduh dan berwibawa. Kulitnya sawo matang. Posturnya seperti halnya orang Indonesia.

“Mohon maaf, siapakah baginda?” tanya Rusdi.

“Lho, kenapa belum tahu saya? Saya Raja Kudungga.”

“Kami memang mau menemui Yang Mulia”

“Apa yang ingin kamu ketahui anak muda?”

“Pertama saya ingin memberi informasi bahwa sekarang banyak manusia serakah yang merusak alam Kaltim tanpa

memperdulikan lingkungan sekitar. Saya ingin supaya kutukan Yang Mulia masih berlaku sampai sekarang.”

“Keserakahan manusia sudah ada sejak dulu.”

“Kenapa Yang Mulia membuat kutukan?”

“Saya hanya bicara logika. Coba kamu bayangkan bila kamu mempunyai kebun dan ada tamu mengambil hasil dari kebun tersebut semuanya tanpa peduli pada kamu, apa yang kamu lakukan? Apa kamu tidak marah? Ini kan logika biasa.”

“Saya akan marah karena tidak disisakan sedikit pun.”

“Sederhana saja, kan, alasan saya dan logis. Kasihan masyarakat sekitar yang tidak bisa menikmati hasil alamnya sendiri. Bila mengambil kekayaan alam, yang bijak. Jangan diambil semuanya. Sisakan juga untuk anak cucu besoknya. Jangan merusak alam pendukungnya.”

Setelah pembukaan singkat, Rusdi mewawancarai Raja Kudungga. Sang Raja senang masih ada anak muda yang peduli pada lingkungan dan setuju bahwa kutukan bisa berlaku sampai sekarang. Tetapi, Raja juga bertanya, “Apa bisa, karena saya sudah tidak memerintah lagi? Harusnya penguasa sekarang yang mengutuk. Mereka bisa mencabut izin tambangnya. Mereka bisa membuat peraturan yang peduli pada lingkungan.” Sang raja bercerita banyak hal. Rusdi bertanya dan mencatat.

Setelah sekian waktu dan dirasa cukup, Rusdi pamitan. Dia merasa beruntung dan bisa mendapat banyak bahan untuk tulisannya. Pikirannya menerawang lagi. Tiba-tiba dia tersadar. Rusdi kaget, kenapa tinggal dia sendiri di ruangan itu? Ke mana teman-temannya? Dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Tak ada orang. Hari juga sudah gelap. Nampaknya Rusdi kecapekan dan tertidur di suatu ruangan sendirian. Tapi, dia masih bingung, tadi bermimpi apa bertemu sungguhan? Rusdi langsung bergegas pulang ke kostnya di Jalan Pramuka, tak jauh dari Kampus Gunung Kelua.

Rusdi tak menyia-nyiakan *mood* menulisnya. Dia tahu tak mudah menghadirkan *mood* menulis. Dia langsung menulis *feature* tentang Raja Kudungga. Rusdi seperti terinspirasi dan berlembar-lembar dia tuliskan reportasenya. Menjelang dini hari tulisannya selesai.

Setelah sarapan pagi, dia ke warung internet langganannya. Dia kirim tugasnya ke alamat pembimbingnya. Ke mana lagi tulisannya mau dikirim? Sayang kalau hanya sebagai tugas pelatihan saja. Rusdi ingin lebih menggemakan tulisannya supaya publik tahu sudah sangat parah kondisi lingkungan di daerahnya.

Tiba-tiba, Rusdi teringat *blog*-nya yang sudah lama tidak *update*. Sejak ada Facebook, *blog* menjadi kurang populer lagi. Dia cari alamat *blog*-nya dan mengunggah tulisannya. Lega sudah perasaan Rusdi. Seperti terbebas dari beban. Seperti sudah melakukan kerja keras. Dia berharap tulisan itu dapat lebih bergema.

Tentang Penulis

Heri Sucipto

Guru PNS mapel Bahasa Indonesia di SMK Negeri 11 Samarinda. Memiliki nama pena “den Cipto”. Dilahirkan di Samarinda, 20 Mei 1985. Suami dengan satu istri dan seorang anak putri ini gemar menonton pertandingan sepakbola. Ia telah berhasil menyelesaikan berbagai jenjang studi, yaitu TK Darul Falah 2, SD Negeri 043, SLTP Negeri 4, SMU Negeri 5, FKIP UNMUL Samarinda, Pascasarjana Unesa Surabaya, serta Educational Faculty of Burapha University Chon Burri Thailand. Ia memiliki pengalaman mengajar hingga saat ini, di antaranya adalah di SMA Syaichona Cholil Plus (2005–2007), SMAN 10 Melati (2007–2009), SMK Plus Melati (2009–2011), tentor Magistra Smart di SMK Kesatuan 2 (2006) dan SMPN 14 (2010), tutor mapel Bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Elektron (2015–sekarang), dan dosen MKDU Bahasa Indonesia di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.

Berbagai kegiatan atau aktivitas ilmiah pernah digeluti atau diikutinya, di antaranya Forum Maestra Melayu (2007), LMCP Nasional (2009), Lokakarya Apresda Dikdasmen (2010), Dialog Internasional Sastra Borneo-Kalimantan XI, panitia Sosialisasi RUU Kebahasaan Nasional di Kaltim, peserta Sayembara Penulisan Buku Nasional Puskurbuk Balitbang Kemendikbud Jakarta (2012), Diklat Bimtek LPIR/LKIR Nasional Kemendiknas di Yogyakarta (2013), peserta seleksi Ubud Write Read Competition, Earing Credit di Educational Faculty Burapha University, Chonburi, Thailand (2014), Pemakalah Seminar Kebahasaan dan Kesastraan di Kantor Gubernur Provinsi Kaltim (2015), Diklat

Instruktur Nasional Guru Pembelajar di Banjarmasin (2016), Olimpiade Guru Nasional (2017), Guru Prestasi Provinsi Kaltim dan Pendamping Khusus Siswa Mengenal Nusantara BUMN di Bali Kontingen Kaltim (2018). Prestasi individu yang pernah diraihinya meliputi juara II Cipta Puisi Mahasiswa HUT FKIP (2003), juara II Kategori Guru Tingkat Provinsi Kalimantan Timur dalam Lomba Menulis Esai (Agumentasi-Persuasi) GEMARAME Kantor Bahasa Kaltim (2012), juara harapan dalam Lomba Menulis Cerita Rakyat Kalimantan Timur oleh Kantor Bahasa Kaltim (2014), juara II dalam Lomba Kreativitas Guru Tingkat Provinsi Kalimantan Timur oleh LPMP Kaltim (2015), juara V dalam Lomba Pidato Pemartabatan Bahasa Indonesia oleh Kantor Bahasa Kaltim (2016), dan finalis nasional Olimpiade Guru Nasional 2017 di Yogyakarta.

Karya yang pernah ditulisnya terangkum dalam antologi pribadi "Jeritan Kolong Mahakam" yang dapat dilihat di <http://nyanyiananakkapur.blogspot.co.id/>, cerita anak berbasis kearifan lokal Kutai Kartanegara berjudul "Awang", dan berbagai karya lainnya termuat dalam berbagai buku/antologi bersama, yaitu *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* (2011), antologi puisi *Kutukan Negeri Rantau* (Komunitas Penggiat Seni Forum Sastra Bumi Pertiwi Jakarta), antologi puisi khusus Refleksi TKI dan BMI berjudul *Jembatan Sajadah* (UmmaHaju Publisher), *Kabar dari Negeri Seberang*, antologi puisi *Suara 5 Negara* (Tuas Media Indonesia), antologi puisi *Religi Ziarah Batin*, antologi kritik parlemen *Wakil Rakyat* (Rumah Produksi Sanggar Kembang dari Langit).

Alamat surat elektronik: heri_sucipto85@yahoo.com atau herisucipto1985@gmail.com. Nomor: 081346536100. Alamat Jalan Banggeris Gang 7 RT 3 Nomor 30, Karang Anyar, Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur, 75125.

Honey Dee

Besar di Samarinda, Kalimantan Timur. Karirnya sebagai seorang penulis melonjak sejak September 2016. Karya-karyanya

telah dipublikasikan dalam 25 buku antologi dan beberapa novel tunggal, di antaranya adalah *Twisted Serenade* (2017), *Rooftop Buddies* yang berhasil menjadi best seller di Gramedia pada tiga minggu pertama peluncuran, dan novel remaja *A Little Love* (siap terbit).

Perempuan yang aktif menulis di Wattpad dengan akun @honeydee1710 ini juga aktif menjadi mentor kepenulisan *online* di grup kepenulisan Komunitas Penulis Cloverline dan Komunitas Penulis Novel Online Indonesia di Facebook. Ia berharap bisa menularkan semangat giat literasi di seluruh lapisan masyarakat melalui media-media *online*. Instagram: @honeydee1710, Twitter: @honeydee1710, surel: honeydee1710@gmail.com.

Iin Sri Rejeki

Penulis adalah seorang guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Tarakan. Lahir di Kota Balikpapan, 25 April 1973, dari pasangan H. Djaman Berahim dan Hj. Semi Sugiarti Ramelan. Memiliki kegemaran membaca, menulis, dan *sharing* dengan para remaja hijrah. Hobi menulis telah ditekuni sejak SMA. Intensitas keaktifan menulis meningkat sejak 2014. Telah menyelesaikan sejumlah tulisan fiksi dan non fiksi, sebagian diterbitkan di *Radar Tarakan*. Sejumlah karya puisinya dimuat di media *online ambau.id* dan *Komunitas Daun Lontar*. Mempersembahkan sejumlah puisi bersama para perempuan penyair Indonesia dalam sebuah antologi bersama pada April 2018. Menulis cerpen religi anak yang in syaa Allah direncanakan terbit pada akhir 2019. Bercita-cita berdakwah dengan tulisan untuk sisa usia yang dikaruniakan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Imam Budiman

Lahir di Samarinda, Kalimantan Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S1 di Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, Tangerang Selatan.

Cerpen dan Puisinya dimuat di pelbagai media cetak lokal dan nasional. Kumpulan puisi tunggalnya adalah *Perjalanan Seribu Warna* (2014), *Kampung Halaman* (2016) dan *Riwayat Gerimis* (2017). Kumpulan cerpen tunggalnya: *Tok, Kot, Okt* (2017)

Indah Priha. T

Lahir dan besar di Balikpapan. Kegemarannya membaca menumbuhkan minatnya untuk menulis. Bacaan favoritnya adalah Mary Higgins Clark, tetapi ia senang menulis bergaya *romance*.

Karyanya yang bernuansa cinta antara lain *Love Me Love Me Not* (Media Pressindo), *Lovely Target* (Eazy Book), dan *Partner In Crime* (novel digital; dapat diakses melalui playstore dengan nama CabacaApp). Selain itu, karya-karyanya juga dapat dijumpai dalam antologi cerpen FLP Kaltim, yaitu *Tarian Sang Hudoq* (Asy-Syamil), *1210 Hari Berkarya bersama FLP Balikpapan*, dan *Missing Heart and Finding Soul* (Heart&Soul Publishing House). Meski ia masih tertatih dalam merangkai kata, ia ingin suatu hari nanti memiliki sebuah karya yang akan membuat namanya abadi.

Jo Prasetyo

Biasa di panggil Cak Jo. Lahir di Kediri, 10 Januari 1971. Dalam dunia kepenulisan dikenal juga sebagai Sukma Perindu. Suka menulis sejak di bangku SMP. Era '90-an sering mengisi rubrik sastra di harian lokal di bumi Andalas. Pernah menjadi responden majalah *Tempo* divisi barat (Medan) dan redaktur *freelance* mingguan *Canang Padang* (Sumbar).

Karyanya, berupa cerpen dan puisi, termuat di beberapa antologi bersama dengan komunitas-komunitas sastra di tanah air. Pada tahun 2009, penulis mendirikan komunitas sastra Pelangi Sukma sebagai wadah kreasi penulis di lintasmedia. Sekarang bekerja sebagai kontraktor. Berdomisili di Jalan MT.

Haryono RT. 25/50 Balikpapan. Aktif di kegiatan Malam Puisi Balikpapan, Penajam Paser Utara, Tanah Grogot, dst.

Nomor kontak 081347790042. Alamat email: cakjo71@gmail.com atau joeprasetyo80@yahoo.com.

Karyani Tri Tialani

Lahir di Bandung, 22 Juni 1977. Menimba ilmu di Universitas Islam Nusantara Bandung, FKIP PBS Bahasa Dan Sastra Indonesia (lulus Tahun 2001). Kini mengabdikan sebagai guru di SMAN 1 Berau Kalimantan Timur.

Pernah Aktif di beberapa organisasi, di antaranya Lingkung Seni Sunda Bandung, Fokaliskas Jabar, Teater Sunda Kiwari, Teater Nusantara, Yayasan Jendela Seni Bandung, Ikatan Museum Bandung. Saat ini menjadi pembina di Teater AKBS SMAN 1 Berau dan Laskar Banua.

Karya-karyanya terkumpul dalam beberapa antologi, di antaranya *Bandung dalam Puisi* (Penerbit Yayasan Jendela Seni Bandung, 2001), *Angin Rindu* (2004), antologi puisi *Langit Senja dan Setangkai Mawar Merah*, antologi cerpen *Terpidana Mati*, antologi naskah drama *Koper Hitam dan Jubah Malaikat*, antologi cerpen *Air Mata Jelita*.

Prestasi yang pernah diraih, di antaranya adalah Guru Berjasa Tahun 2013 PGRI Kab. Berau, Guru Berjasa dan Berprestasi Tahun 2014 Kab. Berau, juara 3 Lomba Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Inovatif Tahun 2014 Tingkat Provinsi Kalimantan Timur, juara 2 Guru Berprestasi Tk. SMA Tahun 2017 tingkat Provinsi Kalimantan Timur.

Lafia

Merupakan singkatan atau nama pena dari Laelatul Fitria. Selain terjun dalam dunia tulis-menulis, dia juga menekuni profesinya sebagai guru Bahasa Indonesia di salah satu sekolah di Balikpapan. Lahir di Balikpapan, 25 Februari 1995. Alamat surat elektronik: laelatulfitria95@gmail.com, instagram: @fitria.laa

Misri AN

Bernama asli Misriani. Lahir di Balikpapan, 19 September 1975. Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Bekerja di Kantor Bahasa provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2005. Karya-karyanya berupa artikel dan karya sastra, seperti cerita pendek dan puisi. Cerpen-cerpennya dimuat di beberapa buku antologi dan juga di *Kaltim Post*. Pernah menjadi pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Mulawarman (2010—2013). Alamat surat elektronik: misri_an@ymail.com.

Panji Aswan

Lahir 24 tahun yang lalu di Samarinda. Aktif berkegiatan di beberapa komunitas, seperti Jaring Penulis Kaltim, Komunitas Pecinta Buku dan Perpustakaan “Buku Etam”, Sindikat Lebah Berpikir, FLP Samarinda, dll. Telah menerbitkan beberapa buku antologi tunggal. Karya-karyanya juga dimuat di media massa lokal maupun antologi karya bersama. Instagram: @panji.aswan alamat surel: panjisasindo12@gmail.com.

Rachmawati

Lahir dan besar di Kota Makassar, menikah dan bekerja di Kota Samarinda. Diploma Tiga Manajemen Informatika diselesaikannya pada STMIK Samarinda. Rachmawati adalah seorang ibu dari 2 orang anak. Bekerja sebagai HRD pernah dijalannya pada sebuah perusahaan kayu di Samarinda. Sekretaris merupakan profesi terakhirnya.

Mulai belajar berkarya sejak menjadi pustakawan di Sekolah Dasar Islam Bunga Bangsa Samarinda dan bergabung di komunitas Jaring Penulis Kaltim (JPK). Menemukan *passion* menulisnya pada cerita anak. Tulisan cerita anak dan cerpen remajanya pernah dimuat di *Samarinda Pos*. Artikelnya pernah dimuat di majalah *Pustaka Pariwara* terbitan Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Kalimantan Timur. Satu karyanya pernah

memenangkan sayembara penulisan anak Gerakan Literasi Nasional (2017).

Rahmi Namirotulmina

Penulis adalah guru di SMK Kertanegara, Kuaro. Seorang pegiat sastra dan teater. Aktif bergiat di komunitas Masyarakat Seni Budaya (MASEBA) Kab. Paser. Menjadi pengurus Dewan Kesenian Kabupaten Paser (Divisi Teater). Kontributor tetap di *ambau.id* untuk cerpen dan puisi.

Rin Muna

Bernama asli Walrina Munangsir. Lahir di Samboja, 09 November 1991. Pernah bekerja sebagai *accounting* di salah satu perusahaan swasta. Februari 2018 mendirikan sebuah taman baca yang diberi nama “Taman Bacaan Bunga Kertas”. Kegiatan sehari-harinya adalah menulis. Hingga saat ini sudah menerbitkan 17 buku (antologi puisi, cerpen, dan dongeng). Buku yang terakhir terbit saat ini adalah *Salikah* dan *Asmara Negeri Somplak* (diluncurkan pada 11 November 2018) di Kota Semarang. Sehari-hari menjadi kontributor di dalam platform digital *Plukme* dan *Kompasiana*.

Sari Azis

Bernama asli Sri Kartika Sari Azis, S.Sos. Lahir di Samarinda, 6 Agustus 1972. Penulis, editor *freelance*, tarot *reader*. Pengurus Forum Taman Bacaan Masyarakat Kaltim dan anggota Dewan Pengawas Perpustakaan Kaltim. Alumni SMP Negeri 1 Samarinda, SMA Negeri 1 Samarinda, Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Mulawarman Samarinda, dan Lembaga Pendidikan Tata Busana (LPTB) Susan Budihardjo Surabaya. Mantan staf protokol Pemkot Samarinda (1996). Mantan desainer garmen Virga Surabaya (1999). Finalis Concours International Des Jeunes Createurs de Mode (fashion desain) dan Concours International Monnaie De Paris Des Jeunes Createurs De Bijoux (desain

aksesori) pada tahun 1998, yang diselenggarakan majalah *Dewi*, Jakarta.

Dua cerpen yang diikutkan dalam Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Tingkat Nasional dimuat dalam antologi cerpen remaja yang diterbitkan Pusat Bahasa, Jakarta (2003). Beberapa cerpennya dimuat di majalah *Femina*, harian *Tribun Kaltim*, *Kompas.com*, serta dalam sejumlah antologi bersama seperti *Kupu-Kupu di Bantimurung Antologi Cerpen Remaja III* (Yayasan Obor, Jakarta, 2003), *Bola Salju di Hati Ibu Antologi Cerpen Remaja IV* (Yayasan Obor, Jakarta, 2003), *Sayap Baruku Seperti Bintang* (Mahatari, Yogya, 2006), *Samarinda Kota Tercinta* (Araska, Yogya, 2007), *Kalimantan dalam Prosa Indonesia* (2011), *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* (2011), *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia* (Pustaka Spirit, 2011), *Kalimantan Timur dalam Fragmen Novel Indonesia* (Pustaka Spirit, 2011), dan antologi cerpen penulis wanita Borneo *Perempuan, Cinta, dan Maruah* (Irish Publisher, Kuala Lumpur, 2018).

Buku tunggalnya adalah novel *Sttt.... I'm A Playgirl* (Gagas Media, Jakarta, 2005) dan buku diari opini komedi *Sttt....I'am A Playgirl (The Story Of Me)* (Araska Publisher, Yogya, 2012).

Pengalamannya yang lain adalah editor buku *Badadai* (Araska, Yogya, 2010), *Perca* (BWC, 2010), *Kehamilan Yang Menakjubkan* (Leutika, 2011), dan *Kenang Korrie (Korrie Layun Rampan 1952 - 2015)* (JPK-Araska Yogya, 2018). Beberapa kali menjadi juri perlombaan sastra, seperti Lomba Menulis Cerpen Tingkat SMA yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Prov. Kaltim (2008), Lomba Menulis Cerpen Tingkat SMP di selenggarakan oleh Kantor Bahasa Kaltim (2010), Lomba Mengarang Cerpen Siswa/Siswi Tingkat SMP se-Kaltim yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Kalimantan Timur (2011), Lomba Gemarame (Gemar Membaca dan Rajin Menulis) Tingkat SMP se-Kaltim yang di selenggarakan oleh Kantor Bahasa Kaltim (2011), Lomba Menulis Cerpen Tingkat SMP se-Kaltim yang di selenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kaltim (2012), Lomba

Mengarang Cerpen Tingkat SMA se-Kaltim diselenggarakan Perpusda Kaltim (2012), Lomba Menulis Cerpen Tingkat SMA se-Kaltim diselenggarakan Perpusda Kaltim (2013), Lomba Resensi Buku Tingkat SMP se-Kaltim diselenggarakan Perpusda Kaltim (2015), Lomba Baca Puisi Tingkat SMA se-Kaltim diselenggarakan Kantor Bahasa Kaltim (2016), Lomba Baca Puisi Tingkat SMP se-Kaltim diselenggarakan Kantor Bahasa Kaltim (2016), Lomba Membaca Puisi Tingkat SMA se-Kaltim diselenggarakan Didikbud Kaltim (2018).

Mantan pengasuh rubrik zodiak dan konsultasi tarot majalah *Good Housekeeping Indonesia*, Jakarta (2009-2013). Aktif di Jaring Penulis Kaltim (JPK) dan Komunitas Pecinta Buku dan Perpustakaan "Buku Etam" (sampai dengan 2018); terlibat mengadakan acara bedah buku untuk meningkatkan minat membaca dan menulis di Kaltim serta mengadakan *coaching clinic* di sekolah-sekolah di Samarinda. Facebook: Sari Azis. Instagram: itssariazis. Alamat surat elektronik: sariazis333@gmail.com. Kontak: 081349117225.

Sintya Alfatika Sari

Lahir pada tanggal 28 Juli 1998. Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia angkatan 2016 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Samarinda. Juga berprofesi sebagai penari dan pelukis. Pernah mendapatkan juara 1 Lomba Tari Kreasi Daerah Se-Kaltim Festival Mulawarman (2017) dan juara harapan 1 Festival Mahakam (2018). Karyanya antara lain puisi "Denting Diri" (2017), "An ta ra" (2017), "Kata Ibu" (2017) yang dimuat di media lokal, cerpen "Kisah Dengan Tuhan" (*Samarinda Pos*, 28 Januari 2017), dan beberapa karya lainnya. Pernah menjadi ilustrator buku *Tentang Rasa Ini Aku Masih Menunggumu* karya Panji Aswan.

Sunaryo Broto

Karyawan Pupuk Kaltim yang menyukai sastra. Alamat di Jalan Aster 14 Kompleks PKT, Bontang. Pendidikannya S1 di

Teknik Kimia UGM dan S2 di Magister Universitas Mulawarman.
Alamat email: sbroto@pupukkaltim.com.

Tulisannya berupa cerpen, artikel, puisi, catatan perjalanan, serta karya foto dimuat di *Republika*, *Kaltim Post*, *Tribun Kaltim*, *Suara Kaltim*, majalah *Karya Bangsa*, *Samarinda Pos*, dll. Karyanya juga termuat di beberapa antologi, di antaranya *Biarkan Kami Bermain* (antologi puisi bersama), *Hijrah* (antologi puisi bersama), *Catatan Haji Sebuah Hati*, *Tentang Waktu* (kumpulan puisi tunggal), *Pertemuan di Kebun Raya* (kumpulan cerpen tunggal), *Catatan SDM dan Korporasi* (kumpulan essay), *Kepemimpinan Kota Pasaman* (serial *knowledge management* PKT), *Keringat Lelaki Tua* (kumpulan cerpen tunggal), *Perjumpaan di Candi Prambanan* (kumpulan cerpen tunggal), *Kalimantan dalam Prosa Indonesia* (kumpulan prosa bersama), *Kalimantan dalam Puisi Indonesia* (kumpulan puisi bersama), *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* (kumpulan puisi dan prosa bersama).

Namanya masuk dalam buku *Biografi Pengarang Kaltim* terbitan Kantor Bahasa Kaltim (2012). Puisinya juga masuk dalam buku *Narasi Tembuni*, kumpulan puisi terbaik Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Aktif dalam Komunitas Sastra Studio Kata dan Club Buku 33 di Bontang.